

SINARDHARMA

Membangun Masyarakat Berbudi Luhur, Santun Welas Asih



TARA BODHISATTVA
THE FEMALE SAMYAKSAMBUDHA

SELEBRITIS BUDDHIS
JASON MRAZ DAN ANGGUN C SASMI

MASTER HSING YUN

VEGETARIAN DALAM MAHAYANA

BUDDHA LIGHT INTERNATIONAL ASSOCIATION
YAD MEDAN



Rp 20.000,-

Vol. 7 No. 3 / 2553 BE
September 2009 - Desember 2009



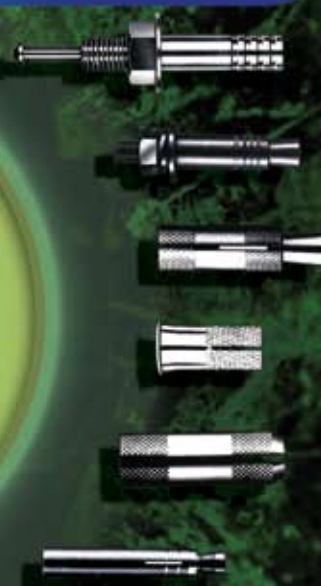
since 1974

TOKO HASIL[®]

www.toko hasil.com :: marketing@toko hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BAUT DAN MUR

Profesional
High Quality
Competitive Price
Fast Delivery
Customer Satisfaction



“Most order ship the same day”

“More than 30.000 items... available in stocks”

Mild Steel-Brass-Nylon/Plastic
Cooper-Alloy Steel
Stainless Steel 304-316
Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9
B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order

Hook Bolt
U Bolt
Stud Bolt
All Kinds of coil springs
All Kinds of bolt and nuts



SURABAYA (60174) Jl. Semarang 112 ph.031-53 HASIL (42745) fax. 031-5453507

MALANG (65118) Jl. L.E. Martadinata 42i ph.0341-328715 fax.0341-328717

KEDIRI (64125) Jl.Joyoboyo 68-70 ph.0354-683400 fax.0354-698893

SEMARANG (50123) Jl. Patimura 5.blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981

BANDUNG (40261) Jl. Lengkong Besar 44 ph. 022-4204446 fax.022-4237604

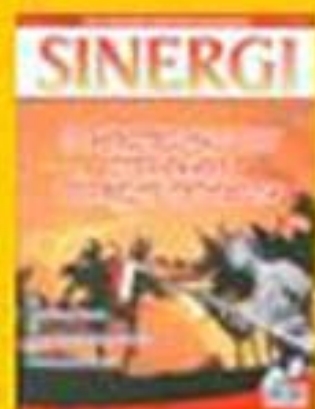
JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph. 021-6128188 fax.021-6128187

JAKBAR (11180) Lindeteves Trade Center Jl. Hayam Wuruk 127 unit RA 1-5 ph. 021-6231 7700 fax. 021-6231 7600

SINERGI INDONESIA

UNTUK SELURUH KOMPONEN ANAK BANGSA

**ANDA MENGINGINKAN
IKLIM KEHIDUPAN
BANGSA YANG SEHAT ?
BACA MAJALAH**



Alamat Redaksi : Jl. Arwana No . 38 Jembatan II Jakarta Utara 14450

Telp. (021) 9127 5961, Fax : (021) 6620 168,

Email : sindonesia2003@yahoo.com

SINAR DHARMA

PELINDUNG
Dirjen Bimas Buddha Depag RI
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PENANGGUNG JAWAB
Sutanto Adi

PIMPINAN UMUM
Indarto Santoso

PENASEHAT HUKUM
Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI
Tjahyono Wijaya

REDAKTUR PELAKSANA
Nagasena
Hendrick Tanuwidjaja

PENYUNTING BAHASA
Tjahyono Wijaya
Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN
Hendrick Tanuwidjaja
Tiong Bing
Suryanaga Tantora
David Wibowo Sampurna

PRODUKSI
Dennis Hanani Wijaya

SEKRETARIS REDAKSI (081331789005)
Deissy
Dewi

**INFO BERLANGGANAN,
IKLAN & PROMOSI (081331789009)**
Irfan Rizaldi Arfin

SIRKULASI (081331789006)
Yuska
Maxi
BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA
mohon ditransfer ke:
BCA Kapas Krampung Surabaya
a/c. 101-778-9911
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

ALAMAT REDAKSI
Jl. Raya Darmo Permai III
Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
e-mail: becsurabaya@yahoo.com

**BEC SELURUH INDONESIA
SURABAYA**
Yayasan Dharma Rangsi
Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA
Yayasan Samudra Metta Indonesia
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
Telp. 021.66695336 Fax. 021.66695337
Jakarta Utara

KEDIRI
Jl. Kilisuci 36 Kediri
Telp. 0354.689281
Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU
Jl. Belimbing 159 Q
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
Pekanbaru - Riau

MEDAN
Jl. Rotan Baru No.10
Telp. 061.4579450
Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
Jl. Imam Bonjol No. 21
Telp. 061.6628153
Medan Sumatera Utara

DENPASAR
Vihara Buddha Dharma
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
Telp. 0361.720984, 720024
Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
Telp. 0361.7440419
Denpasar - Bali

BATAM
Vihara Buddhayana
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.
Batam - Kepulauan Riau

MANADO
Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG
Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI
Yayasan Sathya Sal Ananda (u.p Bong Lie Hui)
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
Blok C RT 11 No 96-98
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
Jambi

MALANG
Buddhayana Dharma Centre
Jl. Ciliwung No.50 E (Ruko)
Hp. 081.25230878
Malang - Jawa Timur

DISTRIBUTOR SINAR DHARMA DI KOTA ANDA

BATAM
Suwarno
08127020450

BEKASI
Himawan
08128439092

JAMBI
Ferry
085274546333

KLATEN
Puryono
081575064382

MEDAN
Lie Ching
0811652564

PALEMBANG
Hengky
081808690508

PEKANBARU
Wismina
08127556328

TANGERANG
Lina
08151818473

ANDAI ADA HARI ESOK

Bencana demi bencana melanda bumi kita tercinta. Dari bencana alam seperti tsunami, banjir badang, gempa bumi, badai topan, hingga tindakan manusia berupa bom bunuh diri dan lain sebagainya. Dari penyakit HIV/AIDS, SARS, flu burung, hingga flu babi H1N1.

Semua bencana ini menyengat benak pikiran kita: adakah hari esok yang tenang, damai dan aman? Atau yang lebih ekstrem lagi: adakah hari esok itu? Kalau tidak ada hari esok, apakah yang akan kita lakukan? Kalau pun ada hari esok, apa pula yang akan kita lakukan?

Dalam Shi Si Er Zhang Jing (Sutra 42 Bab), Buddha bertanya pada salah satu siswa, "Hidup manusia itu berapa lama?" Siswa itu menjawab, "Beberapa hari." Buddha berkata, "Kamu belum memahami Jalan." Buddha bertanya pada siswa yang lain, "Hidup manusia itu berapa lama?" Siswa itu menjawab, "Sepanjang waktu makan." Buddha berkata, "Kamu belum memahami Jalan." Buddha bertanya pada siswa yang lain lagi, "Hidup manusia itu berapa lama?" Siswa menjawab, "Dalam satu tarikan nafas." Buddha berkata, "Sadhu, kamu memahami Jalan."

Hidup kita yang berharga itu ternyata hanya sepanjang satu tarikan nafas. Namun hidup ini sungguh ironis. Saat diterpa panasnya terik matahari, alih-alih merenungkan makna cahaya matahari bagi kehidupan di bumi, kita justru mengeluh kenapa udara terasa panas. Ketika diguyur lebatnya air hujan, alih-alih memahami betapa berharganya nilai setetes air bagi setiap makhluk, kita malah mengomel mengapa hujan lagi hujan lagi. Demikian pula ketika masih bisa bernafas, kita tidak pernah menyadari bahwa setiap tarikan dan hembusan nafas itu sebenarnya mengajarkan kita untuk menghayati adanya 'perubahan', baik ketidakkekalan hal-hal eksternal maupun gejolak batin internal kita.

Dalam satu kisah Chan (Zen), diceritakan seorang umat memohon petunjuk dari Master Chan - Wu De. "Master, saya bertahun-tahun belajar Chan tapi tetap saja tidak mengalami pencerahan. Lebih-lebih terhadap surga dan neraka yang disebutkan dalam Sutra, saya merasa sangat tidak yakin. Selain alam manusia, mana ada itu surga dan neraka?"

Master Wu De tidak segera menjawab, beliau meminta umat itu untuk menimba air di sungai. Setelah itu beliau berkata, "Coba lihat air dalam timba, mungkin kamu bisa merasakan bedanya surga dan neraka." Setengah percaya setengah tidak, umat itu memusatkan perhatian menatap air dalam timba. Ia tidak melihat adanya surga dan neraka. Tepat ketika dia hendak bertanya, Master Wu De sekonyong-konyong membenamkan kepalanya ke dalam air. Umat itu memberontak namun tak berdaya. Saat hampir tak bisa bernafas, Wu De menariknya keluar. Dengan nafas

tersengal-sengal umat itu protes pada Wu De. "Master, Anda keterlaluhan sekali! Saya tak bisa bernafas dalam air, tidak tahukah Master saya menderita bagai berada di neraka."

Master tidak marah menerima protes keras itu, dengan lembut bertanya, "Sekarang, apa yang kamu rasakan?" Umat itu menjawab, "Sekarang bisa bernafas lagi, rasanya bagai berada di surga!"

Kali ini Master berucap dengan penuh wibawa, "Hanya dalam waktu singkat, kamu telah kembali dari neraka dan surga, kenapa masih tidak percaya keberadaan surga dan neraka?"

Hanya dalam satu tarikan nafas, kita bisa berlanglang buana ke alam neraka dan surga. Dalam satu tarikan nafas pula, hidup kita bisa berakhir. Itu hanya soal waktu, semua orang tidak terkecuali akan mengalaminya. Tapi jangan tanyakan kapan waktu itu akan tiba. Jangan pula bertanya pada rumput yang bergoyang kenapa di tanahku terjadi bencana, tetapi tanyakan pada hati nurani apa yang telah kita perbuat selama masih bisa bernafas!

Di kala kebahagiaan itu berbuah, tak ada yang bertanya kenapa kebahagiaan itu datang pada kita. Tapi di saat penderitaan itu tiba, kita tiada hentinya mengeluh mengapa penderitaan itu jatuh pada kita, atau menyesali perbuatan buruk yang pernah kita lakukan di masa lalu. Daripada mencari tahu jawaban kenapa atau menyesali yang telah berlalu, akan lebih baik bila kita mengisi hari-hari ini dengan perbuatan yang bermanfaat.

Tetapi ada kalanya melakukan perbuatan yang bermanfaat pun juga tidak selancar yang kita harapkan. Bila demikian, haruskah kita tetap bertanya: adakah hari esok itu? Semoga ucapan berikut ini akan sangat membantu - sukses atau gagal, jangan terlalu dipikirkan; sikon mendukung atau tidak mendukung, jangan berhenti. Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya, hanya hukum karma yang kekal, jadi jangan kita berhenti dalam berbuat baik. Ingat, selama masih bernafas, jangan berhenti untuk berpikir, berucap dan berbuat baik!

Andai ada hari esok, biarkan dia datang diam-diam tanpa syarat;

Andai tidak ada hari esok, aku tetap akan menjalani hari ini dengan sebaik-baiknya;

Andai dapat kembali ke hari kemarin, aku tetap tidak akan mengubahnya;

Andai tidak dapat kembali ke hari kemarin, aku tetap tidak mengeluh dan tidak menyesal.





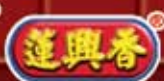
楠椅香貢大煙微

蓮壇神料香業有限公司

www.joss-sticks.com



88 cm 15 jam 3 btg	80 cm 12 jam 3 btg	66 cm 10 jam 3 btg	62 cm 8 jam 3 btg	52 cm 5 jam 3 btg	50 cm 4 jam 3 btg	42 cm 3 jam 3 btg	30 cm 2 jam 24 btg	40 cm 3 jam 24 btg	40 cm 3 jam 30 btg	48 cm 4 jam 24 btg	48 cm 4 jam 30 btg	54 cm 5 jam 24 btg
AGD 8803	AGD 8003	AGD 6603	AGD 6203	AGD 5203	AGD 5003	AGD 4203	AGD 3024	AGD 4024	AGD 4030	AGD 4824	AGD 4830	AGD 5424



INDONESIA - SINGAPORE - MALAYSIA - CHINA - TAIWAN

80 cm
12 jam
3 btl

PELOPOR DIPA JAM

- Bahan Baku berkualitas Tinggi
- Variasi ukuran terlengkap di Dunia
- Packing Terbaik di kelasnya

62 cm
8 jam
3 btl

52 cm
5 jam
3 btl

50 cm
4 jam
3 btl

62 cm
8 jam
12 btl

62 cm
8 jam
9 btl

52 cm
5 jam
12 btl

50 cm
4 jam
12 btl

50 cm
4 jam
9 btl

**PRODUK
BARU**

CENDANA DHARSAN MUTAN JASMINE

AGS
8003

AGS
6203

AGS
5203

AGS
5003

AGS
6212

AGS
6209

AGS
5212

AGS
5012

AGS
5009

AGS 3836
38 cm, 36 btl, 2 jam

30 cm
2 jam
24 btl

38 cm
2,5 jam
36 btl

40 cm
3 jam
24 btl

40 cm
3 jam
30 btl

40 cm
3 jam
36 btl

48 cm
4 jam
24 btl

48 cm
4 jam
30 btl

48 cm
4 jam
36 btl

48 cm
4 jam
48 btl

54 cm
5 jam
12 btl

54 cm
5 jam
24 btl

AGS
3024

AGS
3836

AGS
4024

AGS
4030

AGS
4036

AGS
4824

AGS
4830

AGS
4836

AGS
4848

AGS
5412

AGS
5424

微煙大貢香
老山檀

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com



蓮壇神料香業有限公司

www.joss-sticks.com

五福臨門

DJAMIN

上等名香
Super Quality
品質保證

**Kualitas
Pasti Lebih Baik**

Packing new era ~ Wangi tahan lama
Kualitas lebih bagus ~ Harga lebih murah
新时代包装 ~ 芬香味耐久 ~ 更好的品质 ~ 更低廉价格

八寶



HCP 3736 (PAKPAO)
37 cm, 360 batang

百年老檀



HCS 3736 (CENDANA)
37 cm, 360 batang

茉莉花



HCJ 3736 (JASMINE)
37 cm, 360 batang

荷楠



HCD 3736 (DHARSAN)
37 cm, 360 batang

西藏



HCX 3736 (XICANG)
37 cm, 360 batang

Dapatkan produk kami di Toko-toko terdekat dan Agen-agen resmi Lian Than
INDONESIA (Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi) - MALAYSIA - SINGAPORE

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com

LILIN JELLY LAMPION



No. 6 (12 hari)



No. 7 (15 hari)

LEBIH TERANG PADAT (ANTI TUMPAH) BESAR (UKURANNYA)



No. 5 (7 hari)



No. 4 (100 jam)



No. 1 (20 jam)



No. 2 (40 jam)



No. 3 (60 jam)

LILIN PELITA PENGABUL HARAPAN



Keindahan Cahaya Lilin ini
seakan memberikan
Semangat dan Harapan Baru
yang terpancar dari hati kita



A1048 LILIN JELLY LOTUS (30 Jam)



A1047 LILIN JELLY LOTUS (12 Jam)



A1046 LILIN JELLY LOTUS 7 WARNA (30 Jam)



A1045 LILIN JELLY LOTUS (6 Jam)



14 **LEGEND OF THE CONCH SHELL** Drama Musikal Jey Tsongkhapa

DAFTAR

SETETES KEBIJAKSANAAN

Andai Ada Hari Esok 03

SISI LAIN

Adat Budaya Tiongkok dan Buddhisme 10

DUNIA BUDDHIS

- Dhammakaya ke Fo Guang Shan 13
- Musical Drama of Sumatikirti 14
- Musical Drama of Milarepa 15
- Xiamen Buddha Fair 2009 16
- Penghuni LP Menyalin Sutra Hati 17
- Donasi Ajahn Maha Boowa 26
- Pa Pa Go! 27

SUDUT PERISTIWA

- Selamat Jalan Gus Dur! 25
- Mengelola Perbedaan Menjadi Keharmonisan 18
- The Best Religion in the World? 19
- Seminar "Light of Life" 20
- Berbagi Hidup Berbagi Cerita 22
- Potret Kathina Surabaya 26

PERSPEKTIF

- Eating Meat in Mahayana 28
- Ekonomi Mewujudkan Nibbanasukha 81
- Warisan Dhamma 82

SUDUT PERISTIWA

JEJAK AGUNG



25
Kunjungan
KASI ke
Makam
Gus Dur



72
Master
Hsing Yun

ISI

Vol. 7, No. 3 ASADHA 2553 BE

SELEBRITIS BUDDHIS

- Jason Mraz 34
- Anggun Cipta Sasmi 37

DHARMA TEACHING

- Never Say You Can't 33
- Sutra Seratus Perumpamaan 40
- Tanya Jawab Seputar Buddhisme 41
- Catatan Pelatihan Diri 44
- Realize Our Own Mind 46
- Delapan Gatha Kebaikan Hati 77

FIGUR BUDDHIS

- Bodhisattva Arya-Tara 48

ORGANISASI BUDDHIS

- BLIA YAD Medan 57

PENGALAMAN DHARMA

- Meditasi Timur Bertemu Barat 60

KISAH ZEN

- Jiechen Akar Teratai 64
- Berduta tentang Nyata dan Semu 65

FIKSI BUDDHIS

- Tanya Jawab Kaisar 66

JEJAK AGUNG

- Master Hsing Yun 72

ARSITEKTUR BUDDHIS

- Pagoda - Stupa Gaya Tiongkok 78

MOVIE AND BUDDHISM

- New Shaolin Temple 88
- Avatar, 2012, Zen 90

INSPIRASI

- Sisakan Sedikit Celah Untuk Orang Lain 91
- Semangka Milyuner 92

SUDUT PUBLIK

- SMS Anda 94

TUTUR MENULAR

- Datang Atau Tidak? 87
- Cuaca Yang Cerah 95

KAMPUS LINGUAL

- Di Zi Gui 24 96



34
JASON
MRAZ

sisi lain Asadha 2009

Adat Budaya Tiongkok dan Buddhisme

oleh : Ching Ik

Beberapa saat yang lalu kita baru saja memperingati Hari Asadha, hari yang mempunyai makna sangat penting bagi makhluk alam manusia dan alam dewa karena semenjak Hari Pemutaran Roda Dharma itulah maka kita mengenal Buddha Dharma yang membuka tabir kegelapan dan meyakinkan kita akan hakekat kehidupan sesungguhnya.

Dalam perjalanan mengarungi waktu selama 2.500 tahun, salah satu tempat penyebaran Buddha Dharma yang terbesar di dunia ini adalah negara tirai bambu, Tiongkok. Bangsa dengan mayoritas suku Han itu adalah salah satu dari bangsa yang besar dan memiliki sejarah yang panjang, sebab itu tak heran bila Tiongkok memiliki khasanah sejarah, bahasa, budaya, filosofi, tradisi dan adat istiadat yang kaya raya.

Namun bicara tentang tradisi bangsa Tionghoa, seperti pembakaran kertas sembahyang, adat-istiadat setempat, dan sebagainya, suara yang kontra mengatakan ini adalah tradisi yang bertentangan dengan Buddha Dharma. Namun jika diamati dengan cermat dan jujur, sesungguhnya di hadapan aspek kebenaran mutlak sulit kita temukan tradisi/budaya di seluruh pelosok dunia ini yang benar-benar sesuai dengan Buddha Dharma.

Pada intinya tradisi pembakaran kertas adalah suatu adat. Dalam banyak adat istiadat di dunia ini, adanya kepercayaan yang berkaitan dengan takhyul tentu tidak terhindarkan. Namun harus dicamkan, bahwa pembakaran kertas ini telah dipahami dan disepakati sebagai suatu adat dan rasanya sudah cukup jelas karena telah dibubuhi dan diklasifikasikan ke ranah tradisi atau adat. Rasanya tidak perlu diperdebatkan lagi. Adalah berbeda apabila tradisi pembakaran kertas itu tidak disebut tradisi, melainkan sebagai ajaran kebenaran yang harus diterima atau sebagainya, maka ini harus disebut sebagai hal yang telah membodohi masyarakat. Kalau sudah sejelas-jelasnya disebut sebagai adat, apakah ini masih tidak cukup dipahami dan tetap dijadikan bahan polemik?

Di sini penulis akan menceritakan sebuah kisah tentang kegiatan misionaris bangsa Eropa di negeri Tiongkok semasa kekaisaran Kangxi (Dinasti Qing abad 17 M). Kaisar Kangxi sangat mengagumi intelektualitas orang Eropa yang sanggup menjelaskan berbagai fenomena dunia berdasarkan metode sains. Orang Eropa mampu menciptakan teknologi seperti senjata api dan meriam. Teknologi ini kemudian dipersembahkan kepada sang Kaisar,

dan hal ini tentu sangat menggembirakan karena dapat digunakan sebagai alat perang yang dapat memperkokoh kekuatan pasukan Kerajaan Qing. Untuk membalas “kebaikan” orang Eropa ini, Kangxi lalu membuka pintu bagi misionaris Kristen untuk menyebarkan Injil. Titah kaisar ini membuat gereja-gereja dapat berdiri secara lebih leluasa di tanah Tiongkok, dan para umat dapat secara bebas menjalankan ibadahnya.

Saat itu, agama Kristen yang sejak dinasti Tang sulit berkembang, seperti mendapatkan kembali energi baru. Namun terdapat satu fenomena yang sungguh menyulitkan para misionaris untuk dapat menanamkan paham Kristiani ke hati orang-orang Tionghoa. Sangat mengejutkan mereka, ternyata bangsa Tiongkok adalah bangsa “penyembah berhala” yang sangat luar biasa kentalnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, tradisi menghormati leluhur serta melakukan puja bakti di depan patung Buddha dan para dewa telah berakar sangat kuat di hati bangsa Tiongkok. Tentu saja para misionaris berupaya keras melarang para umat Tionghoa Kristen melakukan tradisi penghormatan ini. Mereka menganjurkan untuk





menghancurkan patung-patung yang mereka anggap berhala itu. Segala bentuk tradisi Tiongkok bahkan dianjurkan untuk dimusnahkan. Kabar tentang situasi ini akhirnya berhembus ke istana kerajaan. Kaisar Kangxi merasa sangat prihatin.

Kangxi adalah kaisar yang sangat cerdas dan

... tujuan Buddha Dharma adalah melampaui hal-hal dualisme dan memperkaya nilai-nilai tradisional setempat ...

bijak. Beliau memahami filosofi agama Buddha dengan sangat baik, sudah tentu juga tahu bahwa Buddhisme bukanlah kepercayaan ritual picisan yang kesehariannya hanya bersembah sujud. Kangxi dan keluarga kekaisaran adalah pelindung Dharma. Kangxi adalah seorang kaisar dan putra yang berbakti. Dalam merayakan ulang tahun Ibu Suri (ibu kandung Kangxi) dan memohon usia panjang bagi sang ibu, Kangxi melakukan berbagai perbuatan bakti, salah satu di antaranya adalah dengan menyalin Sutra Intan. Ayah Kangxi, Kaisar Shunzhi, bahkan dikabarkan meninggalkan tahta kerajaan untuk menjadi bhiksu di Gunung Wutai, tempat Bodhisattva Manjusri memabarkan Dharma.

Kangxi yang arif lalu memanggil dan menanyai para misionaris. “Konon agama anda mengajarkan dan percaya bahwa para malaikat memiliki sayap dan dapat terbang di angkasa.” “Benar, Kaisar.”

“Kalau begitu, silahkan anda menjelaskan kepada saya lebih detil tentang hal ini.” Para misionaris lalu menjelaskan secara panjang lebar, Kangxi manggut-manggut tanda mengerti. Kangxi lalu berkata, “Ya... saya sudah memahami pandangan agama anda, dan ini menjadi satu wawasan untuk saya. Begini. Apa yang tidak saya ketahui tentang agama dan kepercayaan bangsa anda, saya perlu bertanya kepada anda dan anda pun telah menjelaskannya secara detil kepada saya. Kini saya telah mengerti dan memahaminya. Namun sekarang saya ingin bertanya kepada anda, sebagaimana halnya saya, apa yang tidak anda ketahui tentang adat dan budaya bangsa saya, seharusnya anda juga perlu bertanya dan minta penjelasan dari saya yang sudah pasti lebih mengetahui agar anda menjadi lebih mengerti, tetapi anda malah menjustifikasi begitu saja dari kacamata anda sendiri tentang adat dan budaya bangsa saya yang belum anda pahami.”

Ya, Kaisar Kangxi sangat melindungi rakyat dan segala aset bangsa Tiongkok. Beliau berharap agar setiap tradisi, adat dan ideologi yang berbeda dapat saling memahami dan menjalin kebersamaan demi kerukunan dan keutuhan bangsa.

Akan tetapi para misionaris tampaknya belum cukup atau mungkin belum sanggup menerima ide pluralitas. Konon setelah kembali ke tanah Eropa, mereka tidak balik lagi ke Tiongkok karena Kangxi yang sudah terlanjur kecewa dengan doktrin yang

mereka terapkan kembali menutup pintu. Sejak itu kesempatan para misionaris untuk menyebarkan Kabar Kesukaan lagi-lagi terhenti seperti masa-masa sebelumnya. Di sini kita tidak bermaksud mengatakan cara-cara yang dilakukan oleh para misionaris itu benar atau salah. Memang diakui bahwa secara fundamental prinsip Kristiani tidak dapat menerima tradisi “menyembah berhala” ala bangsa Tiongkok. Jadi sangat lumrah bila konsep Kristiani mengalami hambatan besar untuk memijakkan kaki di negeri tembok raksasa itu. Ini adalah hukum alami jika dilihat secara historis.

Namun bila merujuk pada kisah Kangxi di atas, maka akan timbul pertanyaan: “apakah lantas agama Buddha adalah agama yang memperbolehkan ritual penyembahan rupang, pembakaran kertas, dan adat istiadat lainnya?” Jika tidak, mengapa bangsa Tiongkok dapat begitu mudah menerima

agama “impor” tersebut sementara karakteristik dari bangsa Tiongkok adalah sulit menerima budaya dan agama asing? Kontribusi apa yang diberikan oleh agama Buddha hingga akhirnya dapat menduduki posisi utama menggantikan agama pribumi bangsa Tiongkok sendiri yakni Taoisme dan Konfusianisme?

Inilah pertanyaan yang juga merupakan makna Hari Asadha yang harus kita renungkan. Apa yang telah dilakukan para sesepuh agama Buddha sehingga dengan penuh kegemilangan berhasil mengembangkan Dharma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya dan indah pada akhirnya itu di negeri yang saat ini mempunyai jumlah penduduk terbanyak di dunia itu?

Jika kita perhatikan secara seksama, sesungguhnya agama Buddha menggunakan pendekatan yang berbeda sama sekali dengan cara pandang umum. Agama Buddha tidak memberi penilaian tentang baik buruknya budaya setempat ataupun sistem etikanya. Dalam pendekatan agama Buddha, semua fenomena di dunia ini, apapun itu, dipandang sebagai produk dualisme yang selamanya adalah subjek penderitaan, seperti yang menjadi inti Empat Kesunyataan Mulia yang dibabarkan Buddha Gautama di Hari Asadha. Secara esensi, praktik ajaran Buddha bukan untuk memusnahkan nilai-nilai yang berbeda dari inti ajaran Buddha. Lebih dari itu, justru sebenarnya tidak ada nilai-nilai yang berbeda seandainya telah dipahami bahwa semua ini merupakan hasil dari penilaian konvensional. Jadi tujuan Buddha Dharma adalah melampaui hal-hal dualisme dan memperkaya nilai-nilai tradisional setempat.

Maka ketika bersentuhan dengan nilai-nilai budaya setempat, para praktisi Buddhis memahami bahwa adalah sia-sia menentang subjek eksternal, karena yang ingin ditransformasikan adalah subjek batin, dalam hal ini dengan memberikan pandangan benar. Alhasil bangsa yang telah terbiasa dan mengakar dalam memegang nilai-nilai tradisi lama ini merasa tidak terkekang, malahan mendapatkan siraman Dharma indah yang menyejukkan, yang membuat hidup dan budaya mereka terasa lebih bermakna. Dengan demikian Dharma mengalir dan menyusup ke setiap pori-pori aspek kehidupan masyarakat Tionghoa hingga terbentuk karakter baru - Buddhisme Tiongkok.

Namun dengan terbentuknya karakter baru ini, apakah lalu terjadi proses distorsi terhadap nilai-nilai luhur Dharma? Jika dikaji secara mendalam, nilai-nilai Dharma ibarat teratai tak ternoda yang tumbuh di tengah-tengah lumpur. Sebab itu, ketika mengkaji Buddhisme Tiongkok, jangan membiarkan



diri terjebak dalam sudut pandang yang hanya menilai dari wujud-wujud eksternal. Karena dari penjelasan di atas kita tahu, esensi terpenting agar pembabaran Dharma berlangsung dengan damai dan menyejukkan adalah bukan dengan menentang setiap adat dan budaya setempat, tetapi berupaya melampaui dan memperkayanya agar nilai-nilai setempat itu menyadari hakekat kehidupan dan realitas harta tak ternilai sesungguhnya yang sebenarnya telah ada dalam diri sendiri.



HENRY CHEN B.Sc

Bio-environment and Feng Shui consultant

HEAD OFFICE
 Telp : 031 5612935-7 081 6533688
 Fax : 031 5670457
 Bio-environment and Feng Shui consultant
 Jl. Raya Dukuh Kupang no.67 Surabaya 60265
 Jawa Timur
 E-mail : Fengshui_biotech@yahoo.co.id

Green Architecture
 Interior
Feng Shui
 Eksterior
 General Trading



Dhammakaya ke Fo Guang Shan

Demi mendalami filosofi Buddhisme Humanistik dan pelestarian Buddhisme tradisional yang dikembangkan Master Hsing Yun, untuk ke sekian kalinya Vihara Wat Phra Dhammakaya Thailand mengunjungi Fo Guang Shan (FGS) Taiwan, demikian berita yang dilansir oleh website Fo Guang Shan www.fgs.org.tw. Seperti diketahui, Wat Phra Dhammakaya dan FGS telah mengikat perjanjian sebagai sister vihara. Dalam kunjungan kali ini, delegasi Dhammakaya berharap dapat membawa pulang konsep Buddhisme modern FGS ke negeri Gajah Putih Thailand.

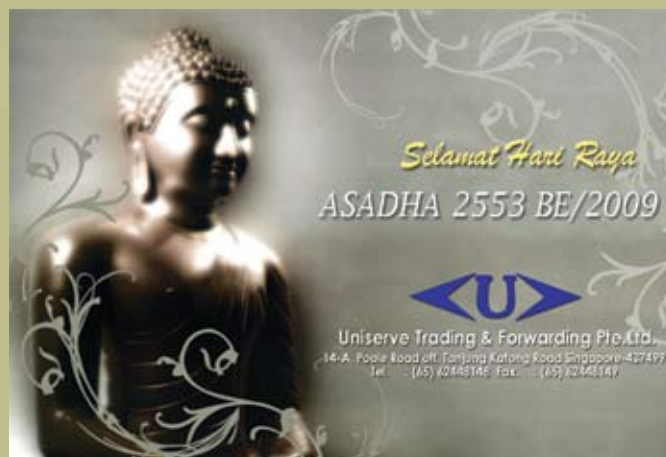
10-11 November, Wakil Pimpinan merangkap Sekjen Dhammakaya, Master Hsin Ping, dengan Maha Bhiksu Master Cen Ching, bersama 14 anggota Sangha dan 72 umat Dhammakaya Cabang Taipei, berkunjung ke FGS untuk memahami tata tertib internal dan sistem pembinaan anggota Sangha di FGS.

Maksud kunjungan Dhammakaya kali ini adalah ingin mempelajari konsep pembinaan sumber daya manusia yang diterapkan Master Hsing Yun sebagai persiapan pendirian Akademi Buddhis. Diharapkan dari kunjungan ini Dhammakaya bisa belajar dari pengalaman pendidikan Sangha di Taiwan. Dalam kesempatan itu, Master Hsin Ping mengatakan bahwa saat ini semakin sedikit warga Thailand yang berkenan menjadi anggota Sangha. Untuk mengatasi hal ini, mereka mendorong para pria di Thailand untuk mengikuti kegiatan menjadi anggota Sangha jangka pendek, dengan tujuan merasakan langsung kehidupan vihara.

Mengenai sistem manajemen yang diterapkan FGS, Master Hui Chuan dari FGS menjelaskan, "Anda ingin apa, saya berikan itu pada anda. Anda butuh bantuan, saya bantu anda." Hui Chuan menekankan bahwa konsep manajemen ini akan dapat mengubah kebiasaan hidup dan cara berpikir masyarakat.

Kepala SMU Taworn Chaijak dengan penuh pujian menyatakan, pengembangan Dharma FGS di bawah pimpinan Hsing Yun sangat terorganisir dan sistematis, ini bukan hal yang mudah. Kesan paling mendalam yang diperolehnya adalah adanya mata pelajaran "Menenal Tamu" di Akademi Buddhis FGS. Dengan demikian vihara dapat belajar bagaimana seharusnya menyambut kedatangan umat. "Di sini setiap orang berperilaku sangat ramah dan damai, paras wajah menampilkan rasa bahagia. Ada tiga orang guru yang berkata pada saya bahwa mereka sangat tersentuh, mereka sangat ingin mengajak (guru-guru) yang lain untuk datang belajar ke sini," demikian lanjut Taworn Chaijak.

Melihat banyaknya tenaga sukarelawan yang aktif membersihkan vihara, Taworn Chaijak sangat terkejut. "Vihara di Thailand jarang ada umat yang secara spontanitas bersedia menjadi tenaga sukarelawan."





Lewat drama musikal, kisah hidup salah satu tokoh terpenting dalam Buddhisme Tibetan, Jey Tsongkhapa (Sumatikirti) dihadirkan di hadapan kita semua. Acara yang diberi tajuk "Legend of the Conch Shell" ini diselenggarakan oleh Organisasi Buddhis Kechara yang dibentuk oleh Tsem Tulku Rinpoche. Bertempat di PJLA, Malaysia pada tanggal 17 Desember 2009, acara ini sukses menarik minat banyak kalangan. Drama musikal ini dipentaskan dengan menggunakan bahasa Tionghoa.

Drama dibuka dengan adegan flashback ketika seorang anak laki-laki memberikan terompet kerang pada Buddha Shakyamuni, yang mana Beliau kemudian meramalkan bahwa sang anak laki-laki akan terlahir kembali sebagai seorang yang sangat hebat dan mampu membangkitkan kembali agama Buddha di Tibet. Ya, bocah tersebut adalah Jey Tsongkhapa di kemudian hari.

Adegan yang paling menarik perhatian penonton adalah ketika Mara menggoda Tsongkhapa namun kemudian dikalahkan oleh keteguhan batin Sang Lama. Banyak sekali adegan menyentuh, terutama ketika Tsongkhapa membuat mandala dan bernamaskara penuh di masa retrenya. Musik-musik yang keras menandakan bahwa betapa pentingnya retret Sang Lama yang kemudian turut berperan dalam menjaga kemurnian Buddha Dharma di Tibet. Dan selama retret ini pula, Manjushri muncul di hadapan Tsongkhapa. Dengan kecanggihan audio-visual, Manjushri digambarkan memegang pedang menyala dan menari di atas awan, memberikan ajaran tentang pentingnya Vinaya dan meminta Tsongkhapa mengajarkan Dharma serta menyelesaikan karya agungnya, Lamrim Chenmo.

Tidak hanya tari-tarian, drama musikal ini juga memberikan pengetahuan tentang hidup Tsongkhapa dan tradisi Gelug, khususnya tradisi debat di vihara-vihara Gelug. Dalam drama yang disutradarai oleh Woon Fook Sen ini, Tsongkhapa diperankan oleh penari Lee Swee Keong. Fashion designer yang terkenal seperti Bill Keith dan Eric Choong juga turut serta menjadi kru dari drama musikal pencerahan ini. Dengan kepiawaian tangan dingin Woon, kisah reformis Buddhisme Tibetan yang agung itu dapat tampil secara fresh dan memberikan banyak inspirasi bagi para penonton.



Perjuangan sang yogi agung, Milarepa, dihidupkan kembali lewat drama musikal yang diadakan di Monasteri Tergar di Bodhgaya pada tanggal 1 Januari 2010, bertepatan dengan Kagyu Monlam. Penerus ajaran beliau, YA Gyalwang Karmapa Ogyen Trinley Dorje, menulis sendiri naskah drama dari Milarepa yang didasarkan atas biografi sang yogi karya Namjor Ruepa Genchen dan biografi karya Karmapa ke-3 Rangjung Dorje.

54 artis dari Tibetan Institute of Performing Arts (TIPA) mementaskannya dengan maksimal dan memukau. Direktur dari TIPA, Wangchuk Phasur, berpandangan bahwa memainkan drama musikal yang ditulis oleh Karmapa sendiri adalah suatu kehormatan, "Ketika Karmapa Rinpoche memberikan pada kami naskahnya, kami tidak lagi menundanya tetapi langsung mulai mengerjakannya. Dan para artis kami merasa diberkahi oleh kesempatan yang hanya datang satu kali dalam hidup." Dari naskah sampai desain panggung semuanya dikerjakan sendiri oleh YA Gyalwang Karmapa. Beliau juga mengevaluasi permainan para aktor di kediamannya di Monasteri Gyuto. Sonam Phuntsok, master opera dari TIPA mengatakan bahwa drama musikal ini adalah yang terbesar yang pernah ada di dalam sejarah Tibetan dan merupakan teater modern yang pertama kali dimainkan TIPA. Walaupun begitu, unsur-unsur tradisional Tibetan masih sangat terasa.

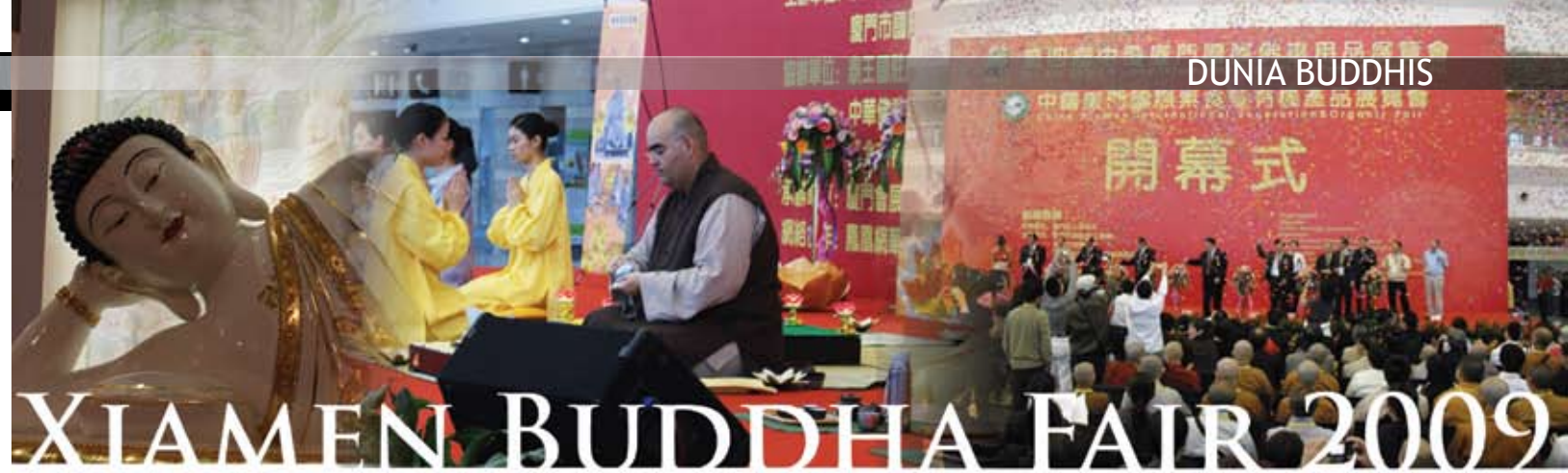
Acara ini dihadiri lebih dari 500 bhiksu dengan total penonton mencapai 20.000 orang, termasuk Master Hai Tao dari BEC Taiwan. Panggung yang tinggi dan besar dibangun khusus untuk drama musikal ini. Teknologi teater tingkat tinggi juga digunakan dalam event ini sehingga menimbulkan efek yang menakjubkan. Pencahayaan dan banyaknya kamera juga

mendukung suasana dari drama tersebut. Di sesi tengah acara, para bhiksu dan bhiksuni Tibetan melafalkan doa-doa Buddhis, yang iramanya dibentuk sendiri oleh YA Karmapa. Sebagai penutup, disajikan tarian tradisional dari tiga daerah Tibet.

YA Karmapa menekankan bahwa pertunjukan riwayat hidup dari pemimpin spiritual pada saat Tahun Baru telah berakar dalam kebudayaan Tibet. Beliau membuat naskah dan irama drama yang dapat dinikmati oleh banyak kalangan serta menonjolkan sisi kemanusiaan dari Milarepa. Beliau juga menonjolkan rasa simpati lewat karakter Kargyen, ibu Milarepa, dan humor lewat kata-kata Marpa pada Milarepa. YA Karmapa berusaha menyajikan penderitaan dan perubahan spiritual Milarepa lewat drama teatrikal ini. Ketika sang ibunda meninggal dan Milarepa tampak menangis sambil memegang tulang belulang ibunya, banyak penonton yang juga ikut tersentuh dan meneteskan air mata. Seorang Geshe Tibetan menuturkan bahwa ketika menonton drama ini ia menangis lima kali, termasuk ketika sang ibunda Milarepa pingsan. Seorang penonton yang lain mengatakan bahwa drama Milarepa ini jauh lebih menyentuh daripada film ataupun drama lain yang pernah ia tonton.

Cuaca yang dingin di Bodhgaya juga turut mendukung suasana drama Milarepa, yang mana sang yogi bermeditasi di pegunungan bersalju dengan selembut kain tipis sebagai pakaian, dengan demikian para penonton dapat juga merasakan perjuangan berat sang yogi. Dalam kalimat penutup acara ini, YA Karmapa berdiri di depan panggung dan berkata bahwa dapat mendengar riwayat hidup Milarepa akan terhindar dari kelahiran alam rendah. Beliau sangat gembira dan mengucapkan terima kasih pada para aktor dan penonton.





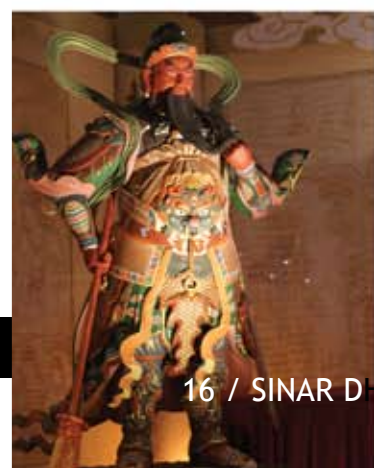
“Produk dan Kerajinan Buddhis Internasional Xiamen Tiongkok ke-4” (“第四届中国厦门国际佛事用品展览会” - “4th China Xiamen International Buddhist Items & Crafts Fair”), atau disebut juga Xiamen Buddha Fair, telah berlangsung dengan sukses selama 12-15 November 2009 di Xiamen, Tiongkok.

Xiamen Buddha Fair ke-4 yang berlangsung di Xiamen International Conference & Exhibition Centre ini didukung oleh Pemda kota Xiamen, Departemen Perdagangan Xiamen, Departemen Perdagangan Internasional Xiamen dan Asosiasi Kamar Dagang Perangkat Buddhis Taipei. Pameran Buddhis ini menempati luas area 34.000 m2 dengan 1.600 stan berstandar internasional.

Dalam salah satu hall kita juga bisa menyaksikan “Pameran Makanan Vegetarian Internasional Xiamen Tiongkok” (“China Xiamen International Vegetarian Food Fair”) yang bertemakan “Rasakan Dunia Vegetarian, Berbagi Hidup Sehat” (“感受素食世界，共享健康人生” - “Feeling the Vegetarian World, Sharing a Healthy Life”).

Xiamen Buddha Fair ke-5 dijadwalkan berlangsung tahun depan, tepatnya pada tanggal 5-8 November 2010, dengan lokasi yang sama di Xiamen International Conference & Exhibition Centre. Untuk jelasnya bisa mengunjungi website resmi Xiamen Buddha Fair www.buddhafair.com yang tampil dalam dua bahasa, Mandarin dan Inggris.

Pembaca Sinar Dharma yang arif dan welas asih, bisakah kita mengenali figur-figur dalam foto-foto berikut ini yang diambil dari www.foyan.net (<http://bbs.foyan.net/thread-49643-1-1.html>)



Penghuni LP Menyalin-Sutra Hati

Ketua BLIA Fo Guang Shan (FGS), Master Hsin Ting, pagi hari 16 November 2009, dengan diiringi Pimpinan FGS Cabang Taoyuan beserta beberapa master dan anggota BLIA, menuju Lembaga Pemasyarakatan Taipei untuk memimpin kegiatan Penyalinan Sutra Hati yang dilakukan oleh 200 orang penghuni LP. Ini adalah bagian dari "Kegiatan Penyalinan Sutra Jutaan Sutra Hati Memasuki Tubuh Dharma" yang merupakan program bersama antara LP Taipei, BLIA Pusat dan FGS Cabang Taoyuan.

Sebelum memulai aksi penyalinan Sutra Hati ini, Master Hsin Ting membabarkan makna dan pahala penyalinan Sutra dengan memberikan penjelasan tentang hukum karma yang mudah dipahami oleh para penghuni LP. Beliau berharap saat menyalin Sutra, para penghuni LP juga harus berpikir dan mengamati perubahan tiada henti yang terjadi pada tubuh raga dan pikiran. "Di dunia ini ada 80 hingga 90% kejadian yang tidak sesuai dengan harapan, pun tatkala kekuasaan, kedudukan, harta, cinta yang disukai itu hilang lenyap, akan terasa sangat menderita." Hsin Ting menekankan bahwa munculnya penderitaan itu adalah karena melekat pada satu 'aku', kemudian tiada hentinya mengejar hal-hal eksternal hingga akhirnya melakukan banyak perbuatan yang tidak baik.

Setelah menyerahkan piagam ucapan terima kasih kepada BLIA Pusat dan FGS Taoyuan, Wakil Ketua LP Taipei memberikan sambutan yang isinya antara lain: dewasa ini di LP banyak terjadi hal-hal kecil yang tidak diinginkan, menunjukkan bahwa banyak orang yang pengendalian diri dan hati mereka tidak tenang, berharap para penghuni LP setelah melakukan program penyalinan Sutra

dan mendengarkan pembabaran bhiksu dapat menenangkan hati dan berubah menjadi bajik, pun menimba ilmu bagi diri sendiri serta memperbaiki perilaku dan kesabaran masing-masing.

Bhiksu Hsin Ting juga berharap agar para penghuni LP dapat dengan sebaik-baiknya memanfaatkan kesempatan penyalinan Sutra Hati untuk menanam benih karma baik bagi masa depan atau bahkan kehidupan akan datang diri sendiri. "Meski Sutra Hati sangat pendek hanya mengandung 261 aksara, namun dengan mengikat benih karma baik, akan memberikan pahala yang sangat besar." Bhiksu Hsin Ting memberikan 2 contoh: pernah ada seorang pasien penderita penyempitan pembuluh darah sembuh karena tiada hentinya menyalin Sutra. Di LP Tainan ada seorang narapidana terancam mati karena tiada hentinya menyalin Sutra akhirnya mendapat pengampunan grasi berubah menjadi hukuman seumur hidup. Setelah itu ia masih terus menyalin Sutra, masa hukumannya menjadi semakin pendek, 18 tahun kemudian bebas dari penjara. "Saudara-saudara harus memiliki rasa terima kasih, berterima kasih pada negara dan masyarakat, semoga saudara-saudara sekalian di kemudian hari sewaktu memasuki (kembali ke) masyarakat tidak lagi terseret faktor-faktor eksternal." Demikian pesan dan harapan Bhiksu Ketua BLIA FGS itu.

Kami menyediakan DVD, VCD, CD, Buku, Majalah Buddhis secara GRATIS



Buddhist Education Centre

Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi 8 Blok C 801-802 Surabaya - Jawa Timur

Telp. 031-7345135 Fax. 031-7345143

BCA : 101 778 9911 A/N : Yayasan Dharma Rangsi

TALK SHOW

MENGELOLA PERBEDAAN MENJADI KEHARMONISAN

Keharmonisan atau keselarasan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan yang bahagia, terutama bagi kehidupan dalam berkeluarga. Demikianlah inti talk show bersama “Mengelola Perbedaan Menjadi Keharmonisan” yang menghadirkan pembicara YM. Pannavaro Mahathera, YM. Bhikkhu Uttamo Mahathera dan Pdt. Budiono Tantra Yoga (pakar fengshui dari Jakarta). Antusiasme warga Surabaya dan sekitar dalam menyambut tiga pembicara senior ini terlihat dari tidak kurangnya 1.000 orang memadati auditorium Grand City Mall, Gubeng, Surabaya (07/11/2009) tempat diselenggarakannya talk show ini.

YM. Pannavaro Mahathera mengemukakan bahwa dalam hidup ini kita mengalami perbedaan tapi tidak menyadari perbedaan itu sebenarnya telah ada dalam diri kita. Contohnya, kita memiliki lima jari yang kesemuanya berbeda tapi kita tidak menyadarinya bahwa masing-masing jari memiliki fungsi sendiri-sendiri. Perbedaan adalah keniscayaan. Pikiran kita yang membuat perbedaan itu menjadi bermasalah. Seperti orang Jawa bilang: ‘yo wis ngono kuwi opo seng bedo’ (ya seperti itu apa yang berbeda). Dengan menerima perbedaan itu sendiri dan mengetahui masing-masing fungsinya maka akan menjadi sebuah keharmonisan, lalu keharmonisan itu sendiri yang akan menenggelamkan perbedaan yang ada.

Perbedaan jika dikelola dengan baik maka akan menjadi bermanfaat dan tidak akan kentara, tapi jika perbedaan itu dipertajam oleh pikiran kita maka akan menjadi masalah. Harmoni dalam Jawa Timur-an dikatakan ‘tumbu oleh tutup’ yang berarti sesuai atau klop. Namun meski sesuai tapi jika tidak diimbangi dengan moral yang baik, yah tidak akan menjadi harmoni. Etika yang baik dalam kehidupan adalah sila, harmoni dalam kejahatan bukanlah harmoni dalam ajaran Buddha. Perbedaan adalah keniscayaan, jadi jangan dikotori dengan pikiran, yang menjadi tidak

harmoni adalah pikiran kita sendiri.

Dari segi fengshui, perbedaan itu dinamakan ‘ciong’. Banyak orang mengatakan kesialan terjadi karena mendapat pasangan yang ciong yang tidak mendatangkan keberuntungan. Tiap harinya terjadi permasalahan karena adanya banyak perbedaan dan tak kunjung ada solusinya.

Pembabaran Bhante Uttamo Mahathera mencontohkan kisah dalam kehidupan rumah tangga. Suami ingin pergi ke toko elektronik sedangkan istri ingin ke butik berbelanja baju, meski memiliki perbedaan namun mereka tetap dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Berbeda dengan suami yang meminta istrinya untuk menemani berbelanja meski istri telah menolaknya karena memiliki kepentingan sendiri. Tapi suami tetap memaksa. Ujung-ujungnya menjadi pertengkaran hebat gara-gara memaksakan salah satu kehendak.

Bagaimana kita menyikapi perbedaan yang kita miliki dengan fungsi yang berbeda dan bisa saling melengkapi dengan perbedaan itu, kita akan menemukan keharmonisan. Dengan saling memahami perbedaan yang kita miliki maka disharmoni hilang dengan sendirinya. Contoh lain, segerombolan bebek yang berenang di satu kolam, ada yang menghadap ke utara, selatan dan membelakangi lainnya. Kenyataannya, bebek-bebek itu rukun semua, tidak ada yang mempermasalahkan harus menghadap ke mana. Seperti halnya manusia memeluk agama, memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing, tidak ada agama yang benar atau salah, yang betul adalah agama yang paling cocok bagi setiap orang yang memeluknya.

Talk show ini merupakan bagian dari program penggalangan dana perluasan Vihara Eka Dharma Loka yang berlokasi di Jalan Babadan Pantai, Surabaya yang diperkirakan akan menelan biaya sekitar Rp. 5 miliar.

DHAMMA TALK

THE BEST RELIGION IN THE WORLD

Benarkah agama Buddha adalah agama terbaik di dunia? Sekitar 600 hadirin memadati Hotel Veni Vidi Vici (V3) Surabaya memastikan kebenaran pertanyaan di atas. Seusai menghadiri Dhamma Talk “The Best Religion In The World” bersama Y.M. Bhikkhu Uttamo Mahathera yang dimoderatori oleh Suryo Hariono ini, para hadirin tidak hanya memperoleh jawaban benarkah agama Buddha adalah agama terbaik di dunia, mereka bahkan juga mengerti apa yang disebut sebagai agama terbaik di dunia itu.

Dalam kegiatan SADDHA KOLOSAL yang diselenggarakan oleh DPC PATRIA Surabaya pada tanggal 12 September 2009 lalu ini, Bhikkhu Uttamo mengungkapkan adanya email yang menyatakan bahwa agama Buddha mendapatkan penghargaan dari ICARUS (International Coalition for the Advancement of Religious and Spirituality) sebagai agama terbaik di dunia. Menyikapi pemberitaan itu, menurut Bhante, setelah ditelusuri ternyata pernyataan itu tidak mempunyai sumber resmi. Jadi, itu adalah berita yang tidak benar. Bila agama tertentu dikatakan baik, berarti ada agama lain yang tidak baik, ini akan memicu permusuhan antar agama.

Memilih suatu agama bukanlah karena baik atau tidaknya, benar atau tidaknya, tetapi karena cocok dengan agama yang dianut itu. Seperti makanan yang disukai, pakaian yang cocok dengan kita, begitu juga dalam agama, kita pilih karena ada kecocokan dengan diri kita dan menjalani dengan hati dan kepercayaan masing-masing. Dikatakan cocok jika setelah mengikuti ajaran agama tertentu, perilaku kita berubah menjadi lebih baik, selalu berpikir untuk kebahagiaan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Tentu saja yang dimaksud lebih baik ini adalah berubah lebih baik menurut orang lain atau orang di sekitar kita, bukan baik hanya menurut diri kita sendiri. Karena itu, dalam mempelajari agama Buddha, yang paling penting adalah perilakunya.

Dalam pemaparannya, Bhante menyatakan bahwa agama Buddha sesungguhnya mengajarkan bagaimana manusia mengurangi ketamakan, selalu sadar setiap saat. Dengan kata lain, orang yang hidup dengan kesadaran dapat dikatakan telah melaksanakan ajaran agama Buddha. Jadi agama Buddha bukan untuk mendapatkan, melainkan untuk menghilangkan. Ada orang yang pernah bertanya pada Bhante, apa keuntungan dari bermeditasi? Bhante menjawabnya dengan mengatakan bahwa bermeditasi

itu tidak mendapatkan apa-apa, tetapi malah kehilangan. Lho, kok kehilangan? Kehilangan apa? Kehilangan ketamakan, kebencian, kemarahan dan lain sebagainya. Inilah yang dikatakan, dalam mempelajari agama Buddha, kita berlatih menghilangkan kemelekatan. Menghilangkan kemelekatan dilakukan dengan mengembangkan kesadaran pada pikiran, perbuatan dan ucapan. Kita harus selalu menyadari hidup pada saat ini.

Tidak melekat berarti siap menghadapi perubahan. Sebagai contoh, pada awalnya rumah tangga baik-baik, rukun dan harmonis, tapi makin lama muncul percekocokan. Itu adalah hal biasa dan hendaknya bisa diterima sebagai kenyataan dalam kehidupan. Menerima perubahan sebagai kenyataan inilah yang dimaksud tidak melekat. Jadi, apabila seseorang bisa menyadari betul-betul akan dirinya dan dunia ini, bahwa segala sesuatunya bisa berubah, jadi merupakan hal yang wajar ketika ada untung-rugi, sehat-sakit, dan sebagainya. Bhante juga menjelaskan, dalam agama Buddha konsep Ketuhanan dikenal dengan istilah ‘Nibbana’. Sedang tiga tujuan hidup dalam ajaran Buddha yaitu: pertama, mendapatkan kebahagiaan di dunia. Kedua, kebahagiaan terlahir di alam surga atau alam bahagia setelah meninggal dunia. Ketiga, kebahagiaan tertinggi yaitu Nibbana atau Nirvana yang dapat dicapai manusia ketika hidup di dunia atau setelah ia meninggal nantinya.

Dari pemaparan Y.M. Bhikkhu Uttamo Mahathera ini, kini jelaslah sudah bahwa pernyataan agama Buddha adalah agama terbaik di dunia merupakan berita yang tidak benar. Sedang yang dimaksud dengan agama yang terbaik adalah agama yang paling cocok bagi kita yang dapat mengubah perilaku kita menjadi lebih baik, selalu berpikir untuk kebahagiaan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Seperti yang tersebut dalam www.patria.co.id - website resmi Pemuda Theravada Indonesia (Patria), Saddha Kolosal merupakan suatu kegiatan yang diadakan dalam rangka mengenalkan agama Buddha kepada mahasiswa baru untuk semua universitas yang ada di kota Surabaya. Dalam acara Saddha Kolosal ini, para peserta talk show dapat pula menyimak presentasi pengenalan yang dibawakan perwakilan dari PATRIA dan 5 Vihara di Surabaya (Dhamma Jaya, Dhammadipa, Buddha Kirti, Eka Dharma Loka dan Berkah Utama).



2009 BLIA YAD Indonesia “Light Of Life” Youth Buddhist Seminar



Pada tanggal 8 November 2009 untuk pertama kalinya BLIA YAD Indonesia menyelenggarakan acara Wejangan Dharma yang bertemakan “Light of Life” khusus bagi muda-mudi di The Arya Duta Hotel Medan. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 600 orang muda-mudi dengan diselingi beberapa acara hiburan seperti pujian doa, isyarat tangan, drama dan nyanyian lagu Buddhis.

Wejangan Dharma ini menampilkan YA. Ven. Chueh Teng sebagai pembicara. Beliau mengatakan betapa pentingnya kita bersyukur atas jodoh karma yang terbentuk sehingga para muda-mudi umat Buddha bisa berkumpul bersama mendengarkan khotbah Dharma “Light of Life”. Muda-mudi zaman sekarang telah salah menafsirkan arti hidup. Bagi kebanyakan muda-mudi yang terpenting adalah gaya hidup, transportasi mewah, memamerkan kekayaan, berpacaran, dan kesuksesan yang berpusat



pada jumlah materi yang dapat kita kumpulkan. Alat indera kita selalu menyukai hal-hal yang menyenangkan: sesuatu yang enak dipandang, suara yang enak didengar, bau yang harum; namun tidak semua hal yang indah itu adalah baik untuk kita. Maka janganlah melihat terlalu banyak, jangan mendengar terlalu banyak, dan yang terpenting adalah jangan berpikir terlalu banyak tentang sesuatu yang belum diketahui kebenarannya.

Hendaknya kita menjalankan Dharma setiap hari, kapan pun dan di mana pun, sehingga kita akan memperoleh ketenangan dan kedamaian. Yang sebenar-benarnya kita cari adalah penerangan jalan kehidupan:

1. Tujuan hidup harus bahagia. Walaupun masalah dan ujian apa yang datang, hadapilah dengan berani. Semangat ini datang dari betapa rajinnya kita berdoa. Kita berlindung pada Tri Ratna bukanlah demi kekayaan belaka, karena itu tidak kekal dan bisa berubah setiap saat, tetapi kita memerlukan bantuan keberanian dari Buddha, agar dapat menghadapi ujian kehidupan. Kita menjadi tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan segala bentuk ujian, dalam lubuk hati selalu merasa bersyukur dan bahagia.

2. Memandang bahwa tidak semuanya buruk. Kesedihan datang berarti kebahagiaan akan menyusul.

3. Tiga Permata/intan: Buddha adalah Kesadaran, Dharma adalah Kebenaran, Sangha adalah Kesucian

4. Kebenaran mulia: bersyukur dan berterima kasih dengan apa yang diberikan orang tua, bahagia dengan apa yang kita miliki, tidak merasa iri karena semua adalah jodoh dan karma, selalu bergembira serta menyingkirkan perasaan dan pikiran negatif.

5. Sila pedoman hidup: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berbuat asusila, tidak minum dan makan zat memabukkan/narkoba. Segala perbuatan kita akan berbalik pada kita sendiri. Jika kita berbuat baik, maka kebaikanlah yang menghampiri kita. Sebaliknya jika kita melakukan kejahatan, maka hal yang buruklah yang akan menimpa kita.

Para peserta tampak sangat antusias sepanjang acara wejangan Dharma ini karena topik yang diambil berkaitan erat dengan kehidupan muda-mudi, pun diselingi Tanya jawab interaksi antara YA. Ven. Chueh Teng dengan para peserta.



SUDAH WAKTUNYA BELI :

**ASLI HDPE
BERKUALITAS**



SUDAH WAKTUNYA BELI :

**ASLI STAINLESS STEEL
BERKUALITAS**



PROFIL NYA TANGKI AIR
SOLUSI AIR BERSIH, KOKOH DAN INDAH

AXIS
steel roofing system



A New Era
of roofing system

**1x Pasang
untuk selamanya**

ATIS
PT Timur Indah Steel

Profile Asia
PROFILE
memang **BEDA !!**



Profile Asia
Hi tech roof
zinc aluminium
1x Beli
untuk selamanya

Surabaya :
Telp. 031. 568 6761
Fax. 031. 568. 6752
Flexi. 031.7024 7100

Jakarta :
Telp. 021. 544 8058
Fax. 021. 543. 92918
Flexi. 021. 7080 6700


 BERBAGI HIDUP BERBAGI CERITA

MENGAPA KAUM MUDA JUMLAH TERTINGGI YANG TERPAPAR HIV/AIDS

Sabtu siang, pukul 11.00 wib, 27 Juni 2009, sambil memboncengi Maisy, saya mengendarai sepeda motor menuju Radio Pelita Kasih (RPK FM) yang terletak di Komplek Suara Pembaruan, Cawang, Jakarta Timur. Siang itu, saya mendapat kesempatan mewakili Presidium Pusat HIKMAHBUDHI berbagi dengan para pendengar Radio Pelita Kasih untuk berdiskusi tentang “Mengapa Kaum Muda Jumlah Tertinggi yang Terpapar HIV/AIDS”. Komunitas Berbagi Hidup, sebuah lembaga lintas agama yang bergerak dalam isu pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS-lah yang mengundang kami untuk berbagi hidup berbagi cerita.

Pukul 12:00, kami telah tiba di kompleks Suara Pembaruan. Setelah bertanya kepada security, akhirnya kami menemukan lokasi Radio Pelita Kasih yang mojik sendiri. Karena waktu makan siang telah tiba, kami pun memberikan naga-naga yang sedang kelaparan di lambung kami semangkuk mie instan. Tiada pilihan memang, karena hanya itulah yang ada di warung kompleks ini. Sebotol air mineral pun menjadi pelepas dahaga di siang yang terik itu.

Pukul 12:30, kami pun lalu masuk ke dalam ruangan stasiun radio. Usai bertanya kepada mbak resepsionis, kami pun duduk di ruang tunggu. Frangky Tampubolon yang menjadi kontak saya belum tiba. “(Saya) masih di Kali Malang,” begitu pesannya saat membalas sms saya. Kami pun menunggu, walau saya tegang juga. Betapa tidak, ini baru pengalaman ke dua saya berbicara di radio, setelah yang pertama di radio 68. Tak lama Frangky pun datang bersama dengan Melani dari Pemuda Katholik Paroki Tebet. Walau baru pertama kali bertemu, kami pun berdiskusi akrab seperti teman lama yang lama tak bersua. Indahnya perbedaan.

Pukul 12:55, Frangky meminta kami bertiga masuk ke dalam ruangan studio karena siaran akan segera dimulai. Awalnya Maisy hendak menunggu di luar studio, namun oleh Frangky ia tetap diminta untuk masuk. “Masuk aja, di dalam santai kok,” begitu ajaknya. Maka kami pun masuk ke dalam ruangan studio. Di dalam ruangan studio, tampak beberapa headset dan microphone terpasang apik di atas meja. “Hm, inilah studio radio kedua yang aku lihat,” gumam saya dalam hati.

Sebelum dimulai, Frangky lantas membuka diskusi terlebih dahulu. “(Saya) akan membuka dahulu, setelah itu (saya) akan memperkenalkan satu demi satu nara sumber hari ini,” begitu jelasnya. Sebelum dimulai, kami pun sempat berfoto bersama menggunakan kamera Melani. Pukul 13:00, siaran diawali dengan kata pembuka dari Frangky. “Baik, selamat siang sahabat berbagi. Semoga sahabat berbagi dalam keadaan sehat,” spanya kepada para pendengar. Ia lalu mengenalkan saya, Maisy, dan Melani kepada para pendengar sahabat berbagi. Usai perkenalan, Frangky lantas memutarakan sebuah lagu berjudul “Yang Terbaik Untukmu” dari Avatar, sebuah kelompok band baru kepada para sahabat berbagi.

Usai lantunan lagu, Franky lalu membuka diskusi dengan bertanya, mengapa kaum muda menjadi generasi yang paling banyak terpapar HIV/AIDS? Kenapa dibilang yang tertinggi, karena fakta dan riset dari hasil riset beberapa lembaga membuktikan, kaum muda yang tertular di atas 85%. Dengan usia berkisar dari 13 sampai 49 tahun. “Tentu ini menjadi pertanyaan bagi kita,” tukasnya mengawali sharing. Melani lantas menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Frangky dengan mengatakan kaum muda menjadi yang paling dominan terpapar HIV/AIDS lantaran perilaku-perilaku beresiko yang dilakukan anak muda seperti memakai narkoba jarum suntik, tato, dan perilaku seks bebas. “Anak muda di Jakarta mana sih yang tidak tahu narkoba jarum suntik, dan seks bebas,” ungkapny menjelaskan dua faktor dominan terpaparnya kaum muda akan HIV/AIDS.

Saya pun kemudian urun rembuk dengan mengatakan bahwa pertama, kaum muda adalah generasi yang identik dengan rasa ingin tahu yang besar. Adanya rasa ingin tahu yang besar maka tanpa tedeng aling-alang mereka akan melakukan apapun untuk dapat menuntaskan rasa keingintahuan itu. Kedua, begitu mudahnya anak muda saat ini menonton tayangan-tayangan yang

tidak sesuai dengan umur. Apalagi teknologi internet telah sangat begitu maju. Ketiga, makin menipisnya nilai-nilai moralitas (agama) yang selama ini menjadi pegangan hidup. Dan keempat, adanya serbuan budaya luar yang begitu massif sementara budaya asli Indonesia tidak siap dan tidak ditanamkan secara baik dan mengakar. Problema ini muncul bukan hanya karena ketidakmampuan individu namun juga berkenaan dengan budaya, sistem, dan struktur. “Pada akhirnya akan tercipta kebijakan yang tidak adil,” tutur saya.

Frangky lalu menyambung diskusi dengan mengatakan, selama ini yang sering terjadi adalah kurangnya informasi dan bahkan ketidakuratan informasi mengenai HIV/AIDS yang didapatkan oleh masyarakat. “Ini juga salah satu kendala yang dihadapi,” tandasnya. Kembali ke tema, Frangky mengerucutkan topik dengan mengatakan bagaimana dengan kaum muda yang telah terpapar HIV/AIDS. “Adakah ruang untuk mereka?” tanyanya. Melani memiliki pengalaman dengan temannya yang ODHA (orang yang hidup dengan HIV/AIDS). Belum lama ini, temannya ini masih percaya diri untuk memberikan sharing berbagi di gereja walau kondisinya sudah sedemikian parah. Ia pun mengajak kaum muda yang telah terpapar untuk tetap percaya diri dan melanjutkan kehidupan.

“Sebetulnya dukungan yang terkuat muncul dari keluarga,” jelas saya menjawab pertanyaan Frangky adakah ruang untuk para ODHA. Karena secara fisik dan psikologi, keluarga adalah dukungan yang terkuat diterima para ODHA. Dengan sisa rentang waktu hidup yang tak lama lagi, para ODHA dapat melakukan sesuatu dengan sharing kepada mereka yang tidak terpapar HIV/AIDS. Hal ini menjadi inspirasi bagi yang belum terkena. Sehingga sahabat berbagi pun dapat belajar dari kesalahan.

“Seperti apa ruang yang diberikan kepada mereka. Apakah sudah maksimal,” tanya Frangky lagi. Melani pun menjawab ia akan memberikan ruang kepada mereka. Tidak hanya sekadar memberikan testimoni namun juga turut aktif dalam berkegiatan. Semua kesempatan diberikan kepada temannya. “Yang terpenting bagaimana mereka harus bangkit,” tandasnya. Lalu suara merdu pun terdengar di studio, “Sahabat berbagi juga bisa menelpon ke 0218000 444 atau 081398000444 untuk sms!” seru Reti, penyiar Radio Pelita Kasih yang datang terlambat karena sedang tidak enak badan.

Lantas lagu Heal the World ciptaan Michael Jackson pun mengalun lembut mengiringi break. Hari itu, dunia memang tercengang dengan berita Michael Jackson yang meninggal dunia. “Semua topik televisi hari ini berubah karena Michael,” papar Frangky. Saat break, kami pun sempat berdiskusi singkat persoalan Buddha Bar yang tidak kunjung selesai yang dimuat di majalah Majemuk.

“Masih dengan berbagi hidup di RPK FM. Baru saja kita mendengarkan Heal the World dari seorang legendaris yang sudah almarhum saat ini ya,” buka Reti. Frangky menyambung topik dengan mengundang pendengar untuk sms dan menelpon langsung ke RPK FM. Di kelompok lintas agama ini tidak ada yang namanya stigma dan diskriminasi bagi para ODHA. “Nah, bagaimana strategi untuk mengimbangi dan menghentikan pengaruh-pengaruh negatif,” tanyanya lagi. Saya lalu memaparkan bahwa manusia paling mudah untuk menyaksikan sebuah tayangan. Tayangan tentang bagaimana sulit dan menderitanya ODHA di dalam kehidupan sosial mereka. Mata pemirsa akan lebih terbuka saat melihat sebuah tayangan daripada penyebaran brosur-brosur yang selama ini dilakukan. “Kita harus berpikir di luar kotak,” tandas saya.

Lalu Pipit, seorang pendengar menelpon ke studio dan bertanya kepada Melani bagaimana kelanjutan hidup temannya itu dengan keseharian dan aktivitasnya. Sebelum pertanyaan itu dijawab, saya tetap diminta untuk melanjutkan perbincangan. Saya lantas memberikan sebuah contoh nyata di Thailand, bagaimana seorang penderita HIV/AIDS kemudian mendirikan sebuah pusat rehabilitasi HIV/AIDS. Di sana mereka tidak menggunakan obat-obatan medis, hanya menggunakan obat-obat herbal saja. “Abu jenazahnya kemudian dikumpulkan,” papar saya. Dalam konsep Buddhis sendiri, kita memiliki yang namanya sila, samadhi, dan panna. Dan sebagai



pedoman kita memiliki yang namanya Pancasila Buddhis. Di mana salah satunya berkaitan dengan kehidupan seksual yang baik.

Melani lantas memaparkan bagaimana ia bersama dengan komunitasnya melakukan pendampingan bagi para ODHA. “Boleh dibilang penyebaran terbesar adalah dari narkoba,” ujarnya. Mereka bahkan telah membuat sebuah buku tentang bahaya narkoba dan memberikan sosialisasi di sekolah-sekolah dasar. Menurut teman Melani yang seorang psikolog, pintu masuk terlibat narkoba dimulai dari kebiasaan merokok. “Selama melakukan pendampingan, para ODHA yang ikut juga lintas agama, tidak terbatas pada satu agama,” paparnya. Ia pun menjawab bahwa temannya yang ODHA tetap aktif di dalam komunitasnya dan menjadi pengurus. “Keterbukaan komunikasi tetap ada di antara kami,” jelasnya.

“Apa skala prioritas yang dilakukan oleh komunitas-komunitas bagi para ODHA ini?” tanya Frangky kepada saya. Bagi kami, skala prioritas ada di keluarga. Bagaimana keterbukaan komunikasi terjalin di antara para anggota keluarga adalah yang terpenting. Jika terjadi kebuntuan komunikasi, maka hal ini harus dipecahkan terlebih dahulu. Banyak para ODHA terjangkit karena ketidaktahuan mereka sendiri. Saya pun memberikan sebuah ilustrasi bagaimana kehidupan kota besar sangat berpengaruh kepada kehidupan sebuah keluarga. Butuhnya anak akan sebuah pengakuan dan kasih sayang seringkali tidak terakomodir dengan hadirnya orang tua di sisi anak. Materi yang menjadi tolak ukur keberhasilan menjadikan orang tua sibuk dan kehidupan sosial anak pun terbengkalai. Lantas, kasih sayang orang tua pun diwujudkan dengan pemberian materi yang tidak sesuai dengan perkembangan dunia anak.

Kami pun break sejenak mendengarkan lantunan lagu Bukan Cinta Biasa yang dinyanyikan oleh Afgan. Usai lagu, Frangky rupanya hendak memperdalam lagi peran keluarga bagi eksistensi anggota keluarga mereka positif ODHA. Ia pun bertanya kepada saya, apa sih yang sebenarnya yang menjadi harapan di keluarga? Pertama, support dari keluarga, dan kedua teman-teman di sekitarnya.

Dua hal ini menjadi komponen penting bagi eksistensi para ODHA. Teri pun menyetujui hal ini bahwa keluarga memiliki peran penting, begitu pula teman-teman di sekitarnya. Mendengar hal ini, Melani lalu menambahkan bahwa protect dari keluarga itu penting karena pada awal si anak keluar ke masyarakat, informasi dari luar sangat kencang. “Balance atau bahkan lebih besar. Semua kembali kepada individu masing-masing,” tandasnya.

Lantas Frangky bertanya, sebenarnya gambaran ideal dari sebuah keluarga menurut pemikiran saya itu bagaimana? Mendengar pertanyaan itu, gambaran ideal sebuah keluarga menurut saya adalah dari kecil sampai dewasa sampai mungkin orang tua itu meninggal, mereka siap membuka pelukan dan hatinya untuk memberikan yang terbaik bagi anak. Sebagai penutup, Frangky lantas menyimpulkan bahwa kaum muda harus bisa menekan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma dan etika, khususnya pergaulan yang berpotensi tertular HIV/AIDS. Di antara banyak kunci penangkalnya, keluarga adalah kunci terpenting. Apalagi jika ada anggota keluarga yang sudah terpapar HIV/AIDS. Sebagai contoh, ada dua keluarga di Bekasi dan Depok yang orang tua tetap sayang dan care kepada anak-anak mereka yang ODHA. Bahkan mencari berbagai informasi tentang HIV/AIDS dan tidak mempedulikan suara-suara miring orang-orang di sekeliling mereka. “Mereka (orang tua, red), tidak hanya melahirkan, tapi juga mempersiapkan untuk menerima aku apa adanya,” ujar Frangky mewakili kisah dua keluarga itu.

Reti pun kemudian membacakan sms yang masuk ke studio RPK FM. Salah satunya tentang masukan bagaimana membuat modul penanganan ODHA. Tak terasa, waktu terus bergulir, pukul 14:00 sudah berada di penghujung acara. “Baik sahabat berbagi, satu jam sudah kita bersama sahabat berbagi di berbagi hidup. Jangan lupa terus dengerin berbagi hidup setiap hari Sabtu di RPK FM. Akhir kata, pamit undur diri dan nice weekend,” ujar Reti menutup siaran.

Usai siaran, kami bahkan sempat melanjutkan diskusi sejenak tentang pentingnya penanggulangan HIV/AIDS. Saya dan Maisy pun akhirnya meninggalkan stasiun radio RPK FM dan melajukan sepeda motor menuju sekretariat Presidium Pusat HIKMAHBUDHI. Berbagi hidup berbagi cerita, indahnya perbedaan dalam kebersamaan, pengalaman ini kami rasakan di RPK FM Jakarta. (Himawan Susanto)

SELAMAT JALAN GUS!

Seminggu setelah wafatnya Gus Dur, puluhan bhikkhu dan bhiksu KASI (Konferensi Agung Sangha Indonesia) bersama-sama dengan BEC (Buddhist Education Center) Surabaya pergi mengunjungi makam mantan Presiden Ke-4 RI itu. Para bhikkhu dan bhiksu yang mewakili KASI ini yakni: dari Sangha Theravada Indonesia (STI) seperti Bhikkhu Cittagutto Thera, Tejapunno Thera, Dhammakaro Thera, dll; dari Sangha Mahayana Indonesia (SMI): Bhiksu Vidya Sasana Sthavira, Bhiksu Andhanavira Mahasthavira, Kusala Phassa Sthavira, Matra Maitri, Sramanera Sakya Sugata, dll; dari Sangha Agung Indonesia (SAGIN): Bhikkhu Vijjananda Pasadiko Thera, Lama Khandok, dll; serta perwakilan dari Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia yaitu Pdt. Kittinanda bersama-sama melafalkan doa-doa bagi mendiang Gus Dur.

Sekretaris Jenderal KASI Bhiksu Vidya Sasana Sthavira yang menilai, Gus Dur selalu membantu setiap orang yang mengeluh. “Beliau juga tak takut bahaya yang akan menimpanya,” ujar Bhiksu Vidya Sasana setelah mengunjungi makam. Sosok putra KH Wachid Hasyim itu bisa menerima risiko dengan selalu merangkul orang-orang yang menderita. Terkait banyaknya usul penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada Gus Dur, Bhiksu menyatakan, tanpa gelar pahlawan, nama Gus Dur sudah melebihi. “Itu tugas pemerintah,” ujarnya. Seharusnya cerita tentang Gus Dur diceritakan secara turun-temurun lewat sekolah keluarga dan masyarakat. “Gus Dur harus menjadi bagian dari kita. Jadi, secara berkelanjutan, kita harus meneruskan cita-cita beliau.” Bhiksu menegaskan, Gus Dur adalah ulama besar. Tapi, kebesaran tersebut tidak lantas membuat beliau jauh dari rakyat. “Semua hidup beliau dianugerahkan untuk rakyat,” tuturnya.

“Begitu besarnya beliau, tetapi beliau tidak memakai kebesarannya itu.... Sesuatu yang besar di situ sesungguhnya tidak ada yang namanya keruwetan, tetapi sesuatu yang besar artinya adalah kesederhanaan,” tambah Bhiksu Vidya Sasana. “Beliau seorang Islam, bisa menerima orang Tionghoa dan keberagaman agama, bisa menerima agama Buddha. Manakala pada saat beberapa tahun yang lalu, saat Gus Dur ulang tahun, ingin mengunjungi kyai yang beliau sanjung. Tetapi begitu mendengar ada satu ulama tua sepuh umat Buddha yaitu Ashin Jinarakkhitta di Pacet, langsung beliau datangi, kunjungi dan beri hormat. Artinya Gus Dur memberi satu penghormatan pada orang yang pantas dihormati, tidak lagi melihat warna atau latar belakang, begitu tulusnya.” Dukungan Gus Dur kepada KASI tercermin dalam keikutsertaan beliau sebagai tamu undangan dalam setiap acara keagamaan yang diselenggarakan oleh KASI, termasuk dalam setiap perayaan Waisak.

Dalam kesempatan yang sama, Ongko Digdojo, Dewan Pembina BEC Surabaya mengatakan, “Beliau [Gus Dur] adalah bapak dan pemimpin kami, sekaligus guru kami,. Beliau telah memperjuangkan persamaan. Kami ikut berdukacita atas meninggalnya Gus Dur. Terima kasih dan selamat jalan [Gus Dur].” Sedangkan sebelumnya, Bhikku Sri Pannyavaro Mahathera, Kepala Sangha Theravada Indonesia (STI), mengatakan. “Saya merasakan ketulusan hati Gus Dur dalam setiap kesempatan bertemu dan berdiskusi dengannya. Bagi saya, ketulusan itu sesuatu yang teramat mulia dari Gus Dur. Gus Dur adalah pribadi yang sangat menghargai setiap orang. Bagi Gus Dur, yang layak menjadi Bapak Bangsa, perbedaan adalah denyut kehidupannya. Kebajikan dan kearifan Gus Dur akan tetap bersama kita.”

Doa untuk mendiang Gus Dur juga mengalir dari kalangan Buddhis tanah air, antara lain dari umat Buddha di Vihara Buddha Dipa Purwokerto Minggu(3/1). Juga dari Kadamchoeling Bandung yang menggelar doa bersama dengan upacara 21 Tara Puja di bawah pimpinan Bhiksu Bhadra Ruci. Pun pada saat pemakaman Gus Dur, hadir pula Bhikhu Viryanadi Mahathera bersama enam orang anggota Sangha Agung Indonesia lainnya.

Sumber-sumber lain: Kompas, radarsulteng, jawapos, suarabanyumas, okezone





HOKKY



福氣

Pusat:

Jl. Kedungsari 69 Surabaya

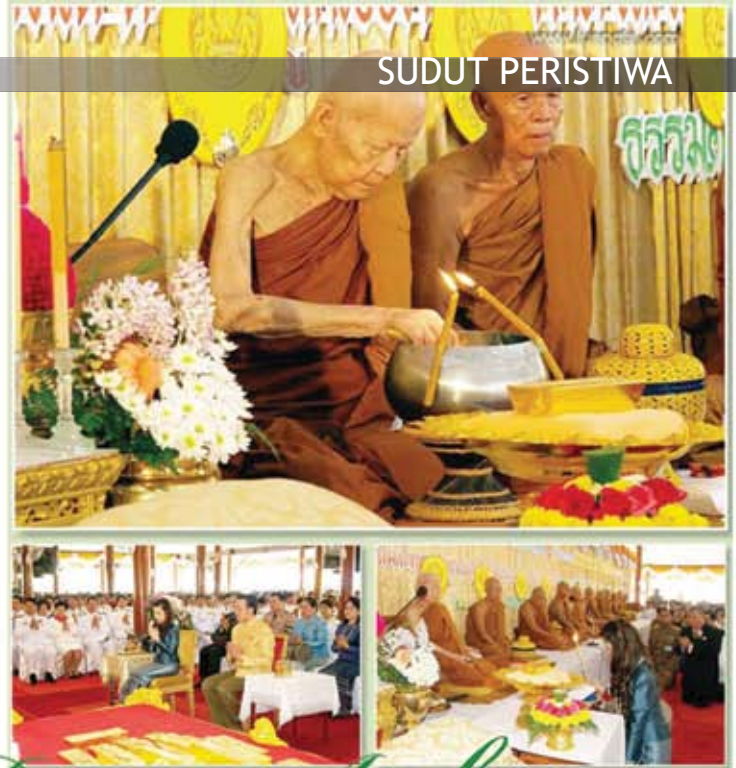
Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217

Cabang:

Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya

Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

Jl. Ancar Plaza Graha Family Blok C No: 28
Surabaya



Donasi Ajahn Maha Boowa

Yang Mulia Phra Dhammavisutthimongkol, Luangta Maha Boowa Nannasampanno, memberikan emas pada Khlang Luang untuk kelima belas kalinya pada hari Sabtu, 9 Januari, tahun 2553 Buddhist Era. H.R.H. Princess Chulabhorn datang dalam upacara yang diadakan di Pavilion Utama, Wat Pa Baan Taad, Propinsi Udon Thani, Thailand.

Tiga puluh enam bongkahan emas, masing-masing seberat 12,5 kilogram, dengan total berat sekitar 450 kilogram, diberikan pada saat upacara ini. Keseluruhan total berat emas yang telah diberikan pada Khlang Luang selama ini adalah sekitar 12 ton. Dana emas ini bertujuan untuk membantu perekonomian negara Gajah Putih.

Sumber: tigertemplemagazine.com

Potret Kathina Surabaya





PROGRAM LINGKUNGAN HIDUP PA PA GO !!!

Sekali lagi, Dharma Drum Mountain (DDM) Taiwan menggulirkan program inovatif berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, “Mari Datang Bermain! Empat Macam Perlindungan Lingkungan Hidup Pa Pa Go!”. Melalui program ini DDM memberitahukan pada kita semua bahwa program pembelajaran, penerapan dan penghayatan perlindungan lingkungan hidup itu bisa dilakukan secara santai dan atraktif!

Program Ba Ba Go yang berlangsung pada 31 Oktober 2009 di Dharma Drum Degui Academy Taipei ini, mengajak warga setempat beserta anggota keluarga untuk bersama-sama menghayati konsep akrab lingkungan. Para pengunjung dapat berpartisipasi langsung mengikuti beberapa kegiatan penyuluhan perlindungan lingkungan hidup yang atraktif dan mendidik, seperti pemanfaatan ulang produk-produk komersial bekas, daur ulang sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari, pameran buku akrab lingkungan, drama musik rock kanak-kanak, serta tak ketinggalan makanan ringan vegetarian yang lezat dan sehat. Dengan demikian, para partisipan selain bisa bermain, juga dapat menikmati lezatnya makanan vegetarian!

Kegiatan akrab lingkungan ini terselenggara berkat kerjasama Dharma Drum Young Buddhists Society International, Dharma Drum Mountain Humanities Scholarship dan Dharma Drum University. Dalam kegiatan ini, para pengunjung dapat memahami empat konsep perlindungan DDM dalam bidang: kemurnian batin, kehidupan sehari-hari, tata susila dan alam lingkungan. Kegiatan Pa Pa Go ini dikemas dalam berbagai program yang atraktif dan inovatif. Para pengunjung bisa mengalami dan melihat langsung proses penyuluhan mengenai kiat-kiat akrab lingkungan, pun diajak berpartisipasi dalam program aksi pentas. Semua ini ditujukan agar para pengunjung dapat belajar bagaimana menerapkan konsep perlindungan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, diharapkan para pengunjung dapat menyebarkan konsep dan kiat-kiat penerapan ini ke masyarakat luas. Tentu saja semua ini juga memerlukan dukungan dan

penyuluhan dari institusi yang pakar dalam hal ini, salah satunya adalah Dharma Drum Degui Academy. Serta diharapkan pula kegiatan ini dapat menarik minat institusi-institusi akrab lingkungan lainnya agar dapat saling bekerja sama menyelenggarakan kegiatan serupa di kemudian hari. Demikianlah yang dibabarkan oleh Master Chang Yun sebagai perencana program Pa Pa Go ini.

Kegiatan Pa Pa Go berlangsung dari pukul 10 pagi hingga 5 petang bertempat di gedung perpustakaan Dharma Drum Degui Academy, lantai 1-7 dan lantai 10. Di setiap lantai ini para pengunjung dapat menikmati dan mengalami setiap program yang telah dikemas apik, inovatif dan atraktif. Di antaranya adalah pengenalan pemakaian ulang produk komersial, seperti bekas kertas iklan yang secara inovatif diubah menjadi benda-benda aksesoris berbentuk angsa, merak atau poci teh. Ada juga yang memanfaatkan kain bekas menjadi boneka atau tas kenangan.

Waktu makan siang, stan vegetarian di lantai 4 dipadati lautan orang yang menikmati santapan makanan vegetarian, seperti mie dingin, sop asam pedas, pizza, dessert, dan lain sebagainya. Sedang di lantai 1 tersedia nasi goreng, nasi kare dan teh.

Dharma Drum Degui Academy yang berlokasi di pusat keramaian Ximending kota Taipei ini meski belum genap berusia satu tahun, namun telah menjadi pusat penyuluhan yang sangat penting di lokasi itu. Degui Academy secara rutin menyelenggarakan kegiatan ceramah kemurnian batin, perlindungan lingkungan hidup, pelatihan seni dan Chan. Dukungan dan partisipasi dari masyarakat sangat diharapkan agar kebahagiaan Dharma dapat dirasakan dan dialami oleh setiap individu.

SD: Sudah seharusnya kita, para organisasi Buddhis, dan organisasi lingkungan hidup di tanah air dapat mengikuti jejak Dharma Drum Degui Academy, bersama-sama menerapkan pelestarian batin dan lingkungan agar terwujud masyarakat yang berbudi luhur, santun, welas asih dan asri.

Tinjauan Tentang Makan Daging dalam Mahayana

Menyambut Hari

Vegetarian Se-Dunia

Oleh: Ching Ik dan Hendrick

Pertentangan Tradisi Buddhisme?

Polemik seputar masalah vegetarian dalam tubuh agama Buddha telah berlangsung lama, hingga sekarang pun masih terus menjadi sebuah perdebatan yang hangat. Jika diperhatikan, terlihat jelas bahwa perbedaan pendapat ini berhubungan dengan masalah sektarian/tradisi. Argumentasi apapun yang dikemukakan oleh masing-masing tradisi tidak terlepas dari pijakan pada sumber literatur yang diyakini mewakili ajaran asli Buddha. Kesemuanya sama-sama meyakini sumber kitab suci masing-masing, sehingga berbagai teori maupun alasan yang dipaparkan selalu berjalan di dalam sistem logika yang diboncengkan pada sistem ajaran masing-masing tradisi. Demikianlah sehingga timbul persepsi bahwa ajaran Buddha sehubungan dengan permasalahan makan daging dalam Sutta-Sutta Theravada dan Sutra-Sutra Mahayana adalah bertentangan. Bahkan umat awam dengan sangat mudahnya mencap bahwa bhikkhu Theravada boleh makan daging, sedangkan bhiksu Mahayana harus vegetarian. Padahal jika mau merujuk pada rangkaian visi ajaran masing-masing tradisi, maka kita akan dapat menemukan sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya apa yang dikemukakan oleh dua garis tradisi besar Buddhisme, Theravada dan Mahayana, adalah tidak bertentangan.

Kita harus tahu, jika berbicara tentang ajaran Buddha dari sudut pandang tradisi Theravada, maka fokus utama dari tradisi ini terletak pada usaha untuk meraih tingkat kesucian Arahat. Seorang praktisi yang menjalankan pelatihan diri dalam sistem tradisi ini akan berusaha meraih apa yang dicita-citakan dengan berpegang pada tiga kerangka dasar pelatihan yakni Sila, Samadhi dan Panna. Tradisi Theravada meyakini bahwa dari serangkaian sistem tiga pelatihan ini, kesucian batin yang tercapai tidak memiliki kaitan dengan apa yang dimakan, baik berupa daging maupun sayur-sayuran. Hal ini dipertegas oleh Buddha saat mewejangkan Dhamma kepada seorang tabib bernama Jivaka.

Namun pada kesempatan lain, Buddha menginstruksikan kepada para siswa bahwa meskipun tidak ada larangan, namun ada ketentuan yang berlaku dalam hal memakan daging. Artinya adalah bahwa dalam hal ini Buddha menerapkan satu aturan dasar tata tertib. Di sini terlihat jelas bahwa memang tidak ada larangan secara eksplisit, namun tidak berarti

boleh makan daging secara bebas. Buddha hanya mengizinkan para bhikkhu memakan tiga daging murni (*tri-koti-suddha-mamsa*), yakni pertama, daging dari hewan yang tidak dilihat ketika dibunuh; kedua, daging dari hewan yang tidak kita dengar ketika dibunuh; dan ketiga, daging dari hewan yang tidak secara khusus dibunuh untuk disajikan kepada kita. Bhiksu Yijing dalam perjalanannya mencatat bahwa para bhiksu di India menerima dana makanan berupa tiga daging murni.

Buddha Tidak Melarang Makan Daging?

Berbicara tentang tiga daging murni, baik Theravada maupun Mahayana memiliki pandangan serupa. Arya Bhavaviveka (500-578 M), pendiri Svatantrika Madhyamika, salah satu aliran Mahayana, pernah menulis dalam karya beliau *Madhyamakahrdaya-karika* bahwa tidak ada larangan bagi seseorang untuk memakan daging, namun dengan syarat harus memenuhi aturan tiga daging murni. Bhavaviveka juga mengatakan: *"Tindakan memakan daging dengan tujuan sebagai nutrisi, obat bagi penyakit atau sebagai pemulih kelaparan tidak menyebabkan karma buruk."* Di sini dikatakan kita boleh mengonsumsi daging atas dasar alasan kesehatan, bukan mengejar kenikmatan daging. Pun maksud dari "pemulih kelaparan" di sini bukan sekedar lapar terus makan daging, tetapi merujuk pada kondisi bila terjadi bencana kelaparan maka daging diperlukan untuk memulihkan kondisi mereka yang tertimpa bencana kelaparan tersebut.

Master Hsuan Hua, sesepuh Chan aliran Weiyang yang sangat menganjurkan vegetarian, juga berkata, *"Jika kalian tidak melihat binatang tersebut dibunuh, tidak mendengar jeritannya ketika meninggal dan jika binatang tersebut tidak dibunuh sebagai makanan khusus untukmu, maka dalam kasus seperti itu, jika tubuhmu lemah, maka engkau dapat memakan daging tersebut."* (Tanya Jawab di Oregon). Jadi ketika tubuh lemah dan sakit, makan daging dibolehkan, asal daging tersebut tetap termasuk dalam tiga jenis daging murni.

Di Tibet, udaranya sangat dingin dan daerahnya sulit ditanami sayur mayur, sehingga tidak heran kalau para bhiksu di sana tidak vegetarian. Walaupun makan daging, tapi ini dengan tujuan untuk melangsungkan hidup di bawah kondisi yang mengharuskan mereka melakukan hal itu.

Lalu, atas dasar apa Buddha menetapkan ketentuan tiga daging murni? Ini bisa kita simak dalam Sutra Mahayana Mahaparinirvana. Kasyapa berkata lagi: *“Mengapa Anda awalnya mengizinkan para bhiksu untuk memakan tiga daging murni?”* [Buddha:] *“O Kasyapa! Tiga jenis daging suci ini diberikan [diberlakukan] mengikuti kebutuhan pada saat [keadaan] itu.”* Dari sini bisa diketahui, ternyata Buddha menetapkan ketentuan tiga daging murni berdasarkan sudut pandang tertentu atas kondisi tertentu.

Selain ketentuan tiga daging murni, Buddha juga menetapkan ketentuan makan lima daging murni dan pantangan makan sepuluh jenis daging. Yang dimaksud dengan lima daging murni adalah selain tiga daging murni yang tersebut di atas, masih ditambahkan lagi dua jenis daging murni lain, yakni daging hewan yang telah mati dengan sendirinya dan daging dari hewan yang menjadi sisa makanan burung bangkai. Ini adalah ketentuan yang sesuai bagi para siswa yang karena faktor lingkungan yang menyebabkan tidak mendapatkan atau sulit menerima persembahan makanan dari umat. Faktor lingkungan ini merujuk pada siswa yang sedang melakukan perjalanan pembabaran Dhamma yang jauh dari lokasi hunian manusia, melakukan pelatihan diri menyendiri di hutan atau gunung terpencil, dan semacamnya.

Tentang sepuluh jenis daging yang dilarang bagi para siswa, dalam kitab Theravada Pali Mahavagga, Vinaya Pitaka, tercatat sebagai berikut: manusia, gajah, kuda, anjing, hyena, ular, beruang, singa, harimau, dan macan tutul. Sedang dalam Dharmaguptaka Vinaya (Vinaya Empat Bagian) melarang memakan daging gajah, kuda, naga, anjing, singa, harimau, macan tutul, manusia dan dua spesies beruang. Mahasanghika Vinaya memberikan daftar: daging manusia, naga, gajah, kuda, anjing, burung, elang, babi hutan, kera dan gajah.

Sepuluh jenis daging tersebut adalah yang secara absolut dilarang untuk dikonsumsi dalam agama Buddha. Meskipun mungkin dalam situasi tertentu termasuk dalam kondisi tiga jenis daging murni, namun tetap tidak boleh untuk dikonsumsi. Alasan melarang memakan sepuluh jenis daging ini secara ringkas tercantum di kitab Komentar Vinaya (Samantapasadika). Daging manusia tidak seharusnya dimakan karena berasal dari spesies yang sama. Daging gajah dan kuda tidak seharusnya dimakan karena mereka adalah peliharaan dari seorang raja. Sedangkan daging anjing dan ular dikarenakan mereka termasuk jenis hewan yang



menjijikkan, kelompok terakhir adalah singa, harimau dan sebagainya, tidak seharusnya dimakan karena mereka tergolong binatang berbahaya, pun jika dimakan bau daging binatang tersebut bisa membahayakan para bhikkhu yang bermeditasi di hutan. Lagi, menurut Mahasanghika Vinaya, dikatakan bahwa anjing, burung dan elang akan menyerang para bhikkhu yang memakan daging mereka.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sangatlah tidak adil jika mengatakan ajaran Buddha tidak melarang memakan daging tanpa memberi penjelasan tambahan bahwa sebenarnya ada jenis daging tertentu yang terlarang sama sekali untuk dimakan.

Namun, jika kita renungkan secara mendalam, meski tidak sepenuhnya tidak boleh makan daging, tapi apakah ketentuan tiga daging murni ini mudah diterapkan? Bagi seorang praktisi yang berpijak pada pemahaman konvensional, ini akan dianggap sebagai ketentuan yang sangat sepele. Lantas bagaimanakah karakteristik dari pemahaman konvensional itu - pemahaman dari orang yang hanya menjalankan suatu instruksi secara apa adanya tanpa pertimbangan kebijaksanaan? Dengan demikian orang tersebut akan dapat mudah menyantap daging tanpa mempertimbangkan asal usulnya. Sejauh dia tidak mendengar, melihat dan mengetahui bahwa makhluk tersebut berasal dari rangkaian proses suatu tragedi (pembunuhan yang disertai rasa takut dan jeritan kesakitan), maka dia boleh menyantapnya.

Dari pemahaman ini, kita tiba pada satu pertanyaan yang cukup menggelitik. Bila para anggota Sangha memperoleh daging murni dari hasil pindapata, maka bagaimana dengan umat awam? Dari manakah mereka bisa memperoleh daging murni?

Dalam Sutra Angulimaliya disebutkan: *“Sekarang, kalian dapat menggunakan bahan-bahan [dari makhluk hidup] yang telah datang pada kalian, setelah berpindah-pindah secara tak langsung, namun kalian seharusnya tidak menggunakan bahan-bahan [dari makhluk hidup] dari titik asal*

mulanya. Kalian dapat menggunakan bahan-bahan [dari makhluk hidup] yang datang pada kalian secara tidak langsung tanpa tersentuh oleh pembunuhan.”

Untuk memahami makna ucapan ini dapat kita simak kisah Jenderal Siha Senapati. Jenderal Siha Senapati menyuruh pelayannya untuk membeli daging hewan mati di pasar, lalu mempersembahkannya pada Buddha yang kemudian menerima dan memakannya. Para Nigantha yang tidak senang mulai menyebarkan gosip bahwa Jenderal Siha khusus membunuh hewan gemuk besar lalu Buddha menerima dan memakan daging hewan itu. Jenderal Siha menanggapi dengan berkata: “... Sudah lama tuan-tuan yang terhormat ini (Nigantha) berniat meremehkan Buddha... Dhamma... Sangha, tetapi mereka tidak dapat mengganggu Yang Terberkahi dengan fitnahan kejam, kosong, bohong, yang tak benar. Tidaklah demi menopang hidup, kita dengan sengaja merampas hidup makhluk manapun.” (Anguttara Nikaya 8.12)

Inilah perbedaan antara membeli daging mati di pasar dan menyuruh orang untuk membunuh. Daging yang telah mati di pasar termasuk tiga jenis daging murni. Namun apakah hanya kalangan Theravada saja yang mempunyai ajaran serupa tentang membeli daging di pasar? Di kalangan Mahayana, Patriark Chan (Zen) aliran Linji dan Caodong masa kini, yaitu Ven. Sheng Yen (Dharma Drum Mountain) pernah berkata: “*Tetapi jika untuk keluarga dan alasan sosial menjadi seorang vegetarian sangat sulit, maka orang boleh memakan daging. Namun seseorang tidak boleh membunuh atau menyuruh orang lain untuk membunuh. Membeli daging yang sebelumnya telah dibunuh untuk dibawa ke rumah itu diizinkan.*” (Orthodox Chinese Buddhism oleh Ven. Sheng Yen)

Lalu mengutip dari Thrangu Rinpoche: “Sang Buddha berkata bahwa daging dapat dimakan apabila bebas dari tiga cara (yang tidak pantas)...Ya. Engkau (dapat) membeli ikan mati di (pasar) pelabuhan, ketika ikan tersebut telah mati, apakah engkau membelinya atau mereka memberikannya padamu adalah sama saja. Memakan daging (yang sebelumnya memang telah mati) dan sila tidak membunuh adalah sepenuhnya berbeda karena kita membelinya dari orang lain. Kita memiliki kehendak untuk makan daging, tetapi kita tidak ada niat membunuh, dan karena tidak adanya empat faktor pelanggaran, maka tidak ada pelanggaran sila(ke-1)” (Treasury of Oral Instructions)

Khenpo Karthar Rinpoche juga mengatakan: “Pada dasarnya, daging dibagi menjadi tiga kategori. Satu kategori secara jelas dilarang, satu kategori dengan jelas diizinkan dan kategori lain cukup banyak diizinkan. Kategori yang secara jelas dilarang adalah apa yang dinamakan sebagai ‘daging dedikasi’ yaitu daging yang

dibunuh untuk kebutuhanmu, dengan kata lain, seperti memesan hewan hidup atau seekor ikan hidup. Itu tidak diizinkan oleh Buddha. Kategori yang secara jelas diizinkan adalah daging dari seekor hewan yang meninggal secara alamiah, yang tidak dibunuh untuk didapatkan dagingnya. Tidak ada kesalahan dalam memakan daging seperti itu. Kategori yang cukup banyak diterima selama ini adalah daging yang dibeli di pasar, yang berarti kalian tahu bahwa kalian tidak melihat, kalian tidak mendengar, dan kalian tidak memiliki alasan untuk menduga bahwa daging itu dibunuh untukmu.” (Karma Chagme Mountain Dharma)

Apakah benar daging di pasar tergolong tiga daging murni? Dalam pandangan yang lebih ekstrem, bisa dikatakan pada saat melihat sajian daging di atas meja, pikiran kita sudah tahu apa yang telah terjadi. Meskipun mata fisik tidak melihat, namun proses visual pembunuhan yang mengerikan itu tidak bisa menutupi mata batin kita. Meskipun telinga fisik tidak mendengar, namun telinga batin kita dapat merasakan suara itu.

Terlepas dari masalah ini, sebenarnya praktisi tradisi Theravada tetap dapat saja menjalankan pelatihan tanpa mengalami masalah tentang makanan apa yang disantap (namun tetap harus memenuhi 3 syarat), dengan kata lain, dalam tradisi Theravada, kesucian akan dapat diraih walaupun tidak harus vegetarian. Mengapa? Karena apa yang dicita-citakan itu (mencapai tingkat kesucian Arahata), tidak memiliki korelasi langsung dengan makhluk-makhluk lain, artinya adalah bahwa suci atau tidaknya seseorang tergantung pada usaha sendiri, tidak ada kaitan langsung dengan makhluk lain, sejauh ia tidak terlibat langsung dalam tindakan pemuasan nafsu rendah yang merugikan makhluk lain.





Apa Motivasi Sebenarnya dari Vegetarian?

Namun bila dikatakan pandangan Theravada dan Mahayana dalam permasalahan daging murni adalah tidak bertentangan, tetapi mengapa para bhiksu tradisi Mahayana harus vegetarian? Ini tentu ada kaitan yang sangat erat antara ikrar ke-Bodhisattva-an dalam tradisi Mahayana dan korelasinya dengan makhluk-makhluk lain.

Tradisi Mahayana menjalankan pelatihan Dharma dengan berfondasi pada cita-cita welas asih menyelamatkan semua makhluk hidup. Oleh sebab itu, walaupun makhluk-makhluk lain sudah mati menjadi seongkok daging tak bernyawa, namun praktisi yang menjalankan ikrar Bodhisattva tetap tidak tega menyantapnya. Karena praktisi ini telah berikrar untuk menyelamatkan semua makhluk hidup, maka wajar saja jika dia tidak dapat menyantap daging makhluk yang telah mati. Ini sesuai dengan basis yang telah dipilihnya yakni Jalan Bodhisattva. Jadi di dalam tradisi Mahayana, seseorang dikatakan tidak suci lagi jika menyantap daging, pernyataan ini harus dimaknai bahwa karena jika menyantapnya maka dia telah melanggar hati nuraninya, dan wajar saja jika orang yang melanggar hati nurani sendiri identik dengan orang yang telah menodai batinnya sendiri, jadi wajarlah dikatakan tidak suci lagi.

Beberapa acuan yang dipakai oleh tradisi Mahayana dalam soal vegetarian ini antara lain adalah Sutra Angulimaliya, Sutra Lankavatara, Sutra Mahaparinirvana dan Sila Bodhisattva Sutra Brahmajala. Mari kita simak beberapa kutipan Sutra-Sutra tersebut.

“Apakah benar bahwa para Buddha tidak makan daging disebabkan oleh sifat ke-Buddha-an (Tathagata-garbha)?” Buddha berkata: *“Memang tepatnya seperti itu, Manjushri. Dalam berbagai kehidupan selama perjalanan masuk dan keluar samsara yang tanpa awal dan tanpa akhir, tidak ada*

satupun makhluk yang tidak pernah menjadi ibu kita, yang tidak pernah menjadi saudara perempuan kita. Bahkan anjing-anjing pun pernah menjadi ayah kita sebelumnya. Dunia di mana para makhluk hidup adalah seperti permainan. Maka, oleh karena daging kita dan daging yang lain adalah daging yang sama, para Buddha tidak mengonsumsi daging.” (Sutra Angulimaliya)

“Jika Mahamati, daging tidak dimakan oleh siapapun untuk alasan apapun, maka tidak ada penghancur kehidupan.” (Sutra Lankavatara)

Dari dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa pantang makan daging dilakukan demi pengembangan Bodhicitta yang diterapkan dalam bentuk: ke atas mencapai Jalan Ke-Buddha-an; ke bawah menyelamatkan makhluk hidup. Sedang makhluk hidup yang terdekat dengan kita adalah orang tua. Jadi apakah kita tega memakan daging makhluk yang pernah menjadi orang tua kita sendiri, meski hubungan kekeluargaan itu terjalin dalam kehidupan yang lampau?

Terlepas dari hubungan kekeluargaan, rasa welas asih seorang Bodhisattva meliputi semua makhluk dan menembus tiga kehidupan: lampau, sekarang dan akan datang. Inilah perwujudan Empat Ikrar Agung Bodhisattva yang sebenarnya juga merupakan aksi welas asih yang nyata atas kebenaran mutlak Empat Kesunyataan Mulia yang dibabarkan Buddha dalam pemutaran roda Dharma pertama setelah mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Bodhi.

1. Berikrar menyelamatkan makhluk hidup yang tak terbatas (Dukkha - Kesunyataan Mulia Pertama)
2. Berikrar memutus kekotoran batin yang tak ada habisnya (Sebab Dukkha - Kesunyataan Mulia Kedua)
3. Berikrar mempelajari pintu Dharma yang tak terhingga (Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha - Kesunyataan Mulia Keempat)
4. Berikrar mencapai Jalan ke-Buddha-an yang tertinggi (Lenyapnya Dukkha - Kesunyataan Mulia Ketiga)

Inilah ikrar welas asih yang menjadi motivasi berpantang makan daging. Hubungan antara pantang makan daging dan welas asih ini dapat kita simak dalam ucapan berikut: *“O Hyang Bhagava! Mengapa Tathagata tidak mengizinkan kami makan daging?”* *“O pria yang berbudi! Seseorang yang makan daging mematikan benih welas asih agung.”* (Sutra Mahaparinirvana)



Yang perlu digarisbawahi di sini adalah kita jangan mengartikan secara harfiah bahwa mereka yang tidak vegetarian adalah tidak welas asih, melainkan vegetarian adalah satu bentuk pengembangan dari welas asih, yang merupakan satu metode pelatihan diri membina hati welas asih dalam bentuk visualisasi penghayatan penderitaan hewan yang mengalami proses pembunuhan untuk diambil dagingnya bagi manusia.

Meski telah memahami motivasi di balik semangat pantang daging dari tradisi Mahayana, namun itu belum menjawab pertanyaan mengapa para bhiksu tradisi Mahayana harus vegetarian. Sama seperti dengan tradisi Theravada, Vinaya yang diterapkan oleh para bhiksu/bhiksuni Mahayana juga tidak mengandung pernyataan pantang makan daging, jadi apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya perbedaan pola makan kedua tradisi ini? Di sinilah letak pentingnya Sila Bodhisattva Sutra Brahmajala. Ternyata para bhiksu/bhiksuni Mahayana selain menerapkan Vinaya, mereka juga menerima dan menerapkan Sila Bodhisattva yang tercantum dalam Sutra Brahmajala (Mahayana) yang secara tertulis menyatakan pantang makan daging.

Basis Apa yang Kita Pilih?

Ketentuan Buddha tentang makan daging tidak bertentangan. Umat yang masih belum dapat meninggalkan konsumsi daging oleh sebab kesehatan atau pergaulan sosial dapat mengikuti aturan tiga daging murni. Bila praktisi berikrar ingin memasuki gerbang Mahayana dan mengembangkan Bodhicitta, maka perlahan-lahan harus meninggalkan kebiasaan makan daging, bahkan tiga jenis

daging murni. Setiap ketentuan yang ditetapkan Buddha harus dipahami sebagai anjuran untuk berbagai macam kondisi yang berbeda, sehingga tidak ada yang bertentangan dalam hal ini.

Dengan demikian, kita semestinya harus memahami terlebih dahulu basis mana yang dipilih oleh seorang praktisi. Jika berjalan pada cita-cita ke-Arahat-an, maka masalah santapan daging tidak begitu bermasalah sejauh dia tetap berpegang pada tiga syarat daging murni yang telah ditentukan. Jika berjalan pada cita-cita Bodhisattva maka dia tentu harus berpegang teguh pada ikrar yang telah dicanangkan, jika tidak maka sama saja membohongi dirinya sendiri.

Dalam hal ini, untuk menarik benang merah, maka kita semestinya dapat menerima kedua-duanya, bahwa Buddha tidak melarang makan daging pada satu kesempatan, namun sekaligus melarang santapan daging pada kesempatan lain tergantung pada basis apa yang dipilih oleh seorang praktisi. Hal ini sama seperti Buddha tidak melarang siswa perumah tangga untuk berhubungan seks yang benar, namun bagi siswa bhikkhu, seks adalah perbuatan yang terlarang sama sekali, semua ini tergantung pada kecenderungan dan tingkatan batin masing-masing makhluk hidup. Itulah sebabnya Buddha dijuluki sebagai raja tabib. Jika kita mengalami masalah A maka yang diberikan adalah resep A. Jika pokok permasalahannya adalah B maka resep yang diberikan adalah B. Tidak ada jalan terunggul, sejauh dapat menyembuhkan maka itulah pilihan yang dianggap terunggul oleh sang praktisi bersangkutan.

Terlepas dari basis mana yang dipilih, terlepas dari motivasi apa yang dianut, setahap demi setahap pola hidup sehat vegetarian (tidak makan daging) telah berkembang luas ke seluruh penjuru dunia. Para praktisi Jalan Bodhisattva tidak sendirian, dan tentu saja, sebagai praktisi Jalan Bodhisattva harus menyambut baik adanya Hari Vegetarian Se-Dunia yang ditetapkan pada tanggal 1 Oktober setiap tahunnya.



“Never Say You Can't Because That's Not the Real You Speaking”

Oleh: Tsem Tulku Rinpoche

Kita harus berpikir dengan sangat kuat, “Aku dapat menjaga komitmenku. Aku dapat menjaga janjiku. Aku akan berubah.” Jangan pernah mengatakan “Aku tidak bisa berubah” atau merasa terlambat dan sulit untuk berubah. Jangan pernah berkata seperti itu. Karena, ketika kamu mengatakannya, kamu juga memikirkannya. Ketika kamu memikirkannya, kamu membuka karma bahwa kamu tidak dapat berubah.

“Jangan, jangan, jangan pernah mengatakan kamu tidak dapat berubah. Kamu dapat berubah, kamu dapat mentransformasikan dirimu, kamu dapat lebih berkembang dan kamu dapat menjadi dewasa secara spiritual. Kamu dapat menjadi teguh. Semua dari kita memiliki rasa tidak aman yang kita sembunyikan atau kita hindari, namun kita dapat mengatasinya ketika kita berpikir “Aku akan mengatasinya.” Kamu membuat karma untuk menanggulangi [rasa tidak aman itu]. Ini bukan sihir. Ini adalah karma.

“Kamu harus menggali tabungan karmamu dengan cara yang positif, oleh karena itulah kita berikrar. Ikrar memberikan kita semangat dan kita dapat berikrar di hadapan Buddha, orang tua kita, guru-guru kita, pemerintah, di depan Alkitab atau di depan Tuhan karena orang-orang atau hal-hal inilah yang mempunyai kekuatan, mereka telah mencapai sesuatu. Maka ketika mereka mencapai sesuatu dan kita berikrar di hadapan mereka, maka tindakan tersebut memiliki akibat karma.

Renungkanlah. Jika kamu terus menerus berkata “Aku tidak mampu”, maka kamu akan benar-benar tidak mampu. Putuskan pilihanmu sendiri. Jika kamu berkata, “Mungkin aku bisa,” kamu memberikan pada diri sendiri kesempatan sebesar 50% bahwa kamu bisa. Jika kamu berkata, “Aku bisa”, maka kamu dapat melakukannya. Tidak ada seorangpun yang pergi menerima inisiasi dan berkata, “Mungkin aku akan menjadi Buddha.” Tidak ada orang yang menerima perlindungan dari Guru mereka dan berkata, “Mungkin aku akan berlandung pada Buddha 50% dari yang semestinya.” Ketika kamu mengucapkan sumpah sebagai seorang dokter, atau sumpah sebagai pengacara, kamu tidak akan berkata, “Aku berjanji 50%.”

Di tingkat selanjutnya, ketika kamu berkata “Aku tidak bisa” maka kamu memperkuat kecenderungan

itu dalam dirimu. Inilah mengapa adalah sangat penting untuk sekarang juga mengembangkan tipe pikiran yang kuat dan terfokus, sehingga meskipun dalam keadaan sakit ataupun kondisi sulit, kamu dapat berdoa bagi yang lain dan menyerap penderitaan orang lain. Bahkan ketika kamu dalam keadaan sakit yang luar biasa, kamu dapat menyerap ketidakbahagiaan orang lain.

Jika kamu membiasakan pikiranmu untuk berpikir, “Aku tidak mampu. Aku menyerah,” maka karma yang kamu kumpulkan dari mengecewakan orang lain, melanggar ikrar dan menghancurkan diri sendiri adalah sangatlah kuat. Jika kamu terbiasa dengan jenis pemikiran seperti ini, kamu bahkan akan memiliki pikiran itu ketika menjelang ajal.

Poinnya adalah jangan menumbuhkembangkan pikiran negatif kita, depresi ataupun kebiasaan untuk menyerah. Kita tidak seharusnya berpikir untuk menyerah dalam upaya mengurangi kemarahan kita, memungkirkan komitmen kita, menghentikan kedermawanan kita, pelatihan dan meditasi kita atau tidak lagi berpegang pada ikrar kita dan membahagiakan para makhluk. Kita jangan menyerah dalam mengembangkan kualitas-kualitas tersebut karena apabila kita menyerah, maka kita akan membuka karma yang tidak akan dapat menyelesaikan apa yang kita canangkan untuk dilakukan.

Jika kita tidak putus asa, kita memicu dan membuka karma yang berbeda. Kita telah banyak membuat karma baik dengan berpegang pada ikrar kita, menerima inisiasi, mempraktikkan ajaran, memberi persembahan, berdana untuk vihara, menghormati orang tua kita, berbicara dengan baik pada ibu dan ayah kita, menunjukkan rasa hormat pada mereka yang lebih tua, membantu ibu hamil, merawat hewan, menolong para pengemis, keluar di malam minggu untuk memberikan makanan pada mereka yang miskin. Namun pada saat itu, karma itu masih tertidur. Kita harus memicunya agar membuka lewat pikiran positif kita. **“Aku mampu dan bisa melakukannya. Aku pasti melakukannya. Apapun pengorbanannya, aku pasti melakukannya.”** Janganlah pernah berkata kamu tidak mampu karena yang bicara itu bukan dirimu yang sebenarnya.



Aku Tuhan, Aku Buddha, Aku Tidak Sempurna, Jason Mraz, Semuanya di waktu yang sama, Aku adalah kekosongan, Aku adalah semuanya, Aku memiliki seluruh waktu di dunia untuk mengerjakan apa yang harus dikerjakan, Untuk mengerjakan sesuatu yang tanpa waktu, Sempurna tak terbatas di dalam diri, Mengapa menangis, Mengapa takut, Sempurna bagaikan esensi pikiran, Dan pikiran-pikiran dari kulit pisang.

-Diadaptasi oleh Jason Mraz dari Dharma Bums karya Jack Kerouac-

JASON MRZ



Sadar atau nggak, kalau kita lagi jalan-jalan atau hangout di mall-mall, lagu dari penyanyi jazz satu ini sangat sering terdengar. Ya, Jason Mraz adalah penyanyi dari album I'm Yours yang nge-hit banget di seantero dunia. Irama lagunya yang asyik ini banyak dijadikan ringtone handphone dan digemari oleh banyak kawula muda akhir-akhir ini. Bahkan penyanyi kondang seperti David Archuleta dan Vidi Aldiano pun nge-fans sama Jason Mraz. Namun siapa yang tahu, kalau lagu-lagunya yang modern dan berjiwa muda ini, justru dipengaruhi oleh agama Buddha?

Berbakat dalam Musik

Jason Mraz lahir dan dibesarkan di Virginia. Ia adalah seorang fans berat dari Dave Matthews Band. Ia mulai jatuh cinta pada dunia musik sejak partisipasinya dalam teater musikal. Sejak remaja, Mraz sudah menyadari kemampuannya dalam menulis puisi dan lagu. Bahkan di usia 13 tahun, Mraz

WE SING, WE DANCE, WE STEAL THINGS.



*I'm Yours
and
Buddhism*

sudah bisa merampungkan lagu pertama hasil karyanya sendiri. Setelah lulus SMA, Mraz lantas memutuskan melanjutkan kuliah di American Musical and Dramatic Academy di New York untuk mengasah kemampuan bermain musiknya.

Seiring berjalannya waktu, Mraz merasa bahwa kuliah tidak lagi menarik ketika ia menyadari bahwa seluruh waktunya hanya dihabiskan memainkan karya musik milik orang lain. Ia hanya bertahan satu tahun di perkuliahan dan kemudian keluar. “Aku langsung mengucapkan selamat tinggal pada kuliah. Aku punya rencana yang lebih baik, yaitu menulis laguku sendiri. Semua bukan soal menghasilkan uang, tapi mencintai apa yang kau lakukan,” tutur Mraz. Ia kemudian mulai bermain gitar dan berfokus pada penulisan lagu. Ia kembali ke Virginia dalam waktu yang singkat, namun akhirnya pindah ke San Diego pada tahun 1999.

Kalifornia Selatan terkenal akan cafe-nya dan dukungannya pada penyanyi atau penulis lagu, maka Mraz bergabung dengan pemain drum Toca Rivera dan gitaris Carlo Olmeda, nge-band tiap minggunya secara rutin di Java Joe. Pamor Jason Mraz semakin luas bahkan sampai di luar San Diego dan akhirnya menarik minat industri-industri rekaman di Los Angeles. Awal tahun 2002, Mraz menandatangani perjanjian dengan Elektra Records dan kembali ke Virginia untuk menulis dan merekam album perdananya. John Alagia, yang klien sebelumnya adalah Dave Matthews Band dan John Mayer, ditunjuk untuk menjadi produser dari album Mraz, dan Mraz meminta band lokal di masa-masa sekolahnya, Agents of Good Roots, untuk turut mendukungnya.

November 2002, Mraz merilis album perdananya, *Waiting For My Rocket to Come*. Dari sinilah sebenarnya nama Mraz mulai bersinar, meskipun sayangnya 12 lagu yang ada di album perdananya tersebut tampaknya belum mampu mengangkat popularitas Mraz. Dalam albumnya itu, Mraz menggabungkan musik country, rock, jazz dan hip hop bersama-sama dengan pengalaman nge-bandnya di café-café. Albumnya ini menjadi Platinum di bulan Juli 2004 dan mampu mencapai peringkat dua dalam Billboard’s Heatseekers Chart.

Tahun 2005, pria kelahiran 23 Juni 1977 ini kembali merilis album keduanya, *Mr. A-Z*, yang dirilis oleh Atlantic Records dan langsung mencuat menjadi peringkat lima di Billboard 200 album chart. Pada bulan Desember, ia meraih nominasi Grammy 2005 dalam Best Engineered Album, Non-Classical. Steve Lillywhite, yang memproduksi album tersebut juga dinominasikan untuk kategori Producer of the Year.

Pada tahun yang sama, ia mulai rajin mengikuti rangkaian tur bersama penyanyi dan grup band ternama seperti Alanis Morissette, Rolling Stones, Michelle Williams, Joss Stones dan Keith Urban. Selama tahun 2006, Mraz juga mengadakan dan konser di berbagai festival musik di Amerika, Inggris dan Irlandia. Desember 2006, Mraz merilis satu-satunya album live

only yaitu *Selections for Friends*.

Tahun 2007, Mraz meluncurkan album single perdananya, *The Beauty in Ugly*, yang ditulis dan dinyanyikannya untuk serial TV ABC, “*Ugly Betty*”. Ia juga meluncurkan lagu berbahasa Spanyol berjudul *The New Beauty* dengan bantuan Carlos Olmeda untuk liriknya. Single Mraz lainnya, *Geek in the Pink*, dipertunjukkan di *American Idol* pada tahun 2007, dan dengan segera banyak didownload di iTunes.

Buddhisme Sebagai Faktor Kesuksesan

Bagi Mraz, setiap perjalanan kesuksesan dimulai dari satu langkah yang menentukan. Langkah yang menentukan tersebut adalah dengan berkata tidak. Setelah sukses dengan album *Mr. A-Z*, Mraz merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Alhasil, ia memutuskan tidak melakukan tur apa pun, tidak melakukan rekaman, dan tidak bekerja selama setahun penuh. Sebagai gantinya, Mraz menghabiskan banyak waktu keliling dunia. Siapa sangka, kelak, keputusan awalnya menjelajahi dunia justru membuahkan sukses yang berlipat ganda. Selama beberapa bulan bepergian dan menyendiri, Mraz justru menemukan jati dirinya.

Ketika diwawancarai dengan Rolling Stones, Januari 1 2009, apakah ia sekarang mempelajari Buddhisme, Jason Mraz berkata, “Agama Buddha adalah bulan ini. Sebelumnya aku mengambil istirahat (break) yang cukup lama. Aku bertanya pada semesta untuk meminta beberapa petunjuk. Aku berada dalam kondisi seperti ‘aku sepenuhnya tak berdaya. Aku keluar dari jalurku. Aku telah kehilangan jalan spiritualku, aku membutuhkan bantuan.’ Beberapa menit setelah aku me‘minta’nya, aku menerima sekardus besar berisi buku-buku dan CD, buku-buku tentang Hindu, Kristianitas dan agama Buddha.”

“Tiba-tiba semua lagu seperti keluar dari dalam diriku. Lagu-lagu yang tidak pernah kurencanakan sebelumnya. Aku sangat senang bisa menulis sebuah album dan di saat bersamaan, aku pun seperti kembali ke dunia nyata,” ujar Mraz yang mengidolakan Michael Jackson, Bjork, Sade dan Dave Matthews ini. “Aku juga menggunakan Buddhisme Zen sebagai alasan yang



I'm Young
and
Buddhist

tepat bagi perenunganku karena analisis terhadap segala sesuatunya mengarahkan pada cinta kasih, kekosongan atau 'kenaifan'; semuanya mencerahkanmu untuk berhenti takut akan imaji yang besar dan pergi untuk makan beberapa es krim."

Selama masa perenungan itulah dan berkat bantuan dari agama Buddha, pada 13 Mei 2008, Mraz merilis album *We Sing We Dance We Steal Things* di mana lagu *I'm Yours* termasuk di dalamnya, yang akhirnya sukses dan menjadi hits di seluruh dunia. Untuk pertama kalinya, Jason Mraz berhasil mengukuhkan lagunya di jajaran tangga lagu Billboard 100, di posisi 6. "Aku sendiri tidak pernah menyadari kesuksesan lagu *I'm Yours* sampai ketika aku membawakannya di sebuah konser di Swedia. Itu pertama kalinya aku manggung di Swedia dan sekitar 6.000 orang menyanyikan seluruh lirik dalam lagu itu secara bersamaan. Rasanya luar biasa." "*I'm Yours*" juga dinominasikan untuk Grammy Award for Song of the Year dan Best Male Pop Vocal Performance pada Grammy Awards ke-51.

Penulis seperti Bob Schneider juga turut menginspirasi. "Tidak ada menang ataupun kalah, engkau tidak sedang berkompetisi dengan penulis lain atau bekerja sama dengan penulis lain. Satu hal yaitu engkau hanya harus menulisnya.... buanglah egomu jauh-jauh untuk beberapa saat dan katakanlah, 'Jangan terlalu melekat akan ini, tulislah lagunya, itu saja.' Tujuanku adalah 'Aku hanya ingin berbahagia ketika aku mengerjakan ini.'"

"Seringkali, aku lihat, banyak orang yang mendengarkan lagu-laguku dan tidak sadar bahwa lagu-laguku tersebut bernafaskan Buddhisme Zen (Ch'an)", jelas Mraz dalam wawancaranya dengan kririkus musik pop, George Varga. "Jika aku menulis melodi yang menyenangkan dan ritme yang groovy sehingga orang-orang dapat bernyanyi bersama dan berpartisipasi di dalamnya, dan bisa saja dipengaruhi pula oleh optimisme dan pesan-pesan inspirasional atau filosofi Zen, hal ini dapat menyebabkan orang-orang untuk berada di dalam diri mereka sendiri.... Semakin lama aku berkelana di dunia, maka lebih banyak lagi aku melihat orang-orang mendambakan hal yang sama, yaitu untuk menjadi bahagia."

Mraz juga sangat menggemari buku-buku Buddhis yang inspirasional seperti 'Siddharta' karya Herman Hesse, dan *The Art of Happiness* karya Dalai Lama, di samping *The Secret* karya Rhonda Byrne dan *A New Earth* karya Eckhart Tolle.

Jason Mraz juga adalah seorang yang sangat mengagumi ayahnya, di dalam blognya Mraz menulis: "Di samping dia (ayahku) mengenalkanku pada ambisiku, dia juga adalah guru pertamaku untuk *Taking It Easy* (tenang dalam segala kondisi). Aku harus menulisnya seperti itu karena itu adalah sebuah jalan hidup. Menjadi damai dalam segala kondisi adalah apa yang digalakkan oleh Buddha sendiri dan banyak Bodhisattva, Yogi, Swami dan

orang-orang suci selama berabad-abad."

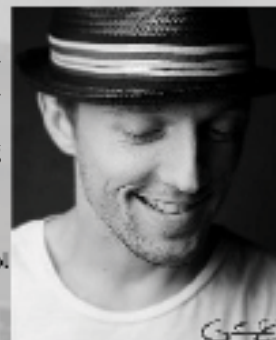
"Aku pikir humor adalah yang paling penting. Humor adalah yang pertama dalam semua hal. Karena, sebaliknya banyak orang berkata 'Itu tidak benar, itu tidak nyata.' Memberikan kenyamanan melalui musik, engkau memberikan orang-orang sebuah alasan untuk tertawa dan membuat mereka berpikir bahwa tidak ada yang penting atau serius, bahkan kematian bukan suatu hal yang serius. Hal itu adalah sangat alami, untuk berpikir bahwa kita dapat melekat pada hidup kita dan memilikinya. Di dalam paham agama Buddha, mereka mengatakan bahwa kemelekatan hanya mengantarkan pada penderitaan. Maka ketika kita tertawa, itu adalah cara untuk mengatakan. 'Aku tidak terikat padanya.'... Aku menemukan bahwa efektif untuk menaruh humor di dalam lagu."

Ia juga adalah seorang yang terbuka terhadap berbagai keyakinan, "Setiap pintu memberikan pemahaman baru dan perspektif yang berbeda, maka dari itu aku ragu bahwa aku akan terikat dalam satu jenis filsosofi saja. Sebagai penulis khususnya, aku menemukan bahwa sangat penting untuk mempraktikkan agama kafetaria semacam ini, mengambil dan memilih bahan-bahan yang sesuai untuk dietku yang penuh petualangan. Aku membaca buku spiritual harian yang ditulis Hindu Swami. Beberapa hari aku berdoa pada Tuhan, di lain hari aku merasa aku adalah Tuhan. Buddha di dalam diriku yakin bahwa tidak ada Tuhan sama sekali, sedangkan keromantisan dalam diriku memohon untuk menemukan tujuan dalam segala hal.. Selama tur-tur aku duduk bersama dengan para Shaman dan meminum obat tradisional mereka. Aku mempraktikkan banyak macam Yoga... Dunia adalah pesta yang ditunggu untuk terjadi."

Suatu saat, Mraz kehilangan topi coklat kesukaannya, yang dipakainya juga di video *I'm Yours*. Topi itu ketinggalan di taxi. Namun ia segera mengingat kata-kata Buddha bahwa 'kemelekatan pada segala sesuatu hanya mengantarkan pada penderitaan' sehingga ia tidak terlalu lama merasa kehilangan. "Terima kasih Siddharta. Itu hanyalah topi, bukan hati," demikian Mraz menulisnya.

Di tubuh Mraz juga terdapat tato "Pemula", ketika ditanya apa artinya dalam wawancara dengan Jenny Eliscu, Mraz mengatakan bahwa baginya, pemula "memiliki lebih banyak kegembiraan. Pemula mencintai apapun kondisinya, atau bisa dikatakan, pemula mencintai tanpa terkondisi. Di dalam Zen dikatakan, 'Pikiran pemula adalah tempat yang hebat untuk memulai'." (gdlf)

Sumber: www.rollingstone.com,
www.freshnessfirst.com/fivefourthousand.blogspot.com,
www.3signonsandiego.com,





Dalam salah satu usaha mempromosikan album terbarunya, “Elevation”, Anggun mengadakan ‘Anggun Roadshow 2009’ di lima kota besar di Indonesia, bersama-sama dengan Glenn Fredly, Bunga Citra Lestari dan Pinkan Mambo. Tak berlebihan kalau tahun 2009 ini disebut sebagai “tahun-nya Anggun”.

Selain itu, berdasarkan Survey American Online (AOL) Musique 13 Maret 2009 lalu, ia berhasil masuk dalam peringkat empat besar Diva Internasional setelah penyanyi Rihanna, bahkan kegemilangan karirnya melampaui popularitas penyanyi kawakan Beyonce. Ya, Anggun Cipta Sasmi, seorang berbakat yang sekarang menjadi penyanyi kelas dunia (go international). Namun tahukah kita kalau penyanyi asal Indonesia yang tinggal di Perancis ini sejak beberapa tahun yang lalu mulai menunjukkan ketertarikan pada agama Buddha?

Mengangkat Nama Bangsa Indonesia

Anggun Cipta Sasmi lahir di Jakarta, 29 April 1974. Merupakan putri dari Darto Singo, seorang seniman Indonesia dan Dien Herdina, seorang perempuan berdarah Keraton Yogyakarta. Nama Anggun Cipta Sasmi dalam bahasa Bali berarti “keanggunan yang terlahir dari mimpi”. Ia menggemari sederet penyanyi kondang seperti Sheila Chandra, Nusrat Fateh Ali, Stying, David Bowie dan The Beatles yang banyak memberinya inspirasi.

Ketika masih kecil, Anggun sudah memperlihatkan bakat menyanyinya. Saat berusia 7 tahun, ia berhasil membuktikan talentanya tersebut dengan tampil memukau di atas panggung Ancol dan di usia 9 tahun, ia mengeluarkan sebuah album untuk anak-anak, bahkan sukses menyusun buku cerita yang juga ditujukan untuk anak-anak. Ayahnya mendidik Anggun kecil dengan penuh kedisiplinan: Anggun dilatih teknik suara perut, suara dada, sampai suara otak. Tak heran jika Anggun cilik dapat menguasai 300 lagu berbahasa asing, pun mengubah lagu.

Di bawah bimbingan Ian Antono, Anggun memulai debutnya di tanah air di tahun 1986 melalui album “Dunia Aku Punya”. Pada usianya yang relatif masih sangat muda Anggun telah berhasil menggapai penghargaan “Artis Indonesia Terpopuler 1990-1991” yang mengukuhkan dirinya sebagai salah satu penyanyi rock terbaik di Indonesia. Anggun juga memunculkan sederet album solo lain di Indonesia seperti “Tua-Tua Keladi” (1990) yang sempat hits saat itu, “Anak Putih Abu-Abu” (1991), “Noc



(c) Laurence Laborie - Hiten Media

Turno” (1992), dan “Anggun C. Sasmi, lah!” (1993). Di tengah puncak popularitasnya sebagai ‘lady rocker’ di Indonesia, Anggun memutuskan untuk menikah muda pada tahun 1992 dengan Michel de Ghea, seorang warga negara Perancis. Namun sangat disayangkan, hubungan ini kandas pada tahun 1999.

Tidak cukup hanya berkibar di tanah air, impian besar Anggun adalah eksis dan menjadi penyanyi berkaliber internasional. Tanpa gembar-gembor dan tanpa press conference, Anggun berusaha mewujudkan mimpinya itu dengan mengambil keputusan besar: meninggalkan Indonesia pada tahun 1994. Adalah pertemuan dengan Erick Benzi - salah satu produser terkenal dan komposer besar di Perancis, yang berhasil mencetak Celine Dion - memperlulus jalan pencapaian mimpi akbar Anggun. Dengan bantuan Erick Benzi ini, pada tahun 1997 Anggun berhasil merilis album internasional pertamanya, “Snow on the Sahara (Au Nom de la Lune)”, di lebih dari 33 negara.

Nama Anggun meroket dalam sekejap. Album ini laku keras di pasaran Eropa bahkan berhasil menembus pasar Amerika yang menjadi barometer musik dunia. Album yang memuat elemen musik dunia disertai bunyi-bunyian instrumen tradisional Indonesia (tambur, seruling, kemiri) ini berhasil mereguk sukses dengan penjualan lebih dari 150.000 copy di Perancis dan Belgia, menjadikannya artis Indonesia pertama yang berhasil menyejajarkan diri dengan artis-artis besar Perancis. Album ini laku keras di banyak negara Eropa dan negara-negara di kawasan Asia. Unikny, di album ini Anggun berubah total dari seorang ‘lady rocker’ tomboy menjadi penyanyi pop yang romantis dan sensual. Anggun juga berhasil memasuki tangga lagu Billboard Chart dan tercatat sebagai penyanyi Asia pertama yang berhasil memasuki tangga lagu bergengsi di Amerika ini.

Pada tahun 2000, Anggun merilis album internasional keduanya, “Chrysalis” (versi bahasa Inggris) dan “Desirs contraires” (versi bahasa Perancis). Lirik bahasa Inggris dari album ini ditulis oleh Anggun sendiri, sebuah cara pengekspresian diri melalui lagu yang membawakannya sendiri. Di album ini Anggun memasukkan unsur Europop dan R&B. Album kedua Anggun ini terjual di atas 1 juta copy, bahkan berhasil meraih gold di Italia hanya dalam waktu seminggu.

Pada tahun 2001, Anggun menggelar tour keliling Eropa dan Asia. Konser pertama Anggun dimulai dari Le Bataclan, Perancis. Rangkaian jadwal keliling dunia sudah banyak dilalui Anggun, di antaranya

World Music Award, MTV Music Award, Top Of The Pops, Silver Screen Award, juga berjumpa dengan Paus Paulus II di Vatikan untuk konser spesial di hari Natal bersama Bryan Adams di akhir tahun 2000. Pada tahun itu Anggun mendapatkan penghargaan “The Cosmopolitan Asia Women Award”, kemudian “The Women Inspire Award” di tahun 2002 sebagai penyanyi yang memberi inspirasi kepada seluruh wanita Asia atas karirnya sebagai penyanyi solo asal Asia yang sukses di dunia internasional.

Semenjak terkenal di Perancis, Anggun menganggap Paris adalah rumahnya, ia sangat suka tinggal di sana. Ia tetap dapat menemukan berbagai hal baru di kota yang menakjubkan itu. “Ini adalah waktuku untuk belajar kebudayaan lain,” jelasnya.

Pada tahun 2003 Anggun memutuskan pindah ke Montreal, Kanada, untuk memperlebar sayap hingga ke Amerika. Di sini pula Anggun kemudian bertemu dengan Olivier Maury, seorang sarjana politik Kanada. Mereka kemudian menikah di tahun 2004.

Anggun merilis album ketiganya “Luminescence” pada tahun 2005. Di Timur Tengah, album solo Anggun “In Your Mind” dan “Undress Me” berhasil mencapai posisi puncak di tangga lagu Turki, Uni Emirat Arab dan Lebanon. Album solo kedua Anggun, “Saviour” juga menjadi hit di Rusia, Yunani dan Italia. Lagu ini terpilih sebagai soundtrack dari film box office, “The Transporter 2”.

Pada tahun 2005, Anggun menerima “Chevalier des Arts et Lettres” - sebuah penghargaan tertinggi dari pemerintah Perancis - atas prestasi karir dan kontribusinya bagi kebudayaan Perancis di seluruh dunia. Anggun juga ditunjuk sebagai juru bicara Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk Skim Mikrokredit, program pengentasan kemiskinan di seluruh dunia. Anggun juga menjadi duta perhiasan bagi Audemars Piguet, sebuah perusahaan jam tangan mewah dunia asal Swiss.

Pada tanggal 25 Mei 2006, Anggun menggelar konser terbesarnya di Indonesia bertajuk “Konser Untuk Negeri”. Sebanyak 5.000 tiket habis terjual pada konser yang bertempat di Jakarta Convention Center tersebut. Pada Desember 2006, Anggun menerima penghargaan khusus dari Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) sebagai “Artis Internasional Terbaik”. Anugerah bergengsi ini diberikan atas



keberhasilannya mengukir nama di luar negeri dan melambungkan nama industri musik Indonesia di mata dunia internasional. Pada bulan yang sama, Anggun meluncurkan album "Best Of"-nya, khusus untuk Indonesia.

Di tengah-tengah kesuksesannya, tahun 2006 pernikahannya kembali kandas. Anggun kemudian menjalin hubungan dengan Cyril Montana, seorang penulis Perancis. Pada 8 November 2007, Anggun melahirkan putri pertamanya yang diberi nama Kirana Cipta Montana Samsi.

Kemudian di akhir tahun 2008 Anggun merilis album terbarunya bertajuk "Elevation" yang berisi kumpulan lagu dengan musik yang sama sekali berbeda dan lebih banyak kolaborasi dari album-album sebelumnya. Beberapa lagu yang menjadi hits di album ini yakni "Crazy (Si tu l'avoues / Jadi Milikmu)", "My Man (Si je t'emmene)" dan "Stronger (Plus forte)". Pada awal tahun 2009, Anggun terpilih sebagai juri dalam ajang bergengsi Miss France.

Kesuksesan demi kesuksesan yang diraih Anggun bukanlah tanpa alasan. Lewat lagunya, "Look Into Yourself", Anggun menceritakan apa yang menjadi keyakinannya dalam menjalani hidup ini hingga berhasil mencapai karir yang gemilang: kemauan untuk berubah, percaya pada diri sendiri dan tidak pernah melenyapkan impian. "Saya datang dari negara di mana kami membaca garis tangan, apapun tertulis di tangan kita. Namun ada tangan kiri dan tangan kanan. Akan ada sesuatu yang mungkin terjadi, dilihat di tangan kiri, namun ada kemungkinan lain di tangan kanan dan aku percaya pada hal itu. Ada sebuah takdir yang telah tertulis, namun takdir itu memiliki dua jenis akhiran dan engkau sendirilah yang harus menemukannya. Jadi, tidak hanya ada satu kebenaran. Itulah yang aku sukai," jelas penyanyi yang tidak suka minum bir ini.

Belajar Agama Buddha

Penyanyi 'garis tangan' ini sejak beberapa tahun lalu telah tertarik untuk mempelajari ajaran Buddha, selain agama yang pernah diajarkan pada dirinya selama ini. "Bapak pernah bilang, agama itu harus pilih sendiri. Bukan karena disuruh," ujarnya ketika ditemui di Hotel Ritz Carlton, Jakarta, Rabu (28/9/2005).

"Aku membaca banyak topik. Agama Buddha misalnya. Aku adalah seorang Muslim namun aku bersekolah di sekolah Katolik. Orang tuaku memberikanku kebebasan untuk memilih agama apapun. Dan sekarang, ketika semua teman-teman Perancisku beragama Buddha, aku juga mencoba untuk mempelajarinya. Buku-buku mengajarkanku untuk mendengarkan hati nuraniku," jelas Anggun pada The Jakarta Post.

Ketika ditanya bagaimana ia memandang hidup, Anggun menjawab dalam wawancaranya dengan Adrian Brown, "Sekarang aku senang dapat sungguh-sungguh mempelajari agama Buddha. Aku telah bercakap-cakap dengan orang-orang yang beragama Buddha dan engkau tahu, melakukan yoga dan membaca buku-buku.... agama Buddha sebenarnya sangat sederhana, cintai dirimu sehingga engkau dapat mencintai orang lain, itulah intinya."

Bagi Anggun, agama Buddha telah secara nyata memberikannya pemahaman yang benar mengenai makna kehidupan. Ketika ditanya siapa tokoh dalam Buddhisme yang dipujanya, Anggun dengan tegas mengatakan: orang itu adalah Pangeran Siddharta.

Nara Sumber:

<http://www.gadflyonline.com/02-04-02/music-anggun.html>
www.thejakartapost.com
www.buddhistchannel.tv
www.wikipedia.org



Anggun
 Cipta Samsi

SUTRA 100 (52-54)

PERUMPAMAAN

52. PERUMPAMAAN MUSIKUS BERMAIN MUSIK

Ibaratnya seorang pemusik bermain musik di hadapan raja. Raja menjanjikan akan memberinya seribu keping uang. Setelah permainan musiknya berakhir, ia menagih uang pada raja, tetapi raja menolak untuk memberinya.

Raja berkata, "Musik yang baru saja kau mainkan, hanya menyenangkan telinga saya, tetapi setelah itu lenyaplah kesenangan itu. Uang yang saya janjikan padamu, juga hanya untuk menyenangkan telingamu."

Demikian pula buah karma di dunia ini. Terlahir sebagai manusia atau dewa, meski menikmati hal-hal yang menyenangkan, tetapi akan lenyap juga pada akhirnya. Segala sesuatunya selalu berubah, musnah dan tidak abadi, seperti halnya kesenangan semu sang raja dan penyanyi.

53. PERUMPAMAAN GURU YANG KAKINYA SAKIT

Ibaratnya ada guru yang mempunyai dua orang murid. Kaki guru itu sakit, beliau meminta dua orang muridnya untuk membantu memijat. Masing-masing murid memijat kaki yang berbeda.

Dua murid ini saling membenci. Satu ketika salah seorang murid bepergian, murid yang satu lagi dengan sebuah batu mematahkan kaki yang dipijat oleh murid yang bepergian. Saat murid yang bepergian itu kembali, ia marah setelah tahu hal itu. Ia lalu membalasnya dengan mematahkan kaki yang satu lagi yang menjadi tanggung jawab murid yang lain itu.

Demikian pula para siswa yang mempelajari Buddha Dharma. Penganut Mahayana menolak penganut Hinayana, siswa Hinayana juga tidak mengakui siswa Mahayana, akibatnya akan menyebabkan ajaran luhur dua tradisi itu menjadi musnah karenanya!

54. PERUMPAMAAN KEPALA DAN EKOR ULAR BEREPUT MEMIMPIN

Ibaratnya ada seekor ular, ekor ular berkata kepada kepala ular, "Saya harus berjalan di depan." Kepala ular menjawab, "Selama ini saya selalu berjalan di depan, mengapa tiba-tiba harus berubah?"

Kepala ular tidak mau tahu, ia tetap berjalan di depan, namun si ekor juga tidak mau kalah, ia bertahan dengan membelit sebatang pohon. Akibatnya kepala ular tidak bisa bergerak sama sekali.

Kepala ular menyerah, ia membiarkan si ekor berjalan di depan. Akibatnya ular itu terjatuh ke dalam kubangan api dan mati terbakar karenanya.

Demikian pula hubungan guru dan murid. Mengatakan guru sudah berusia lanjut, tetapi masih selalu memimpin di depan, sudah waktunya murid yang muda menjadi pemimpin. Orang-orang muda ini tidak terlalu menguasai Sila, seringkali masih melakukan pelanggaran. Bila murid memimpin di depan, maka akibatnya guru dan murid akan jatuh ke dalam neraka.



TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME

Diterjemahkan dan dipilih dari buku Fo Hsueh Wen Ta Lei Pien
(Kumpulan Tanya Jawab Buddhisme) asuhan Alm. Master
Upasaka Li Ping Nan.

Tanya:

Istri (saya) penganut politheis dan memiliki kebiasaan membunuh makhluk hidup. Meski telah dinasehati, tetapi masih tetap tidak peduli terhadap kehidupan makhluk-makhluk kecil. Saya kemudian mengutuk istri: "Kalau sejak saat ini tidak mengubah kebiasaan membunuh semut dan makhluk-makhluk kecil lainnya, kelak bila kau melahirkan anak, setiap lahir satu akan mati satu." Sumpah kutukan ini diucapkan agar tidak lagi berlangsung pembunuhan terhadap makhluk-makhluk kecil, syukurlah istri akhirnya menurut! Kutukan seperti ini membuat diri sendiri melakukan karma ucapan buruk, apakah dapat mempengaruhi wang sheng (kelahiran di Alam Sukhavati)?

Jawab:

Hati Anda meski bajik, namun Anda jangan berbuat seperti itu, karena terlalu ekstrem, pun merupakan karma ucapan buruk. Apakah dapat mempengaruhi wang sheng, itu dilihat dari apakah nantinya bisa menghilangkan (perbuatan buruk ini) atau tidak. Karena (saat melakukan) perbuatan ini, dalam pikiran lebih dulu timbul kebencian, lalu mulut mengucapkan kata-kata kasar, dua perbuatan buruk saling bertautan, saat itulah tertanam benih (karma). Bila menjelang ajal (benih) ini muncul, maka akan muncul hambatan karma (terlahir di Alam Sukhavati). Petapa Khanti-vadin tidak ada sedikitpun rasa marah terhadap Raja Kalabu, demikian juga Yang Mulia Buddha terhadap Devadatta. Kita yang menyebut diri belajar Buddhisme, harus memicu diri sendiri melangkah mantap menempuh (jalan kesabaran).

Tanya:

Seorang teman kalangan pertanian berkata: "Kalian penganut agama Buddha mengatakan binatang memiliki jiwa. Kalau lintah dicacah menjadi beberapa serpihan, lalu diletakkan dalam

tumpukan kotoran sapi selama satu malam, hari berikutnya ketika kita membalik kotoran sapi itu, serpihan-serpihan tubuh lintah itu telah berubah menjadi banyak lintah." Apakah ini karena dalam tumpukan kotoran sapi itu ada banyak makhluk mikroba, lalu karena diletakkannya lintah maka tumbuh berkembang sesuai kondisi yang ada? Atau ada tubuh antara (makhluk yang siap terlahir di alam kehidupan yang baru) yang buah karmanya telah tiba dan terlahir kembali dalam tubuh lintah? Mohon petunjuk!

Jawab:

Kesadaran mendapatkan tubuh fana, tak lebih ibaratnya tamu dan penginapan. Kesadaran adalah 'dapat' menetap, sedang tubuh makhluk yang lahir melalui rahim, telur, kelembaban dan spontan adalah 'tempat' yang didiami. Karena kesadaran mempunyai kemampuan hidup, sehingga tubuh yang lahir dari rahim, telur, kelembaban dan spontan mempunyai kemampuan tumbuh berkembang. Pun karena kemampuan tumbuh berkembang adalah 'dapat' hidup, bertemu dengan kesadaran dalam kondisi yang masak, sehingga tubuh binatang yang terbentuk adalah 'tempat' hidup, ini hanyalah prinsip 'kelahiran berdasarkan kondisi', tidak ada yang aneh. Kesadaran adalah tubuh antara, lintah adalah binatang dengan tubuh berbuku-buku/beruas, setiap ruasnya dapat berdiri sendiri, sebab itu mempunyai kemampuan tumbuh berkembang.

Tanya:

Ilmu kesehatan mengatakan: "Setiap orang dalam kurun waktu dua jam, di telapak tangannya akan tumbuh makhluk mikroba yang tak terhitung jumlahnya." Setiap makhluk mikroba memiliki jiwa, bila ada jiwa dalam proses 'lahir mati', pasti ada makhluk antara. Makhluk antara ada berapa banyak jumlahnya? Apakah memenuhi seluruh alam semesta?

Jawab:

Binatang yang tampak mata, jumlahnya tak terhingga, apalagi kesadaran yang kasat mata, apakah jumlahnya terbatas?

Tanya:

Bakteri dan mikro-organisme di kulit adalah makhluk hidup. Setiap hari mencuci tangan dan mandi, apakah ini bukan berarti secara tidak disengaja telah membunuh makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya? Atau karena tidak tampak mata pun membunuh tanpa sengaja, jadi tidak termasuk pembunuhan makhluk hidup?

Jawab:

Bukan hanya mandi saja yang membunuh makhluk hidup. Orang tidak dapat tidak bernafas. Dalam setiap nafas yang dihirup dan dihembus sudah membunuh makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya. Bagi kita orang awam, permasalahan ini dibedakan menjadi yang bisa dihindari dan yang tidak bisa dihindari. Dapat dihindari tetapi tidak menghindarinya, ini disebut pelanggaran; tidak bisa dihindari dan tidak terhindarkan, hanya merupakan kekhilafan.

Tanya:

Dalam tubuh manusia terdapat banyak mikro-organisme yang hidup sebagai parasit. Setiap orang itu ibaratnya sebuah alam semesta kecil. Bila seseorang meninggal, berarti hancurlah sebuah alam semesta kecil? Dengan meninggalnya seseorang, bukan hanya satu tubuh antara saja yang timbul dan tenggelam dalam alam semesta ini?

Jawab:

Ketika dunia ini rusak dan kosong, makhluk hidup yang bertempat di dalamnya dengan sendirinya akan ikut musnah dan masuk dalam arus tumimbal lahir.

Tanya:

Sutra Buddhis mengatakan bahwa Fa Shen (Dharmakaya - Tubuh Dharma) tidak berwujud, tetapi mengapa ada 32 ciri manusia unggul dan 80 ciri indah. Apakah yang tidak berwujud adalah tubuh sejati, sedang yang berwujud adalah tubuh semu?

Jawab:

Buddha memiliki tiga tubuh, yakni Fa Shen (Dharmakaya - Tubuh Dharma), Bao Shen (Sambhogakaya - Tubuh Pahala), Ying Shen (Nirmanakaya - Tubuh Transformasi). Konsep tiga tubuh ini sangat rumit, agar lebih mudah dipahami, kali ini kita jabarkan secara sederhana. Kebenaran sejati yang hening adalah Fa Shen, disebut Tanpa Wujud; Kebijaksanaan bertindak, termanifestasi dalam wujud yang menakjubkan adalah Bao Shen, disebut Ada Wujud; berfungsi membangkitkan moralitas, muncul sesuai dengan jodoh karma makhluk hidup, itulah Ying Shen, dengan sendirinya mempunyai wujud. Inilah yang disebut sebagai 32 ciri manusia unggul dan 80 ciri indah. Bila menunjuk pada satu sisi, tidak ada salahnya bila dikatakan Fa Shen, Bao Shen dan Ying Shen adalah tiga. Fa Shen adalah sejati, Ying Shen adalah semu. Ibaratnya api memiliki lidah api, panas dan cahaya, adalah tiga hal yang berbeda. Bila dijelaskan secara keseluruhan, maka Fa Shen, Bao Shen dan Ying Shen adalah satu. Ibaratnya air yang memiliki unsur larutan, kelembaban dan gelombang, yang secara keseluruhan adalah satu. Melihat dari satu sisi membuat kita memaksa untuk membedakan, sehingga untuk memudahkan dikatakan ada sejati dan semu. Penjelasan yang sempurna adalah melihat pada satu kesatuan, yang mana sebenarnya tidak ada yang sejati, juga tidak ada yang semu. Seperti memahami perumpamaan air dan api, dengan sendirinya kita akan mengerti.

Tanya:

Master Zhi Zhe adalah tubuh transformasi dari Buddha Sakyamuni, sedang Bhiksu Shan Dao dan Master Chan Yong Ming adalah tubuh transformasi Buddha Amitabha, dari mana bisa tahu hal ini? Juga ada yang mengatakan Master Yin Guang adalah tubuh transformasi dari Bodhisattva Mahasthamaprapta, benarkah itu? Bila itu hanya ucapan pujian, bukan maksud dari Master Yin Guang sendiri, bukankah itu melanggar sila tidak berdusta?

Jawab:

Ini karena ada kejadian nyata, jadi asumsi itu diperoleh dari penalaran atas kejadian nyata itu. Benar atau tidak, baru dapat diputuskan kebenarannya oleh mereka yang memiliki kemampuan batin mata dewa dan mengetahui kehidupan masa lalu. Para sesepuh mengucapkan hal itu berdasarkan kejadian yang nyata, jadi tidak seharusnya disebut sebagai melanggar sila berdusta.

Tanya:

Memilih hanya makan sayur mayur dari lauk pauk berdaging, sedang daging disisakan untuk orang



yang tidak vegetarian, ini sama saja membiarkan orang lain menempuh jalan perbuatan buruk. Kenapa tidak merealisasikan semangat “saya tidak masuk neraka, siapa masuk neraka” dengan mengambil alih perbuatan buruk agar orang lain berbahagia?

Jawab:

Memilih makan sayur mayur dari lauk pauk berdaging, itu adalah perbuatan menerapkan sila. (Karena) makan di tempat orang lain, itu adalah cara praktis dalam kondisi yang terpaksa. Bukan kita yang menyiapkan makanan itu. Jadi kalau orang lain makan daging sedang kita makan lauk sayur mayur, jangan keliru mengartikannya. Mengenai pertanyaan mengambil alih perbuatan buruk agar orang lain berbahagia, bisa dicoba dalam suatu kesempatan, sekali-sekali boleh saja, tetapi bukan hal yang sering dilakukan, lagi pula memberikan lauk sayur mayur pada orang lain, apakah orang itu bersedia menerima? Harus kita ketahui, Buddha Dharma adalah bersifat universal, dibabarkan bagi semua makhluk, tetapi bagaimana bila ada makhluk hidup yang bebal menolak untuk meyakinkannya? Penjagal yang tak terhitung jumlahnya membunuh demikian banyak makhluk hidup, sewajarnya akan menuai buah karma buruk, pun pencuri yang tak terhitung jumlahnya mencuri banyak harta permata, sewajarnya akan menuai buah karma buruk. Menurut usulan Anda, demi belas kasih pada dua jenis orang tersebut di atas, umat Buddha harus menanggung buah karma buruk (mereka). Dengan demikian semua orang akan menjadi tukang jagal dan pencuri? Kalau memang demikian adanya, orang-orang akan menyebut agama Buddha itu apa?

Tanya:

Di antara 6 alam kehidupan, hanya alam manusia dan binatang yang bisa terlihat oleh mata, sedang 4 lainnya, tubuh dan alam kehidupan mereka tersembunyi dan kasat mata, mengapa? Bila mereka bersama-sama manusia tinggal menetap di bumi ini, alam lingkungan dan kotoran yang terbuang dari tubuh mereka berada di mana?

Jawab:

6 alam kehidupan, ada yang tampak mata, ada yang kasat mata, itu adalah kondisi saling ketergantungan antara tubuh jasmani dan karma yang diperbuat. Namun dalam kondisi tertentu, alam dewa, hantu dan neraka juga bisa terlihat. Tidak hanya Sutra Buddhis, kitab sejarah Konfusian juga ada mencatat hal ini. Pun para peneliti alam gaib dari Amerika dan Eropa masa kini sering mempublikasikannya dalam berita, jadi mana mungkin ini tidak benar. Untuk sesuatu yang tidak bisa dilihat bukan berarti bisa dikatakan tidak ada. Misal, A bermimpi tapi B tidak bisa melihat mimpi A itu; A mempunyai imajinasi tapi B tidak bisa mengetahuinya. Selain itu, kotoran

yang terbuang dari tubuh jauh lebih kecil dari tubuh itu sendiri, kalau tubuh saja tidak kelihatan apalagi kotoran yang terbuang dari tubuh. Coba pikir, di langit terdapat makhluk-makhluk hidup kecil yang tak terhitung banyaknya, di dalam tubuh manusia juga terdapat mikroba yang tak terhitung jumlahnya, tetapi tak pernah terlihat kotoran yang melayang jatuh satu demi satu dari langit, ataupun air seni yang terbuang dari tubuh.

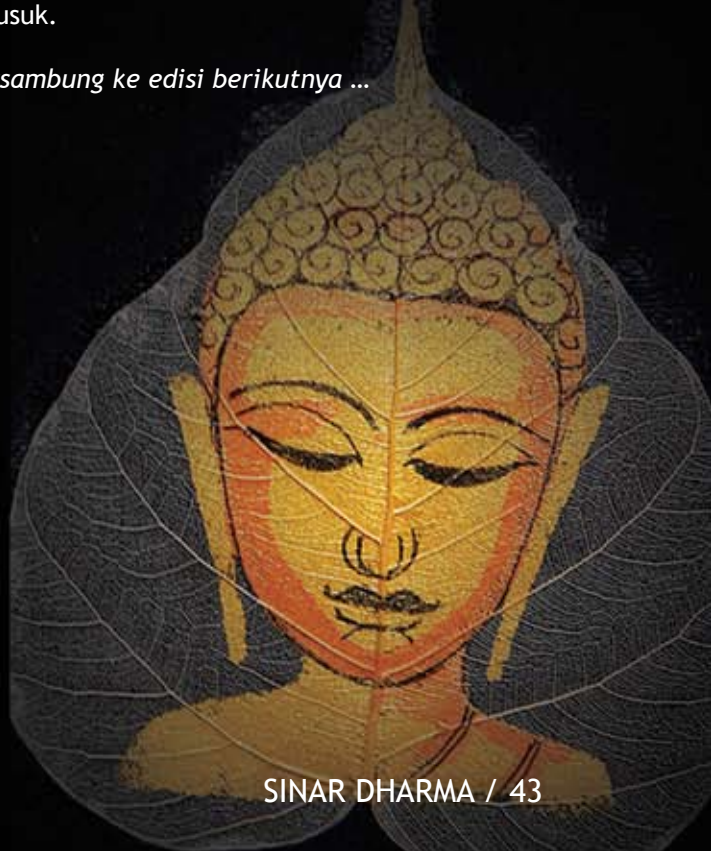
Tanya:

Dilaporkan bahwa Bodhisattva Relik Tubuh Master Ci Hang selama 5 tahun berposisi duduk meditasi dalam periuk, tubuh beliau tidak rusak, menurut ajaran Buddha apa yang menyebabkan hal ini?

Jawab:

Anda mengatakan sesuai ajaran Buddha, maka jawabannya juga sesuai batasan ini. Seperti yang kita dengar tentang pesan terakhir Master selama masih hidup, berikrar meninggalkan tubuh ilusi ini untuk ditunjukkan pada para makhluk agar timbul keyakinan (pada Buddha). Mereka yang berhati tulus, ikrarnya pasti akan terwujud. Dalam Sutra tertulis tubuh orang suci di zaman dahulu meskipun dipotong namun tetap dapat tumbuh kembali, jadi apa sulitnya menjaga keutuhan sekujur daging dan kulit agar tidak rusak. Ini adalah hasil dari kekuatan ikrar. Para praktisi yang berlatih diri setiap harinya, mereka yang mempunyai kemampuan konsentrasi sangat dalam, energi murni tersimpan dalam tubuh mereka dan tidak terhambur keluar. Energi dan darah lama kelamaan berpadu secara alami, mampu menyimpan energi murni tanpa terbuang keluar, sebab itu (tubuh mereka) meski kering tetapi tidak membusuk.

Bersambung ke edisi berikutnya ...





“CATATAN PELATIHAN DIRI”

DISUSUN OLEH MASTER HAI TAO

▫ Terlalu nyaman hanya akan membuat Anda berubah menjadi ogah-ogahan, orang-orang masih ingin lebih mudah (mendapatkan), tetapi selamanya tidak akan pernah terpuaskan.

▫ Hati harus lurus, mulut harus konsisten, pikiran harus lincah, kaki dan tangan rajin, inilah jalan kesuksesan.

▫ Bila hati menyimpan permasalahan, namun tidak berani bertanya langsung, kemurungan akan selalu menemani Anda.

▫ Kemudahan bisa mengotori batin, karena orang-orang merasa sesuatu yang mudah didapatkan itu sudah sewajarnya datang dengan begitu saja.

▫ Siang dan malam berlalu tanpa kompromi, apakah kita telah menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya?

▫ Hal yang paling melelahkan di dunia ini adalah melewati hari-hari dengan kemunafikan.

▫ Memperlakukan orang lain dengan hati yang kikir, tidak akan mungkin membuat pihak lain berubah menjadi baik, sebaliknya akan membuat Anda berubah lebih buruk.

▫ Menilai orang dari ucapannya, itu bodoh; mengamati orang dari perbuatannya, itu pandai .

▫ Melakukan sesuatu dengan pengendalian diri, tidak peduli bagaimana kondisi lingkungan eksternal, kita tidak akan diliputi keresahan. Semakin lama semakin memasuki inti dan merasakan kebahagiaan Dharma.

▫ Perjumpaan yang dilandasi kejujuran, masing-masing hati akan saling bertaut; perjumpaan yang dilandasi egoisme, masing-masing tidak akan ada kecocokan; perjumpaan yang dilandasi kepentingan bersama, aksi yang dilakukan akan seragam; perjumpaan yang dilandasi egoisme, masing-masing akan bertolak belakang.

▫ Tumpuklah ilmu bagaikan menumpuk harta kekayaan; kejarlah moralitas bagaikan mengejar kemasyhuran; cintailah orang tua bagaikan mencintai istri dan anak; lindungi negara bagaikan melindungi kemuliaan status sosial.

▫ Ketika dipenuhi kegembiraan, Anda tidak perlu melakukan apapun, kehidupan di sekitar Anda akan tersinari dengan sendirinya.

▫ Ucapan orang lain - tak peduli betapa mulianya orang yang mengucapkannya, itu semua tidak bermanfaat bagi Anda, kecuali bila Anda bisa membuat kebijaksanaannya berubah menjadi kebijaksanaan Anda sendiri.

▫ Hanya sesuatu yang tidak indah perlu dikemas dan dirias, orang-orang berusaha merias sesuatu yang tidak indah dan tidak bersih menjadi lebih sedap dipandang.

▫ Asal Anda melihat dengan cermat, meski seorang pemabuk atau seorang gila, pasti memiliki satu atau dua hal yang layak Anda pelajari .

▫ Seharian-hariannya jangan melakukan sesuatu yang membuat dahi berkerut, di dunia ini semestinya tidak ada orang yang menggertakkan gigi (marah, red).

▫ Asal bertekad untuk berjuang dan pantang menyerah, akan bisa melangkah keluar dari bayang-bayang masa lalu dan melihat pelangi yang membuat orang melompat gembira!

▫ Dengan adanya hati yang damai, sudah cukup untuk bisa hidup dengan gembira. Meski hanya memiliki kedamaian hati, itu sudah bisa disebut bahagia.

▫ Kelemahan terbesar orang awam adalah sering merasa dirinya lebih pandai daripada orang lain. -- Franklin

▫ Ketenangan dan kegembiraan itu hanya bisa diraih dengan perjuangan diri sendiri. Bila kita sendiri tidak berubah, setiap hal akan berhenti di tempatnya semula, mengharap orang lain mengubahnya, itu terlalu naif.

▫ Setiap permasalahan dan aral rintangan dalam hidup ini, kesemuanya itu memperkaya hidup kita.

▫ Kita hidup dalam kebenaran dan kepalsuan, jangan kehilangan diri sendiri di dalam kebenaran, temukan diri sejati di dalam kepalsuan.

▫ Tujuan hidup bukan membuat segala hal di luar diri kita tampak sempurna, melainkan agar batin internal kita tumbuh berkembang, biarkan buah perbuatan masa lalu tumbuh matang supaya kita bisa belajar menerima dengan sabar, berani dan bertanggung jawab.

▫ Hidup ini semestinya adalah suatu pengalaman yang tidak boleh kita sia-siakan, bukannya hari-hari yang ingin kita buang.

▫ Gunakan “belajar rugi” sebagai ucapan pengingat untuk mengendalikan diri, gunakan “tidak ada yang diragukan” dalam memperlakukan orang lain.

▫ Dalam mempekerjakan orang, moralitas dan

kesetiaan adalah nomor satu, sedang kemampuan adalah nomor dua. Harus percaya dengan orang yang kita pekerjakan, itu akan membuatnya bekerja maksimal; tidak mempekerjakan orang yang tidak dipercayai, akan terbebas dari rasa was-was.

▫ Dalam mempekerjakan orang harus memanfaatkan kelebihanannya dan membuang kelemahannya, bila ingin mempekerjakan orang yang sempurna, maka di dunia ini tidak akan ada orang yang bisa kita pekerjakan; mempekerjakan orang adalah memanfaatkan kelebihanannya untuk menambal kekurangan orang lain, jangan malah menyalahkan kekurangannya dan membuang kelebihanannya.

▫ Hadapi masa lalu dengan kebencian yang paling minim, hadapi masa kini dengan pemborosan yang paling minim, hadapi masa depan dengan angan-angan yang paling maksimal.

Bersambung ke edisi berikutnya ...



REALIZE OUR OWN MIND

LUANG PU DUN (1888-1983)

Alihbahasa: Agus Santoso

Diambil dan Dipilih dari: Gifts He Left Behind

32. Rasa Puas

Hingga sampai penghujung hidupnya, Luang Pu punya kebiasaan mandi air hangat di setiap petang jam 5, dengan dibantu oleh seorang bhikkhu murid atau samanera. Setelah mengeringkan tubuh dan merasa segar, beliau akan mengucapkan beberapa patah kata Dhamma yang terlintas kala itu. Misal, suatu waktu beliau bilang,

“Kita ini para bhikkhu, apabila dalam hati kita bisa membangun rasa puas akan status kita sebagai bhikkhu, maka yang kita jumpai bakal: damai dan bahagia semata. Sebaliknya jika sebagai seorang bhikkhu, tapi kita malah mengidamkan situasi atau kesibukan-kesibukan yang lain, maka kita bakal tenggelam dalam penderitaan di sepanjang waktu. Manakala engkau bisa berhenti haus, berhenti mencari-cari, itulah kebhikkhuan sejati (the true state of a bhikkhu).”

33. Yang Penting

Meski seandainya engkau telah rampung membaca seluruh isi kitab Tipitaka dan mampu mengingat banyak sekali Ajaran Dhamma; meski engkau mampu menguraikannya secara memikat sehingga banyak umat tertarik dan memberimu hormat; meski engkau membangun banyak vihara atau bisa menjelaskan anicca, dukkha, anatta secara mendetil -- namun jika engkau masih saja tidak punya perhatian-penuh, berarti engkau sama sekali masih belum mencicipi rasa Ajaran ini sedikitpun. Karena semuanya tadi hanyalah hal-hal eksternal. Hal-hal tersebut memang berguna untuk urusan eksternal: bermanfaat bagi masyarakat, membantu orang lain, membantu

generasi penerus, atau sebagai simbol agama. Sedang satu-satunya manfaat utama bagi tujuan sejatimu adalah: berhentinya penderitaan.

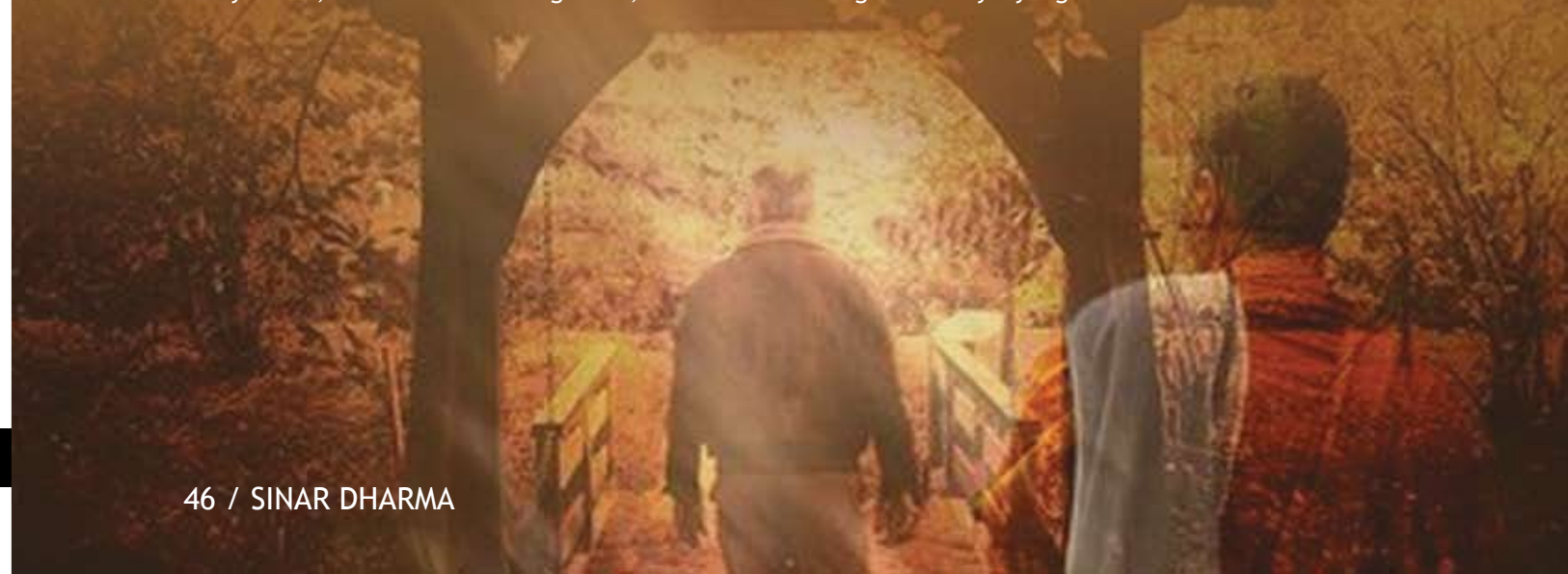
“Dan engkau hanya akan terbebas dari penderitaan apabila engkau bisa memahami tentang pikiran manunggal (the one mind).”

34. Tidak Terpikir

Di salah satu cabang kecil biara meditasinya Luang Pu Dun, terdapat sejumlah lima atau enam bhikkhu yang berniat berlatih dengan ketat. Mereka berikrar untuk tidak berbicara di sepanjang Retret Musim Hujan (masa Vassa). Takkan ada kata-kata yang terucapkan kecuali pada waktu kebaktian rutin serta pelafalan disiplin Patimokkha setiap dua minggu sekali. Di akhir masa Vassa mereka mengunjungi Luang Pu untuk memberi hormat dan melaporkan latihan ketatnya dengan berkata, “Kecuali hanya waktu kebaktian, kami telah bisa terus menerus menjaga keheningan dan sama sekali tidak berbicara di sepanjang masa Vassa.”

Luang Pu tersenyum simpul dan berkata,

“Bagus juga. Ketika tidak ada yang berbicara, maka takkan ada ucapan buruk. Akan tetapi kalau bilang bahwa kalian bisa sama sekali berhenti bicara, itu benar-benar mustahil. Hanya para Ariya -- mereka yang telah memasuki penghentian sempurna, mereka yang telah melepas total segala vedana (perasaan) dan sanna (persepsi) - yang benar-benar bisa berhenti bicara. Selain para Ariya, semua orang itu sebenarnya selalu omong terus-menerus siang dan malam. Terlebih lagi khususnya yang berikrar untuk tidak bicara:





Mereka ini justru bakal omong jauh lebih banyak ketimbang yang lain, cuma tidak pakai suara yang kedengaran orang.”

35. Jangan Salah Arah

Selain wisdom yang lahir langsung dari hatinya, Luang Pu sesekali juga mengutip kalimat dari Kitab Suci. Frasa yang dipandang penting, petunjuk praktik yang singkat dan langsung, akan beliau ulang lagi buat kami. Sebagai contoh, salah satu ajaran Sang Buddha yang suka beliau kutip adalah, “Wahai para bhikkhu, kehidupan suci ini dijalani bukanlah demi untuk mengelabui masyarakat, bukan untuk mencari kehormatan, bukan untuk mendapat keuntungan, persembahan, ataupun kemasyhuran; bukan pula untuk menaklukkan kaum lain. Kehidupan suci ini dijalani semata-mata demi untuk pengendalian, meninggalkan, pelepasan dan berhentinya penderitaan.”

Luang Pu lalu menambahkan,

“Mereka yang ditahbiskan dan mereka yang menjalankan praktik musti mengarah ke tujuan tunggal ini. Segala tujuan lain selain yang ini adalah salah.”

36. Kata-Kata Sang Buddha

Luang Pu pernah berkata, “Orang, selama masih dikuasai kebodohan batin, akan punya harga-diri dan opini. Selama masih ada harga-diri, mereka bakal sulit untuk bisa selaras dengan orang lain. Ketika pandangannya tidak selaras dengan orang lain, mereka jadi bertengkar dan berselisih pendapat. Sedang bagi para suci yang telah merealisasi Dhamma, tiada satu hal pun yang perlu mereka pertengkarkan. Entah bagaimanapun orang lain punya pandangan, ia akan membiarkan hal itu sebagai urusan mereka sendiri. Sebagaimana kata-kata Sang Buddha berikut ini,

“Wahai para bhikkhu, apapun yang orang bijak-duniawi nyatakan sebagai ada, saya juga menyatakannya ada. Dan apapun yang orang bijak-duniawi nyatakan sebagai tidak-ada, saya juga menyatakan bahwa itu tidak-ada. Saya tidak berdebat dengan dunia; justru adalah dunia yang men debat saya.”

37. Mereka Yang Ucapannya Tiada Cela

Pada tanggal 21 Pebruari 1983, ketika Luang Pu Dun sakit keras dan mondok di RS Chulalongkorn, Bangkok, datanglah Luang Pu Saam Akincano membezuk. Saat itu Luang Pu sedang beristirahat. Luang Pu Saam duduk mendekat serta beranjali memberi hormat. Luang Pu Dun juga beranjali membalas hormat. Keduanya lalu duduk, diam sempurna, untuk waktu yang lama. Akhirnya, setelah waktu yang luar biasa lamanya, Luang Pu Saam mengangkat tangan lagi dan beranjali seraya berkata, “Saya pamit.”

“Baik,” jawab Luang Pu.

Untuk sepanjang seluruh waktu 2 jam, hanya kata-kata itu saja yang mereka ucapkan. Setelah Luang Pu Saam pergi, saya pun tak tahan dan bertanya, “Luang Pu Saam tadi berkunjung dan duduk di sini untuk jangka waktu yang lama. Kenapa Anda tidak berkata apa-apa kepadanya?”

Luang Pu menjawab,

“Seluruh tugas t’lah terselesaikan, tidak ada yang perlu dikatakan lagi.”

Bersambung ke edisi berikutnya ...



Join (BEC) Buddhist Education Centre’s FACEBOOK Now
<http://www.facebook.com/group.php?gid=39967647010>

TARA

BODHISATTVA

OLEH: HILDRICK

Kita sering mendengar tentang berbagai Bodhisattva yang tampil dalam wujud pria dan bahkan ada anggapan bahwa hanya pria lah yang dapat menjadi Samyaksambuddha. Lantas di manakah posisi perempuan dalam khazanah Buddhis? Apakah mereka hanya dapat menjadi seorang Shravaka Arhat, namun tidak sebagai Samyaksambuddha? Semua pertanyaan ini dapat kita jawab hanya dengan meresapi makna dari tindakan welas asih dari sang bakal Samyaksambuddha, yang dikenal dengan nama Bodhisattva Arya-Tara.

Arti nama Tara

Arti nama "Tara" adalah "Gadis Bintang" atau "Ia Yang Menyeberangkan". Ia adalah penuntun semua makhluk agar dapat mencapai Pantai Seberang (Nirvana), maka dari itu disebut sebagai jagattarini (juru selamat dunia). Para guru Buddhis seperti Sarvajnamitra, Dalai Lama ke-1 dan Lozang Tenpai Jetsun mengajarkan pentingnya untuk mendeosikan, menyerahkan dan menyandarkan diri kita pada Bodhisattva Tara, yang sanggup menolong kita dari berbagai bahaya dan menuntun kita agar mencapai Pencerahan.

"Tara" adalah nama yang populer bagi wanita di Tibet. Guru Candragomin di India pernah berkata: "Jika kepada seorang perempuan bernama Tara, seseorang membangkitkan respek dan memberikan penghormatan, kebajikannya ini akan membawanya pada KeBuddhaan."

Tara, Penolong Semua Makhluk

Tara dalam tradisi Vajrayana dikenal sebagai pemegang aktivitas welas asih para Buddha serta Ibu dari para Buddha. Bodhisattva Tara secara historis muncul dalam agama Buddha sejak abad ke-5 M. Tara adalah prajna dari Buddha Amogasiddhi (salah

"Sang Dewi (Tara), mengambil wujud seorang perempuan, berkeliling ke semua tempat di dunia untuk memborikan manfaat bagi para makhluk hidup. Dengan kelembutan batin-Nya yang penuh Welas Asih."
(Arya-Manjushri-Mula-kalpa)



Rupang Bodhisattva Tara di Bodhgaya, India

satu Buddha Dhyani) dan memegang elemen udara. Berasal dari keluarga Karma. Mampu mengubah kecemburuan dan iri hati menjadi kebijaksanaan yang tertinggi. Dalam Adhvayavajrasamgraha, Ia disebutkan berasal dari simbol Sansekerta 'Tam' yang berwarna hijau keemasan. Wujudnya bermacam, ada yang dua tangan, enam ataupun delapan. Ia mampu memberikan berbagai berkah abhijna.

Banyak keajaiban yang berkenaan dengan rupang dan lukisan Tara. Konon di Kashmir terdapat rupang Tara yang mampu menyembuhkan lepra, rupang Tara yang lain secara ajaib memunculkan harta yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan para anggota Sangha, dan di Pharping, Nepal, terdapat gambar Tara yang muncul dengan sendirinya dan bahkan dapat menjadi hidup memberikan bantuan pada seorang pengemis sebagai biaya pernikahan untuk anak perempuannya. Banyak sekali rupang Tara yang dengan ajaib seolah-olah "hidup" memberikan bantuan pada para umat.

Sebagai Ibu dari para Buddha (sarva-buddha-mata), Tara juga memanifestasikan sifat welas asih seorang ibu. Ia mengasihi semua makhluk seperti seorang ibu mengasihi anaknya yang tunggal. Tara juga dikenal sebagai pembebas dari delapan ketakutan (Astamahabhaya Tara). Delapan ketakutan tersebut adalah singa (kesombongan), gajah (delusi), api (amarah), ular (iri hati), tenggelam dalam banjir (kemelekatan), iblis (keraguan), terikat (keserakahan) dan perampok (pandangan salah). Taramulakalpa yang berasal dari abad 7 M mengaitkan Tara sebagai aspek dari Avalokitesvara.

Tara dikelompokkan menjadi 21 Tara, namun secara lebih umum digambarkan ada 2 macam Tara yaitu Tara Hijau (Syamatara/Drolma) dan Tara Putih

(Sitatara/Drolkar). Syamatara memiliki warna tubuh hijau dengan tangan kanannya membentuk mudra kemurahan hati dan tangan kirinya memegang bunga lotus biru yang mekar dari telinga kirinya. Ia memakai mahkota lima Buddha dan memakai semua ornamen bodhisattva, duduk di atas teratai Lalita. Diceritakan bahwa karena welas asih-Nya yang sangat besar, Bodhisattva Avalokitesvara menangis ketika melihat penderitaan di dunia. Secara ajaib air mataNya berubah menjadi bunga teratai dan kemudian dari teratai tersebut muncul Tara Hijau (dari air mata kiri) dan Tara Putih (dari air mata kanan).

Wujud Tara Hijau di antaranya adalah Khadiravani Tara, Vasya Tara, Arya Tara, Mahattari Tara, Varada Tara, Durgottarini Tara, Dhanada Tara, Janguli Tara dan Parnasavari Tara. Tara Hijau berada pada Tanah Suci Buddha (buddhaksetra) yang bernama Yulokod (Yuloku) yang terdapat banyak sekali Bodhisattva wanita. Tanah Suci Tara ini digambarkan sebagai hutan hijau dengan pohon-pohon yang berbunga dan berbuah, binatang bernyanyi dan bermain. Indah sekali Tanah Suci Tara ini. Praktik Tara Hijau dapat melenyapkan rintangan karma serta berbagai malapetaka. Banyak dari para Yogi dan Guru Buddhis yang mengalami kemujizatan Tara Hijau.

Wujud Tara Putih ada bermacam-macam seperti Astamahabhaya Tara, Mrtyuvancana Tara, Chaturbhuja-Sita Tara, Sadbhuja-Sita-Tara, Visvamata, Kurukulla, Janguli. Tara Putih sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan. Digambarkan seputih bulan di musim gugur dalam posisi teratai penuh dan mempunyai tujuh mata, dua mata ditambah dengan mata ketiga di dahi dan empat mata masing-masing di telapak tangan dan kaki yang menunjukkan bahwa Ia melihat dan mengetahui

semua penderitaan di alam semesta. Rambutnya berwarna hitam kebiruan. Di kepalaNya terdapat gambar Amitabha Buddha dan tangan kanannya membentuk varada-mudra. Tangan kirinya berada di posisi hati memegang setangkai bunga teratai yang mekar.

Tara Putih dikatakan memanifestasikan diri menjadi putri dari Tiongkok yang bernama Wencheng yang menikah dengan Raja Tibet Songtsen Gampo, sedangkan Tara Hijau menjelma menjadi Bhadrakṣi, istri Songtsen Gampo yang berasal dari Nepal. Cintamanichakra Tara adalah wujud Pelindung dari Tara Putih. Tara Putih dikenal sebagai Bodhisattva yang mampu memberikan berkah penyembuhan pada mereka yang sakit. Dalam suatu ritual pelukisan Tara Putih, sang artis (pelukis) hanya boleh memakan makanan yang berwarna putih saja. Di masyarakat Newar, Nepal, terdapat puja Tara yang berkenaan dengan penyembuhan bernama Satva Vidhana Tara Puja.

Adapun perwujudan Tara Hijau yang lain, yaitu sebagai Bhadrakṣi Tara yang tercantum dalam teks Hevajra Tantra dan Arya Manjushrimulakalpa bersama dengan Arya Tara dan bodhisattva wanita lainnya. Pada saat berwujud biru, Ia mempunyai tiga kepala dan enam tangan. Pada saat berwujud kuning, Ia mempunyai satu wajah dengan tiga mata dengan alis yang tebal dan empat tangan. Keempat tangannya memegang tasbih, trisula, kalasa dan membentuk varada-mudra. Taranatha dari India menceritakan kunjungan seorang upasaka bernama Santivarman dari Pundravardhana ke bukit Potala, bodhimandala dari Avalokitesvara. Dikisahkan bahwa Santivarman berdoa kepada Bhadrakṣi Tara agar ia dapat menyeberangi lautan dan seketika itu juga muncul seorang gadis dengan sebuah rakit yang kemudian membawanya menyeberangi lautan. Saat mendaki bukit Potala, ia memohon bantuan dari Avalokitesvara Bodhisattva untuk dapat mencapai puncaknya dan sesampainya di sana, Santivarman melihat gambar Bhadrakṣi Tara yang agung.

Dikenal pula Tara Merah yang dikenal sebagai Kurukulla atau Pithesvari, kemudian Ugra Tara yaitu Ekajati, Svapna Tara yang muncul dalam mimpi, Tara berwarna emas yaitu Rajasri Tara dan Vajra Tara yang bertubuh kuning. Vasudhara, Bodhisattva penganugerah kekayaan dikenal pula sebagai

Tara Kuning. Rupang-rupang Tara di India dapat ditemukan di Bihar. Di Nepal juga ada banyak ikonografi Tara.

Figur-figur tersebut di atas umumnya muncul sebagai seorang gadis muda berumur 16 tahun yang sangat cantik. Ia diberi gelar sebagai penolong yang tercepat karena kesigapan dalam menolong orang-orang yang menderita. Bodhisattva Tara juga dikenal atas ikrarnya yang agung yaitu mencapai tingkatan KeBuddhaan dalam wujud seorang wanita.

Tara adalah Bodhisattva Buddhis

“Karakter dewi Hindu Tara sepenuhnya adalah Buddhis, maka dari itu sang dewi pastinya berasal dari agama Buddha.” (Benoytosh Bhattacharyya). Prof. P. C. Jain dan Dr. Daljeet juga mengamini pendapat Benoytosh tersebut. Mr. M.K Dhavalikar menjelaskan bahwa asal mula Tara adalah Buddhis, menurutnya, Tara tidak pernah disebutkan dalam teks-teks Brahmanikal yang lebih tua. Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya Bodhisattva Tara diadopsi agama Buddha dari seorang dewi Hindu bernama Tara. Namun fakta sejarah yang ada membuktikan bahwa hipotesa itu tidak berdasar sama sekali. Sayangnya, hipotesa yang keliru ini sudah menyebar di banyak kalangan, dikarenakan mereka menganggap agama Hindu lebih tua daripada agama Buddha, sehingga mereka menganggap umat Buddha yang mengadopsi Tara.

Rupang atau ikonografi Tara yang tertua justru ditemukan di goa-goa Buddhis di India Barat (Kanheri, Ellora, Nasik, Aurangabad dan Ajanta) yang berasal dari abad 6-7 M, bukan di tempat-tempat suci Hindu. Kitab tertua yang menyebutkan nama Dewi Tara adalah Guhyasamaja Tantra (abad ke 3 M atau sekitar 200-350 M) dan Arya-Manjusrimulakalpa (abad 2 sampai 4 M) yang menyebutkannya sebagai prajna dari Pancadhyani Buddha. “Tara adalah angin Arya Tara, pasangan dari Amoghasiddhi.” (Guhyasamaja Tantra)

Subandhu, seorang penulis yang hidup pada abad ke -5 (400 M) menulis dalam karyanya Vasavadatta: “Gadis Tara dapat terlihat, berdevosi pada bintang-bintang dan berjubah langit merah, sebagai seorang bhiksuni Buddhis.” (bhiksuki ‘va taranuragaraktambaradharini bhagavati samdhyā

samadrasyata).

Bahkan menurut sejarawan Jestun Taranatha, Tara telah dikenal oleh Arya Hayaghosa (80-150 M), Arya Nagarjuna (150 - 250 M) dan muridnya Aryadeva (abad 3 M). Bukti nyatanya adalah syair pujian Candrakirti dan Nagarjuna pada Tara yang saat ini beberapa masih ditemukan versi Sansekertanya. Nama Dewi Tara baru ada di kitab-kitab (Hindu) Purana yang muncul belakangan seperti Brahmanda Purana (400 M) dan Agni Purana dan kitab-kitab Tantra Hindu seperti Tararahasyavrttika (1630 M), Tarabhaktisudharnava (1680 M), Rudrayamala Tantra (1300 M) dan Brahmayamala Tantra (abad 9 M).

Tara dalam agama Hindu pertama kali muncul pada abad 6 M dengan munculnya pemujaan terhadap sepuluh dewi yang disebut sebagai Mahavidya. Kitab-kitab Hindu yang berkenaan dengan Tara juga menunjukkan pengaruh agama Buddha seperti: kitab Hindu Tara-tantra (abad 6 - 8 M) yang mengaitkan nama Buddha Aksobhya dengan Tara dan Buddha sebagai Bhairava agung, kitab Hindu Tantra-sara (1580 M) menyebutkan bahwa rupang Buddha Aksobhya menghiasi mahkota Tara dan dipengaruhi oleh pancamudra yang dibentuk oleh Buddha Pancadhyani. Mahacinacara-sara Tantra (abad 6 M / 500 M) juga menghubungkan Buddha dengan pemujaan Tara, yang mana sang tokoh dalam kitab Tantra Hindu tersebut mempelajari pemujaan Tara Devi dari Sang Buddha.

Kitab Hindu seperti Mahacinacara-sara Tantra, Tara-tantra, Rudrayamala dan lain-lainnya menyebutkan seorang bernama Vasistha pergi ke Maha-cina (Himalaya, Tibet, Tiongkok) untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tara dari Buddha, yang menurut Dewi Tara sendiri merupakan orang yang paling paham akan pemahaman dan praktik puja terhadap Tara. Pernyataan ini tampaknya menimbulkan hipotesa bahwa pemujaan Tara berasal dari Tibet, namun fakta historis tidak mendukungnya karena tidak adanya bukti-bukti nyata yang ditemukan dan peneliti seperti Rolf A Stein juga turut menolaknya.

Memang unik untuk melihat bahwa naskah-naskah Tara yang Hindu malah menunjukkan banyak kaitan dengan agama Buddha, sehingga dengan mudah dapat disimpulkan bahwa pemujaan Tara ini asalnya adalah Buddhis. Namun dari kesemuanya itu ada perbedaan mencolok antara Tara dalam agama Hindu dan Buddha. Tara dalam paham Hindu berwujud galak dan menyeramkan sedangkan Tara dalam agama Buddha lebih sering digambarkan dengan wujud yang damai, cantik dan penuh dengan welas asih.

Kisah Putri Jnanacandra

Menurut Taranatha, dalam catatannya tentang sejarah kitab Sarva-tathagata-matr-tara-visvakarma-bhava Tantra atau singkatnya Tara-bhava Tantra, Bodhisattva Tara dikisahkan pernah terlahir sebagai Putri Jnanacandra pada masa Buddha Dundubhishvara. Selama berjuta-juta tahun sang putri memberikan persembahan pada Buddha tersebut dan para Sangha yang terdiri atas para Shravaka dan para Bodhisattva. Akhirnya, ia berhasil memunculkan Batin Pencerahan Bodhicitta.

Setelah itu, beberapa bhiksu memberitahunya, “Karena akar dari kebajikan ini, jika engkau berdoa dengan tubuhmu saat ini, berharap untuk menjadi seorang laki-laki dan mempertunjukkan banyak tindakan yang sesuai dengan Ajaran, maka tubuhmu akan dapat berubah [menjadi laki-laki]. Itulah yang seharusnya engkau lakukan.” Terkejut mendengar ucapan para bhiksu, lantas sang putri berdiskusi dengan mereka. Akhirnya, dengan nada yang penuh dengan ketegasan dan semangat, Putri Jnanacandra berkata:

“Di dalam hidup ini tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan, tidak ada aku, tidak ada diri dan tidak ada kesadaran. Melekat pada label ‘pria’ atau ‘wanita’ tidaklah ada intinya, melainkan pikiran duniawi yang jahat dan sesat.” Dan kemudian ia berikrar:





“Banyak yang ingin untuk mencapai Samyaksambodhi dalam tubuh seorang pria, namun tidak ada yang berbuat untuk kesejahteraan semua makhluk dalam tubuh seorang wanita. Maka, hingga samsara kosong, aku akan bertindak demi kesejahteraan semua makhluk dalam tubuh seorang perempuan.”

Kemudian selama berjuta-juta tahun, ia terlahir dan terlahir kembali sebagai putri di lingkungan kerajaan dan akhirnya berhasil mencapai tingkatan Anuttapika Dharma-kshanti (tingkat Bodhisattva ke-8) merealisasikan meditasi “Menyelamatkan Semua Makhluk Hidup”. Dengan kekuatan dari meditasi ini, setiap pagi sebelum makan pagi, ia membebaskan jutaan makhluk hidup dari samsara. Dari tindakannya inilah, ia mulai dipanggil dengan sebutan ‘Tara’ seperti yang diramalkan oleh Buddha Dundubishvara: “Selama engkau memanifestasikan Anuttara Samyaksambodhi, engkau hanya akan dikenal dengan nama Dewi Tara.”

Di kalpa berikutnya yaitu Vibuddha, Tara berikrar di hadapan Buddha Amoghasiddhi untuk melindungi semua makhluk di sepuluh penjuru alam semesta dari bahaya maupun Iblis Mara. Setiap harinya selama 95 kalpa lamanya, ia berkonsentrasi dalam samadhi “Menaklukkan Semua Mara” dan membimbing beratus-ratus miliar pemimpin makhluk hidup dalam dhyana dan setiap sorenya menaklukkan satu miliar Mara Parinimitavasavartin.

Kemudian pada Kalpa ‘Tak Terhalangi’, seorang bhiksu bernama ‘Cahaya Suci Bersinar’ yang telah

mencapai tingkat-tingkat kesucian menerima abhiseka dari para Buddha di sepuluh penjuru dan menjadi Bodhisattva Avalokitesvara. Cahaya dari semua Buddha menyatu menjadi cahaya welas asih dan cahaya kebijaksanaan, yang kemudian bersatu dan membentuk Tara. Ia muncul dari hati Avalokitesvara, memenuhi kehendak semua Buddha dan kemudian melindungi dan menyelamatkan para makhluk dari delapan sampai sepuluh macam ketakutan dan mara bahaya.

Pada kalpa Mahabhadra, Tara telah mencapai tingkatan ‘Tak Tergoyahkan’. Tara kemudian terus melatih diri dan pada kalpa Asanka, ia mendapatkan abhiseka dari para Buddha dari 10 penjuru, yaitu mencapai keBuddhaan Sempurna (Samyaksambuddha). Sejak saat itu Tara menjadi Ibu dari para Buddha (Sarva-buddha-mata). Tara memiliki 32 tanda major dan 60 tanda minor seorang Samyaksambuddha, yang tentu tidak hanya dimiliki oleh seorang Samyaksambuddha pria.

Akhirnya, pada masa Bhadrakalpa ini, Avalokitesvara terlahir di bumi ini di Gunung Potalaka. Avalokitesvara mengajarkan sepuluh juta Tantra dari Bodhisattva Tara. Tantra-tantra tersebut kemudian diajarkan kembali oleh Guru Agung kita Buddha Sakyamuni, seperti yang disebutkan dalam komentara Tara Tantra, Dakiniguhyabindu: “Ajaran-ajaran Tantra diajarkan oleh Sakyasimha (Sakyamuni) di puncak Gunung Potala (Putuo Shan).”

Buddha Sakyamuni pergi menuju Gunung Potala memberikan inisiasi Tara dan ajaran Vajrayana pada para makhluk hidup yang jumlahnya tak terbatas. Tara Tantra kemudian diteruskan pada Bodhisattva Vajrapani. Praktik Tara Tantra dilakukan di Alakavati dan alam para Vidyadhara (salah satu makhluk alam dewa). Di dunia manusia, Vajrapani kemudian beremanasi menjadi Raja Indrabhuti dan menuliskan semua Tara Tantra dalam bentuk kitab-kitab. Setelah itu, praktik Tara tersebar luas di kalangan yogi dan yogini di Jambudvipa (India).

Buddha memabarkan Sarva-tathagata-matrata-visvakarma-bhava Tantra di Surga Tusita pada para dewa dan Bodhisattva, beliau juga memabarkan Sutra Aryatara-astaghora-tarani (Sutra Tara yang Menyelamatkan dari 8 Ketakutan) di Gunung Meru.

Guanyin Wanita Berjubah Putih adalah Tara

Di Tiongkok, tampaknya beberapa orang berpikir bahwa Tara adalah satu bentuk Avalokitesvara / Guanyin, salah satu dari beberapa perwujudan

(emanasinya). Identifikasi Tara dengan Avalokitesvara/ Guanyin ini sangat jelas (terlihat) dalam satu perwujudan Guanyin yang paling terkenal, yaitu Guanyin Berjubah Putih (Baiyi Dashi). Nama Tionghoa dari perwujudan Guanyin ini tampaknya adalah terjemahan langsung dari Sansekerta Pandaravasini (ia yang berjubah putih), salah satu sebutan bagi Tara Putih. Wujud wanita Guanyin ini diperkenalkan di Tiongkok kira-kira pada abad ke-8 M dan menjadi sangat populer di abad 10 M. (The Goddesses Mirror oleh David R.Kinsley)

Belakangan ini timbul hipotesa bahwa Guanyin di Tiongkok sebenarnya adalah Dewi Tiongkok kuno yang kemudian diadopsi oleh agama Buddha. Namun ini sesungguhnya tidak benar sama sekali. Penting untuk diketahui bahwa di India dan Nepal, di tanah kelahiran Sang Buddha sendiri, telah dikenal sosok perempuan dari Avalokitesvara. Siapakah sosok perempuan Avalokitesvara itu? Beliau adalah Tara Bodhisattva dan Pandaravasini. Setelah masuk ke Tiongkok, sosok perempuan Avalokitesvara itu mengalami adaptasi dan kemudian diadopsi oleh berbagai agama di Tiongkok.

Banyak sekali sejarawan ternama yang mengatakan bahwa Pandaravasini dan Tara di India adalah pelopor adanya Baiyi Guanyin (Guanyin Wanita Berjubah Putih) di Tiongkok, di antaranya adalah H.Maspero, Kenneth Chen dan Profesor Lokesh Chandra.

Henri Maspero dan Kenneth Chen mengatakan bahwa Baiyi Guanyin adalah Pandaravasini - 白衣女神 (berjubah putih) dan juga wujud Tionghoa dari Tara Putih - 白多罗 (Sitatara), consort dari Avalokitesvara dan merupakan Bodhisattva yang sangat penting dalam tradisi Tibetan. Ketika Pandaravasini pertama kali diperkenalkan ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang, menurut pandangan ini, ia berubah menjadi Dewi Kesuburan karena Pandaravasini termasuk dalam Garbhadhatu (Mandala Rahim). Kata-kata rahim tersebut membuat Pandaravasini juga dijadikan sebagai Dewi Pemberi Anak oleh masyarakat Tiongkok, yang dikenal dengan nama Songzi Guanyin.

Baiyi Guanyin pertama kali diperkenalkan ke Tiongkok melalui teks Dharani Tantrik yaitu Tuoluoni Zaji (Dharani Lain-lain) yang diterjemahkan pada abad ke-6 M (masuk dalam daftar terjemahan Dinasti Liang, tahun 502-557 M). Seperti dalam teks-teks Tantra yang membutuhkan visualisasi, perwujudan Baiyi Guanyin digambarkan dengan jelas dalam teks yang berasal dari abad ke-6 M tersebut. Wujud Baiyi Guanyin dalam teks Tuoluoni Zaji tersebut, tanpa menyebutkan gender, adalah memakai jubah putih dan duduk di atas teratai dengan memegang teratai (bukan dahan willow) dan tangan lainnya memegang vas (botol/kundalika). Rambutnya disanggul ke atas. Teks Tantrik ini diduga yang menjadi basis dari perwujudan Baiyi Guanyin.

Pandaravasini memiliki arti “Yang Berjubah Putih”. Dalam konsep Mahayana dan Tantra, Beliau adalah prajna dari Buddha Amitabha, salah satu dari 5 Prajna dari Buddha Dhyani. Bersama-sama dengan Amitabha dan Avalokitesvara, mereka adalah Sambhogakaya dari Buddha Sakyamuni. Lantas bagaimanakah Pandaravasini ini dihubungkan dengan Avalokitesvara dan Tara?

Dalam Mahavairocana Sutra/Tantra disebutkan bahwa Pandaravasini berada dalam Garbhadhatu Mandala (Mandala Rahim). Beliau duduk berdekatan dengan Tara Bodhisattva. Yang menarik adalah, bahwa





Pandaravasini dan Tara terletak dalam barisan kelompok Avalokitesvara dalam Mandala tersebut. Pandaravasini adalah Ibu dari keluarga Teratai (salah satu keluarga Buddha) dan pemimpin dari keluarga Teratai tersebut adalah Avalokitesvara. Ia diberi nama “Kediaman Putih” (Baizhu) karena ia tinggal di teratai yang putih suci. Tara juga mendapat panggilan ‘Avalokitesvara Sang Ibu’. Dengan demikian antara Avalokitesvara, Tara dan Pandaravasini terdapat keterkaitan yang amat erat.

“Dalam Garbhadhatu Mandala, Bodhisattva ‘Kediaman Putih’, ‘Tubuh Putih’ dan ‘Tubuh Putih Maha Terang’ (Daming Baishen) yang berada di barisan Guanyin, semuanya berjubah putih dan dapat disebut Baiyi. Putih adalah simbol dari pikiran yang tercerahkan, yang ‘melahirkan’ semua Buddha dan Bodhisattva. Oleh karena itu para Bodhisattva perempuan yang berada dalam barisan Guanyin kebanyakan berjubah putih, karena mereka adalah Ibu dari Buddha dan Bodhisattva.”



Dalam Mahavairocana Sutra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa dan Tibet pada abad ke-7-8 M dikatakan bahwa Bodhisattva Tara adalah emanasi Avalokitesvara (Guanyin) yang juga memakai jubah putih: “Di kananNya (Avalokitesvara) duduklah Sang Dewi, yang dikenal dengan nama Tara agung. Ia sangat berkebajikan dan mampu melenyapkan ketakutan. Warna tubuhnya hijau muda dengan wujud yang beraneka ragam. Ia mengambil wujud sebagai seorang remaja perempuan. Di tanganNya yang saling menutup, dibawanyalah sebatang teratai biru. Ia dikelilingi oleh cahaya dan memakai jubah putih.”

Buddhaguhya (sekitar 700 M), seorang Bhiksu Vajrayanis yang berdiam di India dan menerima ajaran Mahavairocana dari Lilavajra, memberikan komentarnya mengenai Tara dalam Mahavairocana Sutra: “Memakai jubah putih: Ini menyimbolkan keagunganNya. Seperti tubuh seseorang yang ditutupi dan menjadi tampak sederhana oleh pakaian, maka dari itu keagungan adalah simbol kesederhanaan, karena itu ia teragungkan. Putih menyimbolkan kesucian dari keagungan. Mengapa ia teragungkan? Karena keagungan adalah kualitas dari para Bodhisattva.”

Dalam Sutra Mahavairocana tersebut juga disebutkan tentang Pandaravasini yang berpakaian putih: “Dekat dengan Tara, yang bijak seharusnya menggambar Pandaravasini. Ia memiliki rambut ikal yang dijalin dan memakai pakaian berwarna putih. Di tanganNya ia memegang setangkai bunga teratai.”

Buddhaguhya memberikan komentarnya: “Pandaravasini: Namanya memiliki arti ‘Ia yang berdiam dalam putih’ atau ‘Ia yang memakai jubah putih’ karena ia berada di kesucian dharmadhatu. Ia digambarkan dekat dengan Tara dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Dewi Tara tidak hanya melakukan tindakan penyelamatan bagi semua makhluk hidup, tetapi ia juga berlindung pada kesucian dharmadhatu.” Dalam kitab Manjushri mula-kalpa (abad 2 - 4 M) juga disebutkan berbagai dewi emanasi yang menemani Avalokitesvara, di antaranya Pandaravasini dan Bhadrakuti Tara yang kemudian dilanjutkan dengan deskripsi terhadap Tara: “Dewi yang merupakan Welas asih dari Aryavalokitesvara, [yaitu] Arya-Tara, dihiasi oleh berbagai ornamen.”

Seperti kita tahu, Bodhisattva Tara merupakan figur perempuan yang paling terkenal di kalangan Buddhis Vajrayana. Pemujaan-Nya sangat populer baik di India, Nepal, Tibet ataupun di tanah air kita sendiri yaitu Indonesia.



dan merupakan simbol dari aktivitas semua Buddha. Ia terlahir dari air mata Avalokitesvara. Tara Putih terlahir dari air mata yang terjatuh dari mata kiri, sedangkan Tara Hijau dari mata kanan Avalokitesvara. Tara sendiri adalah consort dan prajna dari Avalokitesvara, menandakan bahwa pada hakekatnya Tara dan Avalokitesvara adalah sama, demikian juga dengan Pandaravasini.

Sekte Shingon di Jepang mengenal delapan manifestasi Guanyin, dua di antaranya adalah Pandaravasini dan Tara. Ini berasal dari Sutra Mahavairocana, di mana telah disebutkan di atas bahwa Pandaravasini dan Tara berada dalam barisan kelompok Avalokitesvara.

Bahkan dalam adalah Baiyi Dashi [Guanyin] Wu Yinxin Tuoluoni Jing (Pancamudra Dharani Pandaravasini Mahasattva [Avalokitesvara] Sutra), yang merupakan sebuah Sutra mengenai Guanyin perempuan yang berbaju putih, terdapat mantra dari Bodhisattva Tara yaitu: Om Tare Tuttare Ture Svaha.

Gunung Putuo (Potala) di Tiongkok adalah tempat suci bagi Guanyin, yang berwujud wanita berpakaian putih dan ini bukanlah tanpa dasar sama sekali. Sejarawan Taranatha mengisahkan bahwa di India ada dua yogi bernama Buddhasanti dan Buddhaguhya yang pergi ke gunung Potala. Di sana Arya-Tara Bodhisattva membabarkan Dharma pada para naga dan Bodhisattva Bhrikuti, saudara perempuan Tara mengajar para asura dan yaksa, sedangkan di puncak gunung Bodhisattva Avalokitesvara sedang berdiskusi dengan Vajrapani yang akhirnya menyimpulkan bahwa kebajikan Tara adalah yang paling baik untuk melenyapkan penderitaan para makhluk. Kemudian Avalokitesvara membabarkan 108 nama Tara atau Arya-tara-bhattarika-namastottarasataka Stotra, yang menyebutkan bahwa Arya Tara berada di Gunung Potalaka (Putuo Shan).

Tara dan Nyai Rara Kidul

Di pulau Jawa pada zaman dahulu, Bodhisattva Tara dipuja dengan hebat dan agung di Candi Kalasan, Jawa Tengah. Konon dulu Guru Dharmakirti di Svarnadvipa (Sumatra) dapat terus menerus melihat wajah Dewi Agung Tara. Bodhisattva Tara pertamanya dikenali sebagai pelindung navigasi dan salah

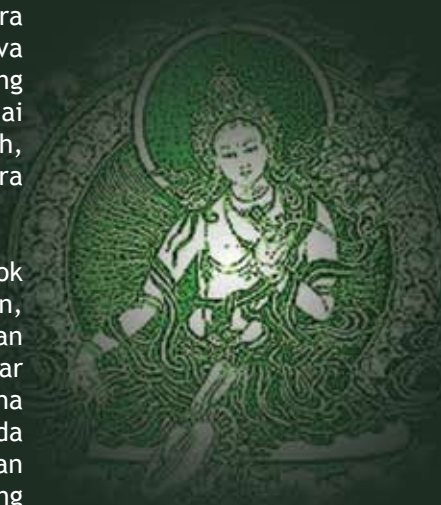
satu aspek dari Aryasthamahabhaya Tara adalah pelindung dari bahaya air. Warna hijau juga sering dikaitkan dengan Tara, yang bermakna “kesegaran atau aktivitas”. Wujud tersebut dinamakan sebagai Vasya-Tara, yang dulu rupangnya berada di Candi Kalasan. Dari ciri-ciri di atas, kita tahu bahwa Kanjeng Ratu Kidul juga memiliki kedua aspek tersebut yaitu samudra (navigasi/air) dan warna hijau. Secara mengejutkan pula, Ratu Kidul tampak memiliki teratai biru wijayakusuma, mirip seperti Bodhisattva Tara yang memegang teratai biru (utpala) juga.

Berbagai kemiripan memang dapat kita temukan dalam diri Arya Tara dan Ratu Kidul. Bodhisattva Tara juga dikenal dalam wujud nagini yang bernama Janguli, sedangkan di kalangan masyarakat Jawa,

Ratu Kidul dikenal sebagai dewi ular naga (nagini). Kemungkinan Kanjeng Nyai Rara Kidul ini berasal dari dua penggabungan aspek dari Durga dan Dewi Sri. Dan menarik pula, bahwa Tara Bodhisattva memanifestasikan dirinya sebagai Parnashavari yang memiliki aspek mirip Durga sekaligus sebagai Vasudhara yang tak lain adalah Dewi Sri. Maka dari itu Tara dapat dikaitkan dengan aspek damai dan keras dari Nyai Rara Kidul. Menurut Koentjaraningrat, sebutan “Nyai” sendiri merujuk pada jajaran kedewataan pada masa Hindu-Buddha.

Nyai Rara Kidul diberi sebutan Ratu Kidul karena ia adalah pemimpin para dewa-dewi, peri-peri dan setan-setan. Istananya berada di dasar Samudra tepat di pantai selatan Jawa Tengah. Ia adalah penguasa arah mata angin bagian selatan, sedangkan penguasa bagian utara yang bertahta di hutan Krendawahana adalah dewi Sanghyang Pramoni (Durga). Bodhisattva Tara sendiri dikenal sebagai Bodhisattva yang dapat menaklukkan semua ghaṇa (kurcaci, pengikut Siva), vetala (vampir/mayat hidup) dan yaksha, bahkan iblis Mara (kematian); pun juga dipuja oleh para gandharva dan makhluk-makhluk di atas.

Simbolisasi Tara menaklukkan iblis Mara ini mungkin kemudian berpengaruh terhadap Nyai Rara Kidul yang terus-menerus menjadi muda kembali. Rara Kidul dapat menjadi tua ataupun muda, demikian juga Tara dapat bermanifestasi menjadi



perempuan tua ataupun muda. Lara atau Rara berarti seorang gadis, sehingga dapat disimpulkan bahwa ikonografi Ratu Kidul seharusnya berperawakan perempuan muda, mengingatkan pada wujud fisik Tara sebagai gadis berumur 16 tahun.

Kesimpulan

Peran wanita dalam perkembangan suatu agama tidak dapat diremehkan. Kemuliaan perbuatan baik dan pencapaian pencerahan tidak memandang jenis kelamin. Bahkan inti ajaran para Buddha (maitri karuna) dilambangkan sebagai cinta kasih seorang ibu pada anaknya yang tunggal yang kemudian diwujudkan dalam diri Bodhisattva Tara yang selalu dengan sigap menolong para makhluk dan memeluk mereka dalam pelukan welas asih dari seorang Ibu.

Welas asih Ibu Tara tak mengenal batas dan terbukti telah banyak para makhluk yang telah ditolongnya di bumi Jambudvipa ini. Dengan memakai jubah putih yang anggun, Beliau mengayomi serta menjawab doa-doa segenap umat Buddhis Tiongkok dan Timur Jauh selama berabad-abad lamanya. Dengan welas asihnya yang besar, beliau bertindak sebagai seorang Ibu bagi bangsa Tibet. Bertakhta di candi yang terletak di Jawadvipa, Beliau melindungi seluruh Nusantara. Bersemayam di dalam pencerahan agung, Ibu Tara melindungi semua makhluk di manapun mereka berada, bagaikan “bintang” yang memberikan cahaya, menuntun kita untuk keluar dari samudra kegelapan.

Pustaka Utama:

- Willson, Martin. In Praise of Tara: Songs to the Saviouress
 Bhattacharyya, Benoytosh. An Introduction to Buddhist Esoterism
 Praharaj, Gitani. Tara
 Bhattacharya, Bikas Kumar. Tara in Hinduism: Study with Textual and Iconographical Documentation
 Kinsley, David. Tantric visions of the divine feminine: the ten Mahāvidyās
 Donaldson, Thomas E. Iconography of the Buddhist Sculpture of Orissa: Text
 Regmi, Jagdish Chandra. Goddess Tara: A Short Study
 Weidner, Marsha Smith. Latter Days of the Law: Images of Chinese Buddhism
 Teoh Eng Soon. Guan Yin
 Chunfang, Yu. Miracle Tales and the Domestication of Kuanyin



still looking for quality printing solution?

UBITAL
offset printing

Jl. Ubi VI/11, Surabaya
 Tel. 62-31- 8413274 (hunting)
 Fax. 62-31- 8412983
 email : ubital@sby.centrin.net.id

COMPANY PROFILE | LEAFLET | PAPER BAG | CALENDAR | PACKAGING | MAGAZINE | LABELS



selamat hari
ASADHA 2553 BE / 2009

SMB PT. SUMBER MAKMUR BANGKIT
 Perusahaan Transportasi Darat & E.M.K.L

Kantor: A. Proport Karang Selatan No. 5 Surabaya - 60165 Indonesia
 Telp. : 031 329-1904, Fax. : 031 329-1025, 328-6754
 E-mail : smb_sby@yahoo.com



uddha's Light International Association Young Adult Division, yang sering disebut BLIA YAD, adalah sebuah organisasi sosial muda-mudi Buddhis berbasis internasional, pertama kali didirikan oleh Master Hsing Yun di Fo Guang Shan Taiwan yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada tahun 1996, berdirilah BLIA YAD Indonesia atau PERMUSIBI (Perkumpulan Muda Mudi Sinar Buddha Indonesia) di bawah bimbingan Venerable Chueh Teng, tepatnya berlokasi di Vihara Dharma Shanti, Medan.

Buddha's Dharma Depend on Me

"Buddha's Dharma Depend on Me", adalah ucapan yang ditujukan kepada semua orang di dunia ini, yang juga merupakan salah satu visi BLIA YAD. BLIA YAD mengajarkan kita tentang Dharma yang seharusnya dipelajari dengan senyum, kebahagiaan, semangat, dan ketulusan hati, yang menunjukkan kehangatan dan cinta kasih Humanistic Buddhism. Seperti yang kita ketahui, ajaran Buddha adalah ajaran yang realistik, yang bisa diterapkan oleh siapapun, di mana pun dan kapanpun, yang dapat mengembangkan kebijaksanaan sejati di dalam diri kita. Filosofi Humanistic Buddhism (Buddhisme Humanistik) selalu bisa mengikuti perkembangan zaman, sehingga Buddha Dharma berkembang menjadi lebih baik dan lebih baik. Dengan demikian pelayanan dari kita, oleh kita, untuk kita akan semakin hidup.

Where There is Buddha Dharma, There is a Way

BLIA YAD Indonesia adalah tempat bagi generasi muda-mudi untuk belajar Dharma, berlatih diri, dan menyebarkan Dharma. Di sini kita diajarkan agar tidak takut untuk bermimpi. Kita diajarkan untuk mendapatkan hidup yang bermakna dengan impian dan kekuatan Dharma.

Di BLIA YAD kita belajar dan menyebarkan Buddha Dharma melalui pengetahuan, kreativitas, seni, kebudayaan bahkan dalam bidang bisnis. Kita juga melatih sikap, pendirian dan memupuk karma baik melalui acara-acara positif seperti aktif dalam bakti sosial (volunteer) yang mendidik kita untuk bertanggung jawab, semangat, jujur dan penuh kesadaran.

Venerable Chueh Teng, sebagai pembimbing BLIA YAD Indonesia, selalu mengajarkan para muda-mudi

Buddha's Light International Association Young Adult Division



untuk selalu jujur, saling menghormati dan menghargai. "Masa muda adalah masa-masa emas," demikian kata-kata yang sering beliau ucapkan. Beliau mengajak kita untuk mengisi hidup dengan hal-hal yang bermakna agar tidak salah melangkah seperti banyaknya generasi muda sekarang yang tidak menghargai hidup, terjerumus dalam pandangan yang salah, narkoba, pergaulan bebas yang menyesatkan, malas, tidak berani bergaul maupun yang hanya hidup dalam mimpi, yang mana semuanya ini akan menyebabkan penyesalan di hari tua.

Selama ini umat awam, terutama para remaja, memiliki pandangan yang menganggap belajar agama Buddha itu membosankan dan menjenuhkan. Namun kita akan menemukan hal yang sama sekali berbeda dalam BLIA YAD. BLIA YAD menghancurkan tembok-tembok yang menghambat para umat dalam pembelajaran dan

Give Other People ...

**Give Other People Happiness,
Give Other People Spirit,
Give Other People Hope,
Give Other People Convenience.**



pemahaman ajaran Buddha. Seperti yang disebutkan di atas, di BLIA YAD kita dapat belajar begitu banyak hal tentang kehidupan yang selalu berubah melalui aktivitas-aktivitas positif setiap minggu dan setiap bulannya. Semenjak mengenal BLIA YAD, say good bye pada kebosanan dan kejenuhan dalam Dharma.

Masalah kebosanan dan kejenuhan terselesaikan dalam lingkungan BLIA YAD. Selama kita bisa menerapkan Buddha Dharma dengan benar, di situlah akan ada jalan untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada, seperti ungkapan “where there is Buddha Dharma, there is a way”, sebuah kalimat yang kini berkumandang di seluruh dunia melalui lagu yang dinyanyikan oleh suara emas Kris Shen Jian Hong.

Inilah pedoman dari Master Hsing Yun yang diterapkan oleh BLIA YAD. Salah satu kiat untuk dapat mewujudkan pedoman ini adalah dengan mengadakan Konferensi YAD Internasional yang berlangsung di Fo Guang Shan, Taiwan, setiap dua tahun sekali. Dalam kesempatan ini, seluruh anggota muda-mudi dari berbagai sub-divisi BLIA YAD di berbagai negara, berkumpul untuk mendiskusikan perkembangan dan aktivitas yang dilakukan masing-masing sub-divisi dalam peningkatan Buddhisme Humanistik di kalangan muda-mudi Buddhis. Kebahagiaan, semangat, harapan, dan kemudahan, inilah empat bentuk Buddhisme Humanistik yang dijabarkan oleh BLIA YAD.

Selain itu, “Melangkah Keluar” adalah salah satu pesan yang diberikan Master Hsing Yun dalam proses pembelajaran dan penyebaran Buddha Dharma. BLIA YAD Indonesia telah mengadakan berpuluh-puluh aktivitas Program Melangkah Keluar, yakni Dharma Tour, Youth Seminar Buddhist, Harmonious Camp, Wishing Candle, BLIA YAD & Indonesia’s Independence Day, Old & New Party, TaMaRin (Pesta Makanan Ringan), Lantern Old & New Festival, Charity, YAD Holiday, Walking Proud, Friendship Night Party, Mother’s Day, BLIA YAD’s International Conference, International Sound Of The Human World, BLIA YAD Jalan Sehat, Harmonious Concert dan lain sebagainya.



Buddha's
Light International
Association
**Young Adult
Division**

ORGANISASI BUDDHIS



Setiap minggunya dari pukul 09.00 s/d 11.00 WIB diselenggarakan kebaktian minggu YAD's Sunday Class bertempat di Vihara Dharma Shanti, Jalan Gandhi Dalam, No. 121, Medan. Aktivitas di kelas minggu ini berupa kebaktian pembacaan doa, Dharma Talk, Beautiful Life Talk Show, refreshing game, Dharma Discussion, Grouping, Debate dan juga Hand Gesture (Bahasa Isyarat) yang merupakan salah satu program khas BLIA YAD.

Sedang kegiatan-kegiatan BLIA YAD's Education Family (Extracurricular) antara lain adalah: Mandarin Class, Dharma Class, Chanting Class, English Communication Class, Guitar Class, Vocal Class, Hand Made Class, Photograph Class dan lain sebagainya.

BLIA YAD Indonesia adalah panggung bagi kita untuk belajar dan berkembang, merupakan satu wadah yang berisikan jutaan impian dan semangat yang saling melengkapi. Dharma tidak pernah lari dari kehidupan kita, inilah salah satu kebenaran sejati yang akan kita temukan apabila kita bergabung bersama BLIA YAD.

BLIA YAD Indonesia menumbuhkan semangat dan ketulusan di hati para muda-mudi Buddhis penerus bangsa dalam tindakan nyata mereka mempelajari dan menyebarkan Dharma. Semangat dan ketulusan ini bagaikan sinar Buddha yang selalu menerangi sepuluh ribu tata dunia serta air suci Dharma yang selalu mengalir ke segenap alam surgawi dan duniawi.

Amitufo...



• Hair Care • Skin Care
• Facial Care • Salon Care



We Accept Under Private
Label Manufacturing Or OEM Manufacturing

Meditasi: Timur Bertemu Barat

Oleh: Adi W. Gunawan

Meditasi adalah jalan pintas untuk mencapai pencerahan. Ini kata para guru spiritual. Meditasi, dalam banyak tradisi, memang sangat dianjurkan. Terutama dalam Buddhisme.

Ada dua jenis meditasi, pertama Samatha Bhavana atau Meditasi Ketenangan, dan yang kedua adalah Vipassana Bhavana atau Meditasi Pandangan Terang.

Ada pandangan yang berbeda di kalangan pengajar meditasi. Ada yang mengatakan bahwa seseorang harus melakukan dan mahir meditasi Samatha Bhavana terlebih dahulu. Baru setelah itu mereka masuk ke meditasi Vipassana Bhavana. Ada juga yang mengatakan bahwa untuk mencapai pencerahan tidak perlu dengan melakukan meditasi Samatha Bhavana terlebih dahulu tapi langsung meditasi Vipassana Bhavana.

Meditasi Samatha Bhavana adalah pemusatan konsentrasi atau perhatian pada objek tertentu, misalnya napas. Ada empat puluh objek yang bisa digunakan untuk meditasi. Napas hanya salah satunya.

Tujuan dari meditasi ini adalah untuk melatih pikiran sehingga terkendali dan akhirnya diam dan hening. Saat kondisi pikiran benar-benar terpusat sangat kuat, hening, diam, dan tercerap sepenuhnya pada objek meditasi maka pada saat itu meditator mencapai kondisi jhana.

Sedangkan meditasi Vipassana Bhavana adalah meditasi perhatian penuh, introspeksi, observasi realitas, kewaspadaan objektif, dan belajar dari pengalaman setiap momen. Inti dari meditasi ini adalah mengamati segala proses mental atau fisik yang paling dominan pada saat sekarang. Dengan kata lain, saat meditasi, pikiran menyadari, mencatat, dan mengingat fenomena batin dan fisik, baik saat mereka muncul maupun saat fenomena itu hilang atau lenyap.

Saya tidak dalam posisi untuk mengatakan mana atau siapa yang benar. Apakah perlu Samatha dulu baru Vipassana ataukah tidak perlu Samatha tapi langsung Vipassana? Yang ingin saya sampaikan dalam artikel ini adalah apakah sebenarnya yang terjadi dalam pikiran seseorang yang melakukan meditasi, baik itu Samatha maupun Vipassana, ditinjau dari riset di barat, dengan mengukur pola gelombang otak.

Saat belajar kepada Anna Wise, satu hal yang sangat mencerahkan saya adalah saat Beliau berkata, "Meditation is a state of consciousness, a specific brain-wave pattern, not a technique." Anna juga berkata bahwa, "There is state of consciousness and content of consciousness."

Wow... ini sungguh suatu pencerahan luar biasa. Anna Wise sampai pada kesimpulan ini setelah mengukur, dengan menggunakan Mind Mirror, begitu banyak pola gelombang otak orang, termasuk para master dan guru meditasi Zen.

Dari pengukuran Anna Wise didapat satu data yang sangat menarik yaitu semua master dan guru meditasi itu punya gelombang otak yang sama. Pola ini disebut dengan pola Awakened Mind (AM) yang terdiri dari beta, alfa, theta, dan delta dengan komposisi yang pas. Beta di sini adalah low beta dan hanya sedikit saja, karena hanya digunakan untuk menyadari, mengetahui, mencatat.

Alfa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pikiran sadar dan bawah sadar. Theta adalah pikiran bawah sadar dan delta adalah pikiran nir sadar.

Kita tetap membutuhkan beta, walaupun hanya sedikit saja, untuk bisa mengetahui atau menyadari apa yang sedang kita alami. Bila tidak ada beta maka kita sama sekali tidak akan tahu atau ingat yang terjadi atau alami saat meditasi.



Lalu, apa hubungannya dengan meditasi Samatha dan Vipassana?

Meditasi Samatha, bila dilihat dari pola gelombang otak, bertujuan untuk meng-OFF-kan gelombang beta. Beta adalah gelombang pikiran sadar dan berkisar pada kisaran frekuensi 12-25 Hz. Gelombang ini aktif bila kita berpikir, memberikan penilaian (judgement) atau memberikan makna pada sesuatu, mengkritik, membuat daftar, menganalisa, atau berbicara pada diri sendiri (self talk).

High Beta, frekuensi di atas 25 Hz berhubungan dengan stress dan kecemasan. Semakin aktif high beta seseorang maka semakin “liar” pikirannya. Pikiran akan lari ke sana ke mari, melompat dari satu hal ke hal lain, tidak bisa diam, sulit atau hampir tidak mungkin untuk dikendalikan. Kesulitan ini yang dialami oleh semua meditator pemula.

Banyak orang menghabiskan begitu banyak waktu hanya untuk belajar mendiamkan pikirannya mereka namun tidak berhasil. Akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti bermeditasi karena tidak merasakan manfaat.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat seseorang mahir meng-OFF-kan pikirannya? Ini semua bergantung pada waktu dan teknik yang digunakan. Umumnya, untuk meng-OFF-kan pikiran sadar, orang menggunakan objek napas.

Pikiran dilatih untuk diam dengan cara difokuskan pada napas. Dan pada saat pikiran lari ke objek lain maka pikiran ditarik kembali ke napas dan demikian selanjutnya sampai dicapai kekuatan konsentrasi yang sangat tinggi.

Sulitnya meditator mendiamkan pikirannya, selain karena aktifnya high beta, juga disebabkan tubuh yang tegang. Posisi duduk yang tidak tepat, apa lagi kalau sampai melakukan postur full lotus, membuat otot paha dan tubuh menjadi begitu tegang sehingga adalah tidak mungkin untuk bisa mencapai kondisi pikiran yang rileks.

Masih berdasar riset Anna Wise, untuk bisa merilekskan pikiran, menurunkan beta dengan cepat, bisa dilakukan dengan merilekskan tubuh terlebih dahulu. Ada teknik spesifik yang Beliau kembangkan untuk bisa mendiamkan pikiran dalam waktu yang sangat singkat.

Saat seseorang telah mampu meng-OFF-kan pikiran sadarnya (gelombang beta) maka pada saat itu ia telah masuk ke kondisi meditatif yang sangat dalam. Jadi, meditasi sebenarnya adalah gelombang otak yang terdiri dari alfa, theta, dan atau tanpa delta. Di sini tampak jelas bahwa beta



tidak dibutuhkan untuk meditasi. Justru beta perlu dihilangkan.

Lalu, apa hubungannya dengan meditasi Vipassana?

Dari pengalaman saya pribadi adalah cukup sulit atau bahkan tidak mungkin bisa melakukan pengamatan pada bentuk-bentuk pikiran, perasaan, atau sensasi fisik yang muncul saat pikiran sadar masih sangat aktif. Apalagi jika yang aktif adalah high beta.

Jelas sangat sulit melakukan pengamatan jika piranti yang digunakan untuk melakukan pengamatan atau observasi, yaitu pikiran sadar, masih sangat aktif dan sibuk sendiri.

Yang diamati dalam meditasi Vipassana, khususnya pada aspek bentuk-bentuk pikiran dan perasaan yang muncul, sebenarnya berasal dari pikiran bawah sadar dan nirsadar.

Dari pikiran bawah sadar biasanya muncul memori atau ingatan mengenai kejadian tertentu, yang berasal dari pengalaman di kehidupan saat ini, dan biasanya berisi muatan emosi dengan intensitas yang tinggi, baik positif maupun negatif.

Jadi, saat memori ini muncul, baik dalam bentuk gambar atau film, maka sebenarnya pada saat yang sama emosi yang berhubungan dengan memori ini juga aktif. Sedangkan dari pikiran nirsadar akan muncul memori dan emosi yang berasal dari kehidupan lampau.

Itulah sebabnya adalah sangat penting bagi seorang meditator untuk tidak masuk ke dalam pengalaman itu, karena biasanya mengandung

emosi yang intens, dan cukup hanya mengetahui, menyadari, mencatat, dan mengingatnya ketika lenyap atau hilang.

Meditator tidak larut ke dalamnya. Akan sangat riskan bila meditator masuk ke dalam pengalaman itu, terutama jika pengalaman itu mengandung emosi negatif yang intens, misalnya akibat dari trauma masa lalu.

Jika sampai terjadi hal ini maka meditator akan mengalami kembali kejadian atau pengalaman itu. Istilah teknisnya *revivification* dan akan berdampak negatif pada kondisi mental dan emosinya.

Kemampuan untuk bisa menjadi pengamat (*observer*) dan tidak masuk ke dalam objek yang diamati hanya bisa dicapai bila pengendalian diri kita baik dan juga pikiran sadar (*beta*) tidak terlalu aktif dan tidak memberikan penilaian atau penghakiman.

Saat kita mampu melihat atau hanya menjadi pengamat maka kita telah mampu melakukan disosiasi sehingga tidak dipengaruhi emosi yang melekat pada suatu memori. Saat kita mampu tenang hanya menyadari, mencatat, dan mengingat kejadian atau pengalaman yang muncul, maka kita akan tahu dan sadar bahwa kita bukanlah pengalaman atau emosi kita. Pengalaman atau emosi itu muncul dan tenggelam/hilang. Dan saat kita memberi jarak atau memisahkan diri dari pengalaman atau emosi itu maka mereka tidak bisa mempengaruhi diri kita.

Banyak yang berpikir, “Jika tidak ada *beta*, lalu bagaimana mungkin kita bisa mendapatkan insight atau mengerti?”

Insight atau kebijaksanaan yang sesungguhnya berasal dari *theta* atau pikiran bawah sadar. Kedalaman meditasi ditentukan oleh kedalaman *theta* yang berhasil kita capai. *Theta* adalah tempat terjadinya koneksi spiritual paling dalam. Saat seseorang berada dalam *deep theta* maka ia akan merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan yang luar biasa.

Pikiran bawah sadar mempunyai proses berpikir sendiri yang terpisah dari pikiran sadar. Jadi, saat kita bermeditasi *Vipassana*, saat pikiran sadar yang tidak terlalu aktif, maka informasi atau insight yang berasal dari pikiran bawah sadar akan naik, melalui jembatan *alfa*, ke pikiran sadar (*beta*) dan kita menyadari atau tahu (*ingat*) informasi ini.

Jadi, yang dilakukan oleh meditator yang bertahun-tahun melakukan meditasi *Samatha* sebenarnya adalah persiapan untuk awakening atau pencerahan. Para meditator ini biasanya, setelah bertahun-tahun berlatih meditasi, berhasil mengembangkan pola gelombang otak *Awakened Mind*.

Namun meditasi *Samatha*, walaupun telah lama dilakukan, walaupun telah berhasil mencapai pola *Awakened Mind*, tidak mampu memfasilitasi pencapaian pencerahan.

Mengapa? Karena meditasi *Samatha* sebenarnya adalah cara untuk mencapai kondisi kesadaran (*state of consciousness*) yang spesifik. Kondisi kesadaran ini selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan melatih meditasi *Vipassana* karena *Vipassana* sebenarnya adalah *content-based meditation* atau meditasi berdasarkan isi.

Yang dimaksud dengan isi, selain sensasi fisik yang dirasakan, juga adalah konten dari pikiran bawah sadar dalam bentuk-bentuk pikiran dan emosi yang muncul, dirasakan, atau dialami pada saat meditasi berlangsung, pada momen *here and now*.

Contoh yang paling populer adalah koan dalam meditasi Zen. Saat seorang master Zen bertanya pada muridnya, “Bagaimana bunyinya bila tepuk tangan dilakukan hanya dengan satu tangan?”, maka pada saat itu sang master memberikan pertanyaan yang tidak bisa dijawab bila si murid hanya menggunakan pikiran sadar atau *beta*.

Saat berpikir keras untuk menemukan jawabannya maka pikiran murid yang terlatih akan begitu fokus, dan ini sebenarnya adalah meditasi *Samatha*, akan mendapatkan pemahaman atau pengetahuan, yang berasal dari pikiran bawah sadarnya, yang mampu memfasilitasi tercapainya pencerahan.

Ini bukan meditasi dengan “pikiran kosong”. Sebaliknya, ini adalah meditasi dengan konten yang sangat spesifik yang dilakukan oleh praktisi dengan kondisi pikiran yang telah disiapkan dengan sangat baik dan hati-hati sekali, dengan menggunakan teknik yang spesifik.

Pembaca, setelah membaca sejauh ini, jika anda bermeditasi, teknik mana yang akan anda gunakan? *Samatha* atau *Vipassana*? Semua saya kembalikan pada diri anda sendiri. Saat

Anna Wise pernah membantu seorang kliennya, seorang meditator. Keluhan klien ini adalah walaupun

Dengan teknik yang spesifik Anna berhasil membantu klien ini mendiagnosis pikirannya sehingga menjadi tenang dan hening dalam waktu yang relatif singkat. Sungguh

Selamat bermeditasi.....

www.adiwgunawan.com



PT. MOON LION INDUSTRIES INDONESIA

HEAD OFFICE & FACTORY:

JL. RAWA BAI I No. 8
INDUSTRIAL ESTATE
PULO GADUNG JAKARTA TIMUR
INDONESIA
P.O. BOX 1400
TELP. (021) 4602888 (HUNTING)
FAX. (021) 4602887



1. KISAH JIECHEN

Diterjemahkan dari buku Jiechen De Baizhou Guan (Kedai Bubur Putih Jiechen) karya Shi Jiechen

Akar Teratai dan Siput Air Tawar

Vihara Tianming kami terletak di Gunung Maoshan, bersebelahan dengan Kabupaten Miao. Tidak jauh dari kaki gunung terdapat sebuah kolam, ketika baru bergabung dengan vihara, saya sering bersama dengan para shidi (adik seperguruan, red) dan shixiong (kakak seperguruan, red) bermain-main ke sana. Di vihara saya paling akrab dengan Jie-ao (Pantang Sombong, red), sebagian besar shixiong berusia jauh lebih tua dibanding kami, beberapa tahun ini datang dua shidi, Jiechi (Pantang Kebodohan Batin, red) dan Jie-chen (Pantang Debu/Duniawi, red)¹, jauh lebih muda daripada kami. Usia Jie-ao lebih muda dibanding saya, adalah shidi saya, tapi ia lebih duluan bergabung ke vihara, waktu kecil ia diletakkan orang di depan pintu vihara, tak diketahui latar belakangnya, juga tak meninggalkan petunjuk seperti surat atau semacamnya.

Kami memiliki tiga orang shifu (guru, red), mereka adalah generasi dengan nama “Zhi” (Kebijaksanaan, red), sedang kami adalah generasi dengan nama “Jie” (Sila/Pantang, red). Setiap tahun ketika cuaca panas, di tengah-tengah kolam penuh dengan bunga-bunga teratai yang mekar, di sini ada teriakan cicada² dan nyanyian katak, karena di daerah gunung, maka meski di musim panas, malam hari juga terasa nyaman.

Air dalam kolam meski sebagian kecil berasal dari air sumber, namun sebagian besar masih mengandalkan air hujan, air kolam yang hampir kering diterpa terikan matahari, seringkali terisi penuh setelah dilanda hujan lebat. Air kolam tidak begitu bersih, di dalamnya banyak terdapat makhluk hidup. Bila tiba musimnya, teratai yang mekar memenuhi seluruh kolam, titik-titik kelopak bunga warna merah muda, anggun mempesona, aroma harumnya bunga terbawa dalam hembusan angin semilir, tak terlupakan bagi orang-orang yang berada di tepi kolam; di bawah daun-daun teratai, ikan-ikan kecil berenang hilir mudik, terlihat kecebong-kecebong berlalu lalang dengan santai, ketika angin bertiup, teratai yang mengapung ikut bergerak, juga ada akar-akar teratai, saat akar-akar teratai itu tumbuh besar, saya dan Jie-ao dengan bertelanjang kaki berlari memasuki kolam, menapak lumpur lembut licin yang dapat membuat orang terpeleset, mengambil beberapa akar teratai.

Akar-akar teratai, baik besar maupun kecil, kami letakkan di sisi kolam, setelah mengambil

banyak, lalu bersama Jie-ao memasukkannya ke dalam keranjang kecil dan membawanya ke tepi sungai di kaki gunung. Tak peduli betapa keruhnya air kolam, tak peduli tercemari banyak lumpur, cukup membilasnya sebentar dengan air sungai, akar-akar teratai ini sudah siap untuk dimakan. Dengan sebilah pisau kecil kami kupas lapisan kulit luarnya yang berwarna gelap, bagian dalamnya berwarna putih memukau.

Di dalam kolam selain ada tumbuhan, juga terdapat siput air tawar, diam tak bergerak bersembunyi di dasar kolam. Siput air tawar memiliki kulit luar yang keras, juga memiliki pelindung yang menutupi tubuhnya, dibandingkan akar teratai ia sudah jelas lebih mampu menahan serangan air kolam yang keruh. Namun ada beberapa shizhu³ yang memberitahu kami, mereka membawa pulang siput air tawar dan menempatkannya di dalam air bersih, lalu meneteskan beberapa tetes minyak gosok di dalam air itu, tak lama kemudian air bersih itu menjadi keruh, karena siput memuntahkan kotoran dalam tubuh mereka.

Sebab itu shifu berkata, lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap segala hal, namun pengaruhnya tidak mutlak. Misalnya akar teratai yang lemah, meski berada dalam air kolam yang keruh namun tetap dapat tumbuh tanpa halangan, yang rusak hanya lapisan kulit luarnya yang tipis, sedang siput air tawar yang memiliki kulit luar yang keras, kotoran dalam tubuh mereka tidak dapat dibersihkan total meski berada di dalam air yang bersih.

Akar teratai selamanya tetap akar teratai, meski berada di manapun tetap sama, tidak mungkin bisa berubah menjadi siput air tawar.

¹ Penulis cerita yang juga merupakan subyek utama adalah Jiechen (Pantang Kebencian), sedang shidi yang dimaksud adalah Jie-chen (Pantang Debu/Duniawi). Kedua “Chen” ini mempunyai nada ucapan dan penulisan pin-yin yang sama, namun berbeda dalam penulisan aksara Mandarin. Agar tidak kacau, penerjemah membedakan kedua nama ini dengan memberi garis penghubung untuk nama sang shidi, Jie-chen.

² Cicada adalah sejenis serangga yang menghisap cairan pohon, berukuran sebesar jari manusia, kepompongnya biasa digunakan sebagai bahan obat tradisional Tiongkok.

³ Arti harafiahnya adalah donatur, merupakan panggilan kehormatan dari anggota Sangha Tiongkok kepada para umat Buddha.

Berdusta Tentang Nyata dan Semu

Master Chan Daoguang suatu ketika bertanya kepada Master Chan Dazhu Huihai, “Master Chan. Anda rajin berlatih diri, Anda menggunakan hati yang bagaimana ketika berlatih diri?”

Dazhu: “Laoseng (Bhiksu Tua) tidak ada hati yang bisa digunakan, tidak ada Jalan Suci yang bisa dilatih.”

Daoguang: “Kalau memang tidak ada hati yang bisa digunakan, tidak ada Jalan Suci yang bisa dilatih, lalu mengapa setiap hari mengumpulkan banyak orang untuk berlatih meditasi Chan?”

Dazhu: “Laoseng sangat miskin, mana ada tempat untuk mengumpulkan orang?”

Daoguang: “Faktanya Anda setiap hari mengumpulkan orang dan berbicara tentang Jalan Suci, apa ini bukan membabarkan Dharma menyelamatkan makhluk hidup?”

Dazhu: “Jangan salah paham, Laoseng ini bukan orang yang pandai berbicara, mana mungkin berbicara tentang Jalan Suci? Laoseng bahkan satu orang pun tidak melihat, bagaimana kamu bisa mengatakan Laoseng menyelamatkan makhluk hidup?”

Daoguang: “Master Chan, Anda ini melanggar Sila berdusta.”

Dazhu: “Laoseng ini lidah pun tidak punya, bagaimana bisa mengucapkan kata dusta?”

Daoguang: “Apakah keberadaan alam semesta, para makhluk hidup, Anda dan saya, juga fakta berlatih meditasi Chan dan pembabaran Dharma, itu semua adalah semu?”

Dazhu: “Semua itu benar nyata!”

Daoguang: “Kalau memang nyata, lalu kenapa Anda mengingkari?”

Dazhu: “Yang semu, harus diingkari; yang nyata, juga harus diingkari!”

Daoguang akhirnya mencapai pencerahan.



Untuk mengenali kebenaran, ada kalanya kita harus melihatnya dari sudut membenaran, tapi ada kalanya juga harus melihatnya dari sudut pengingkaran.

Sutra Hati mengatakan: “Bentuk adalah kekosongan, kekosongan adalah bentuk, demikian juga perasaan, pencerapan, pikiran dan kesadaran itu.” Ini adalah pengenalan hakekat sejati kehidupan dan alam semesta melalui sudut pandang membenaran.

Lebih lanjut Sutra Hati juga berucap: “Tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, badan dan batin, juga tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan maupun alam semesta.” Ini adalah metode mengingkari yang pada akhirnya juga akan mengantarkan pada pengenalan hakekat sejati kehidupan dan alam semesta.

Master Chan Dazhu mengingkari baik yang semu maupun yang nyata, ini bukan melanggar Sila berdusta, ini adalah gong-an pengingkaran yang mengantarkan Master Chan Daoguang mencapai pencerahan memahami makna non-dualitas.



TANYA JAWAB KAISAR

OLEH: FAYEN

~ ...satu perbuatan bajik yang sederhana namun sangat besar pengaruhnya adalah mengajak orang lain untuk ikut bersama-sama melakukan kebajikan... ~

Kota raja. Akhirnya tibalah mereka bertiga di ibu kota kerajaan. Atas upaya Cai Se, mereka bertiga - Wu Wo, Cai Se dan Ming Shi Shui, diterima oleh Kaisar di taman kerajaan pada hari kedua setelah kedatangan mereka.

Meski pertemuan itu dalam kondisi tidak resmi, namun suasana tidak berlangsung santai. Terasa sekali penjagaan yang sangat ketat. Di dalam taman setidaknya terlihat 50 orang pengawal kaisar yang berjaga-jaga dengan bersenjata lengkap. Tak lama kemudian, Kaisar muncul dengan diiringi Guo Qu Shi, Xian Zhai Shi dan Wei Lai Shi. Dalam tiupan udara sejuk pagi hari musim gugur, dahi Cai Se tampak berkeringat. Suatu hal yang tidak wajar. Tak heran kalau ucapan pertama Kaisar adalah, "Mengapa kau berkeringat?" Cai Se menjawab dengan sangat hati-hati, "Hamba sangat gugup, sehingga keringat mengucur bagaikan air hujan."

"Lalu, mengapa kau tidak berkeringat?" Kali ini pertanyaan ditujukan pada Ming Shi Shui yang memang tidak mengeluarkan setetes keringat pun. Satu pertanyaan yang sederhana namun sangat menakutkan. Setiap orang tahu, mereka yang berhadapan dengan Kaisar, bahkan para menteri di sekeliling Kaisar, tidak berani tampil dengan kondisi santai. Meski tidak dalam keadaan gugup atau takut pun, tetap harus menampakkan wajah yang serius atau waswas. Ming Shi Shui yang sudah beberapa tahun dicopot dari posisi kepala pasukan pengaman kaisar, saat itu bagaikan telur di ujung tanduk. Salah jawaban, nyawa taruhannya.

"Berhadapan dengan Yang Mulia, hamba sangat takut, bahkan untuk berkeringat pun juga takut." Jawaban yang cerdas dan humoris. "Ha, ha, ha..., kalian masih seperti yang dulu. Angin apa yang membawa kalian ke mari? Apa tidak takut Zhen (sebutan Kaisar pada diri sendiri) berubah pikiran?

Atau kalian berani kembali karena adanya anak muda penolong Zhen ini?" Masih jelas ingatan Kaisar akan pertolongan Wu Wo pada peristiwa penculikan dirinya di Gunung Tiantai.

"Ming Shi Shui, bicara tentang kungfu, antara kau dan Wu Wo, siapa yang berhak menduduki posisi nomor satu?" Lagi-lagi satu pertanyaan Kaisar yang menyudutkan. Kalau mengatakan Wu Wo nomor satu, itu sama dengan merendahkan martabat Kaisar karena tak seharusnya kungfu mantan kepala pasukan pengaman kaisar berada di bawah seorang anak muda, namun kalau menyatakan diri sendiri adalah nomor satu, itu berarti merendahkan martabat penolong Kaisar, Wu Wo. Sebuah ujian kecil yang bisa mendatangkan bencana bagi Ming. Bagaimana dia harus menjawab? Ming melirik sekilas pada Wu Wo.

"Di antara para pengawal kaisar, saya adalah nomor satu; di antara para siswa muda Bhiksu Wu Zhuo, Wu Wo adalah nomor satu." "Hm, ternyata kemampuan diplomasimu tidak di bawah kungfumu, kenapa dulu Zhen tidak menyadarinya." Kaisar menampakkan senyum lebar.

"Yang Mulia, kedatangan kami menghadap Yang Mulia hari ini memiliki dua misi," Cai Se menjelaskan dengan hati-hati. "Coba jelaskan, Zhen akan mendengarkannya." Meski nada suara Kaisar mulai melembut, para pengawal pribadi kaisar tetap bersiaga penuh mengawasi ketiga tamu yang dua di antaranya adalah bekas pejabat tinggi kerajaan.

"Pertama, hamba datang untuk membersihkan nama baik Ming Shi Shui. Setahun yang lalu, hamba memfitnah Ming." Cai Se menundukkan kepala tidak berani menatap mata Kaisar.



“Mengapakaumemfitnahnya?” Kaisar melontarkan pertanyaan yang singkat namun dengan suara yang tajam.

“Waktu itu hamba bermaksud menyingkirkan orang-orang di sekeliling Yang Mulia yang tidak memiliki pemikiran sejalan dengan hamba. Ming adalah salah satu tokoh utama yang dapat menjadi penghalang tujuan hamba. Namun Langit itu adil, setahun kemudian hamba juga tersingkir dari istana.”

“Bisa dipercayakah ucapanmu ini?” Nada suara Kaisar penuh diliputi keraguan.

“Yang Mulia, menurut penyelidikan yang kami lakukan, memang demikianlah adanya. Namun karena tak ada bukti otentik, pun Kepala Pasukan Pengaman Ming dan Menteri Cai telah pergi meninggalkan ibu kota sehingga penyelidikan kami menemui jalan buntu. Sebab itu selama ini tidak berani memberi laporan kepada Kaisar.” Kali ini Wei Lai Shi yang berkata, sambil bersimpuh di depan Kaisar. “Kini, berdasarkan hasil penyelidikan kami dan pengakuan mantan Menteri Cai, kami memohon Tuan Ming dapat kembali menjabat sebagai Kepala Pasukan Pengaman Kaisar. Hamba dengan senang hati menyerahkan kembali jabatan itu kepada Tuan Ming...” Wei Lai Shi menambahkan. Ternyata posisi Ming sebagai Kepala Pasukan Pengaman Kaisar digantikan oleh Wei Lai Shi.

“Oh, tidak! Bukan itu tujuan kami bertiga menghadap Kaisar!” Ming dengan tergopoh-gopoh memotong ucapan Wei.

“Kejadian ini datang terlalu tiba-tiba bagi Zhen. Tunggu satu dua hari lagi baru akan Zhen putuskan bagaimana baiknya, itu kalau memang benar seperti yang kalian katakan.”

“Yang Mulia, maksud kedatangan hamba kali ini adalah demi mengembalikan nama baik Ming. Kalau memang Ming bisa kembali mengabdikan diri di sisi Yang Mulia, sudah tentu hamba akan ikut bersyukur, berarti tertebus pulalah kesalahan hamba terhadap Ming di masa lalu.” “Hm, kau berani kembali ke istana, tidakkah kau takut menghadapi hukuman penggal kepala atas kesalahanmu itu?” Kaisar menatap Cai yang tidak berani mengangkat kepalanya.

“Yang Mulia,” meski tidak berani menatap mata Kaisar bukan berarti Cai takut untuk berkata lebih lanjut, “sejak terusir dari istana, hamba tiada hentinya merenungkan semua kesalahan yang hamba lakukan selama ini. Apalagi sejak berjumpa dengan Wu Wo, hamba menjadi makin paham akan ajaran mulia Buddha sehingga makin kuatlah keinginan untuk mengulangi semuanya dari nol. Kembali

ke istana menghadap Yang Mulia adalah langkah pertama dalam mewujudkan tekad mengulangi semuanya dari nol.”

“Maksudmu?” Kaisar tidak paham.

“Yang Mulia, kalau kali ini Tuan Cai harus menghadapi hukuman penggal kepala, maka dia akan mengulangi dari nol dengan terlahir di kehidupan yang baru. Sebaliknya, apabila Kaisar bermurah hati membebaskannya dari hukuman, maka dia akan menjalani sisa hidupnya sebagai manusia baru yang berhati baik. Demikianlah maksud ucapan Tuan Cai.” Wu Wo yang dari tadi membisu kini angkat bicara.

“Selain itu, dari Wu Wo pula hamba memahami dengan benar tentang hukum karma atau hukum sebab akibat. Walaupun Ming telah memaafkan perbuatan buruk hamba, namun kerusakan yang terjadi karena fitnah itu tidak bisa dipulihkan dengan sebuah ucapan maaf, meski maaf itu dinyatakan dengan sangat tulus. Satu-satunya jalan untuk memperbaiki semua kerusakan yang telah terjadi adalah dengan berusaha membersihkan nama baik Ming, mengurangi perbuatan buruk dan konsisten melakukan perbuatan baik dalam kehidupan saat ini juga, tidak menunggu hingga kehidupan akan datang.” Cai sesaat menghentikan ucapannya karena melihat paras muka Kaisar yang seakan-akan sedang mendengarkan ucapan makhluk planet lain.



“Lalu perbuatan bajik apa yang ingin kau lakukan?” Kaisar tersadar dari ketakjubannya.

“Satu perbuatan bajik yang sederhana namun sangat besar pengaruhnya adalah mengajak orang lain untuk ikut bersama-sama melakukan kebajikan.” Cai menjawab, lalu menambahkan, “Demikianlah yang saya pelajari dari Wu Wo selama dalam perjalanan dari Jeram Surga ke istana.”

“Hm, sangat menarik. Lalu siapa yang ingin kau ajak untuk berbuat bajik?” Kaisar makin lama makin tertarik.

“Itulah alasan kedua kenapa kami berada di sini, Kaisar. Kami bertiga ingin mengajak Kaisar melakukan satu perbuatan bajik yang sangat besar maknanya, baik bagi kepentingan orang banyak maupun Buddha Dharma. Wu Wo akan menjelaskan pada Kaisar.” Benar-benar mengagumkan kemampuan berdiplomasi yang dimiliki Cai Se.

“Negeri tetangga kita, Fotaguo - Negeri Ribuan Pagoda, yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, mengalami penindasan dari aparat pemerintah mereka sendiri...” Wu Wo kemudian secara singkat menjelaskan kondisi Fotaguo pada Kaisar. “Kami sangat mengharapkan Kaisar dapat membantu menyadarkan Raja Fotaguo untuk kembali ke Jalan Dharma.”

“Ya, tujuan kalian sangat mulia, tapi kita tidak bisa mencampuri kebijakan politik negara lain.”

“Yang Mulia, kita bukannya ingin mencampuri kebijakan politik negara lain.”

“Ini adalah demi kebahagiaan rakyat Fotaguo dan demi pelestarian Buddha Dharma.”

“Yang Mulia adalah Putera Langit yang bijaksana dan mulia, hanya Yang Mulia yang dapat melakukan kebajikan maha mulia ini.”

Demikianlah Ming, Wu Wo dan Cai secara berurutan berucap pada Kaisar, mereka seakan lupa bagaimana harus bersikap yang benar di hadapan Kaisar.

“Meskipun Fotaguo hanya sebuah negara kecil dibandingkan kita, namun ia tetap merupakan sebuah negara yang berdaulat penuh. Raja Fotaguo belum tentu berkenan mendengarkan seruan kita.” Kaisar berucap dengan serius.

“Apa yang kita lakukan hanyalah menyadarkan Raja Fotaguo agar kembali ke Jalan Dharma karena pada dasarnya kehidupan sehari-hari mereka tak lepas dari Buddha Dharma.” Cai tak kalah seriusnya dibanding Kaisar.

“Ya benar, tapi raja adalah raja, ia berhak berbuat apa yang dianggapnya benar. Kalau tidak, untuk apa jabatan raja itu?” Kaisar masih bertahan pada pendapatnya untuk tidak mencampuri urusan negara lain.

“Yang Mulia, jabatan itu dibentuk dengan tujuan untuk dijabat dan diemban oleh orang yang berkemampuan dan bermoral, bukannya sebagai media pengumbar keserakahan, kebencian dan kebodohan batin.” Wu Wo berbicara sambil menatap mata Kaisar.

“Memang benar, semua yang kalian katakan adalah benar. Sayang sekali itu semua hanya kebenaran dalam teori. Tidak semudah itu mengubah suatu hal, lebih-lebih mengubah pemikiran seseorang yang penuh diliputi kebodohan batin.”

“Ucapan Yang Mulia sangat benar. Orang umumnya takut pada perubahan, meski sebenarnya bukan perubahan itu yang ditakutinya, melainkan takut dirinya menjadi berubah. Sedang untuk mengubah pemikiran seseorang, kita...” Ucapan Wu Wo ini terpotong oleh Cai yang menyambung dengan kalimat: “Seseorang akan berterima kasih, bersedia mendengarkan kita dan berusaha untuk berubah bila dia merasa berhutang budi pada kita.”

Kaisar menganggukkan kepala membenarkan ucapan itu.

“Tepat sekali, namun hanya benar separuh.” Kata-kata Wu Wo ini membangkitkan rasa keingintahuan dari semua yang hadir di taman istana itu. Mengapa hanya benar separuh?

“Memang benar, dengan membantu orang lain, yang bersangkutan akan merasa berhutang budi dan berusaha membalas budi kita itu. Tapi kita jangan lupa, orang lebih mengingat hal-hal yang merugikan daripada hal-hal baik yang diterimanya. Lupa atas kebaikan orang lain adalah sifat lumrah manusia pada umumnya.”

“Selain itu,” Wu Wo melanjutkan, “menginginkan orang lain berterima kasih pada kita adalah merupakan salah satu bentuk penyiksaan batin bagi orang itu, khususnya bagi orang yang tidak punya kemampuan untuk membalas kebaikan itu. Alih-alih berterima kasih, dia justru merasa tersiksa setiap kali mengenang kebaikan yang kita berikan karena tahu sulit untuk membalas kebaikan itu. Yang lebih ekstrem, dia justru menjadi enggan berjumpa dengan kita, atau bahkan berharap kita segera lenyap dari muka bumi ini agar batinnya tidak terus-terusan tersiksa. Ini adalah akibat dari wujud kebaikan yang tidak seimbang. Kita hanya tahu memberi tanpa memikirkan harkat dan martabat pihak lain.”

“Jadi maksudmu kita tidak perlu berbuat baik pada orang lain?” Kaisar masih tidak terlalu paham.

“Bukan demikian maksudnya, Yang Mulia. Berbuat baik itu harus, karena kebaikan itu juga adalah kebajikan. Kebaikan tanpa pamrih yang dilakukan dengan prinsip tidak ada yang memberi dan tidak ada yang menerima, itulah yang dinamakan kebajikan sejati, demikian yang diajarkan dalam Sutra. Dalam penerapan sehari-hari, meski kebaikan itu dilakukan dengan pamrih tetapi kalau tidak memikirkan perasaan penerima kebaikan, itu tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai kebajikan. Tanpa pamrih, pemberian yang sesuai serta tidak

menjadikan beban bagi penerimanya, itu adalah dasar dari kebaikan memberi, yang juga merupakan penerapan konsep ‘tiada aku’, salah satu dari tiga corak utama Buddhisme.”

“Tanpa aku - Wu Wo, hm, kalau bisa mencapai hal satu ini, benar-benar patut menjadi guru semua makhluk.” Kaisar lagi-lagi menganggukkan kepala.

“Lebih lanjut, kalau ingin orang lain bersedia mendengarkan ajakan kita, terlebih dahulu harus membuatnya merasa bahwa dirinya membutuhkan kita. Membutuhkan di sini bukan dalam pengertian dia harus merasa tertekan atas kebaikan kita, melainkan dengan berhubungan dengan kita maka akan terciptalah kondisi menang-menang yang dilandaskan pada kesamaan derajat. Kedua pihak menerima manfaat yang bisa dirasakan secara langsung. Meski mungkin pihak lain itu tidak sepenuhnya menuruti kehendak kita, tapi setidaknya telah terjadi kesepakatan di antara kita dan dia.” Wu Wo mengakhiri penjelasannya.

“Menakjubkan, menakjubkan! Penerapan filosofi mulia Buddhisme dalam hubungan kemasyarakatan, yang juga bisa dipakai dalam hubungan antarnegara. Kita semua mendapatkan pelajaran halus yang tak ternilai dari Wu Wo.” Cai yang bertahun-tahun menjadi menteri kerajaan mau tak mau harus salut atas pembabaran Wu Wo itu.

“Selama ini kita mendengar adanya ajaran berbuat baik tanpa mencari keuntungan bagi diri sendiri dan tidak melekat pada pahala, kini kita mendengar perbuatan baik yang dilakukan dengan menghormati pihak penerima kebajikan, benar-benar luar biasa, sangat manusiawi, inilah semangat Buddhisme Humanistik,” Ming tak mau kalah berkomentar.

“Kami para pembesar kerajaan selalu mengingat satu prinsip hidup, yaitu: ‘ketika berada di atas, hargailah orang lain; ketika berada di bawah, hargailah diri sendiri’. Maksudnya, jangan merendahkan martabat orang yang berada di bawah kita, demikian juga jangan merendahkan martabat diri sendiri di hadapan orang yang berada di atas kita.” Kali ini Cai berkata sambil melirik pada Kaisar.

“Kalau begitu, bagaimana menjelaskan wajah-wajah takut kalian di depan Zhen?” Kaisar bertanya dengan mimik serius. Bila dalam kondisi biasa pertanyaan Kaisar ini terdengar sangat menakutkan, tetapi tidak untuk kali ini. Suasana di taman istana itu makin lama makin terasa santai.



“Yang Mulia, bagi sebagian orang, wajah-wajah takut di hadapan Yang Mulia itu memang benar-benar mengekspresikan rasa takut, tetapi tidak bagi kami yang telah mengenal Yang Mulia sebagai seorang kaisar yang bijaksana. Kalau saja Qu Yuan mempunyai raja seperti Yang Mulia, ia tidak perlu terjun ke Sungai Mi Luo.” Ucapan Cai ini membuat Kaisar tertawa terbahak-bahak.

“Ha... ha... ha... Berarti wajah-wajah takut kalian itu hanya permainan sandiwara?” Kaisar kini sepenuhnya melepaskan predikat kekaisarannya. Tak ada lagi perbedaan Kaisar dan Menteri, ataupun Kaisar dan rakyat.

“Menampakkan wajah takut di hadapan Yang Mulia adalah perwujudan menghormati Yang Mulia dan menghargai martabat diri kami sendiri,” kali ini Ming yang menjawab.

“Baik, baik. Zhen juga tahu dalam Buddhisme ada ucapan: kalau tidak bisa menolerir suatu hal, itu menunjukkan kita tidak mempunyai kebijaksanaan; kalau memandang rendah orang lain, itu menunjukkan kita tidak memiliki rasa cinta kasih dan welas asih. Kembali ke topik semula, kalau kita mengatakan kondisi negara dan raja Fotaguo adalah tidak benar, hm, bukankah itu menunjukkan kita tidak mempunyai kebijaksanaan dan belas kasih?”

Cai dan Ming tak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan satu ini. Ternyata predikat kaisar yang bijaksana itu bukan sekedar pujian palsu. Suasana sekonyong-konyong berubah menjadi sunyi hening, bahkan suara daun yang rontok di tanah bisa terdengar jelas.

Secara reflek semua orang menatap Wu Wo, mengharapkannya menghancurkan keheningan itu.

“Yang Mulia katakan itu benar adanya. Namun ucapan itu dan permasalahan Fotaguo adalah dua hal yang berbeda. Ucapan Yang Mulia itu merujuk pada pelatihan diri internal untuk tidak melekat pada aku

dan kesombongan. Dengan kata lain, kebijaksanaan tidak memunculkan kegelisahan batin dan belas kasih tidak menimbun bibit permusuhan, itulah makna ucapan Yang Mulia. Sedang masalah Fotaguo adalah penerapan eksternal yang didasarkan pada rasa belas kasih demi kebahagiaan makhluk lain.” Wu Wo benar tidak mengecewakan harapan yang dibebankan padanya.

“Yang Mulia, dalam bahasa umat awam dikenal ucapan: besarnya nilai kehidupan seorang manusia bukan ditentukan oleh berapa banyak yang dia miliki, melainkan ditentukan oleh berapa banyak yang dia perbuat bagi sesama makhluk. Sedang dalam bahasa Buddhisme dikenal pula: membahagiakan orang lain adalah belas kasih, membahagiakan diri sendiri adalah kebijaksanaan. Konflik Fotaguo adalah satu momen tepat untuk menunjukkan pada dunia bahwa Yang Mulia sangat memperhatikan kepentingan negeri tetangga, pun merupakan kondisi yang tepat untuk melatih kebahagiaan duniawi dan kebijaksanaan. Selain itu, kalau kita tidak berbuat apa-apa demi penurunan ketegangan sosial di Fotaguo, cepat atau lambat kekacauan akan merembet ke wilayah di sekitar perbatasan. Dapat dipastikan akan ada banyak penduduk Fotaguo yang mengungsi ke wilayah kita. Ini akan menimbulkan permasalahan sosial bagi kita sendiri. Demikianlah, menolong orang lain adalah juga menolong diri sendiri.” Wu Wo berucap sambil beranjali.

“Yang Mulia, hamba juga pernah mendengar ucapan sebagai berikut: di dunia ini ada dua hal yang tidak bisa ditunda, bakti dan kebajikan. Bakti tidak hanya dalam ruang lingkup kecil terhadap orang tua, namun juga terhadap masyarakat, negara, dunia, bahkan semua makhluk, karena dalam kehidupan yang lampau yang tak terhitung jumlahnya, mereka semua pernah menjadi orang tua kita. Demikian pula kebajikan itu juga harus kita lakukan demi kebahagiaan semua makhluk. Keduanya ini tak boleh ditunda.” Tak dinyana Ming

juga memiliki pemahaman Buddhisme yang cukup dalam.

“Ini sebuah pilihan yang sangat sulit,” kali ini Kaisar berucap dengan mimik serius, benar-benar serius. Senyum di wajah Kaisar sirna tertup angin musim gugur. “Antara menerima dan menolak permohonan kalian, Zhen tak tahu mana keputusan yang paling tepat? Atau Zhen memilih berdiam diri?”

“Yang Mulia, Guru Wu Zhuo pernah berkata, saat harus menentukan pilihan, setiap orang pasti ingin membuat keputusan yang paling tepat. Namun siapa yang bisa melihat masa depan? Benarkah keputusan yang kita ambil itu adalah yang paling tepat?...” Ucapan Wu Wo terpotong oleh Kaisar. “Ya, Zhen sehari-harinya selalu dalam persimpangan jalan menentukan pilihan mana yang tepat bagi rakyat dan negara. Lalu, apa anjuran Bhiksu Wu Zhuo dalam menentukan pilihan?”

“Memilih mana hal yang tidak akan membuat kita menyesal, itu jauh lebih baik daripada memilih mana yang paling tepat.” Satu jawaban singkat tapi mengena dari Wu Wo.

“Seperti yang kita diskusikan tadi, menebarkan welas asih melenyapkan penderitaan makhluk dan memancarkan cinta kasih membahagiakan semua makhluk, itu adalah perbuatan yang tidak akan membuat kita menyesal.” Ucapan Cai ini diutarakan sambil bersimpuh di hadapan Kaisar, yang kemudian diikuti pula Ming dan Wu Wo. Hampir serempak, Guo Qu Shi, Xian Zhai Shi dan Wei Lai Shi juga ikut bersimpuh. Suasana terasa tegang, lebih menegangkan dibanding menunggu vonis hukuman. Inilah detik-detik penentuan nasib jutaan rakyat Fotaguo.

“Baiklah, baiklah, kalian ternyata telah berkompromi untuk mengeroyok Zhen. Lalu tindakan nyata apa yang harus Zhen lakukan untuk dapat menggerakkan hati nurani penguasa Fotaguo?” Legalah semua orang, keputusan telah diambil.

“Mohon Yang Mulia untuk dapat mengutus tim duta persahabatan ke Fotaguo dengan misi peningkatan hubungan bilateral dua negara dalam berbagai bidang, khususnya sosial, politik dan ekonomi. Seperti yang dikatakan Wu Wo, meski Fotaguo jauh lebih kecil daripada kita, namun tetap harus menghormati martabat mereka.

Mereka kaya akan tambang alam, kita dapat membantu dengan teknik eksplorasi, penggalian dan pengolahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dua negara. Pun kita juga menggalakkan program pertukaran budaya, yang di dalamnya juga termasuk pembabaran Buddha Dharma. Dari program budaya ini kita bisa mengingatkan Fotaguo akan pentingnya mewujudkan ketenteraman sosial dan peningkatan kualitas batin. Masyarakat makmur, adil dan beradab, itulah jaminan kestabilan politik.” Cai kemudian menutup perkataannya dengan berucap, “Ya, tentu saja ini hanya garis besar dan dalam praktiknya tidak semudah itu. Perincian program penyelamatan Fotaguo akan dibahas sepenuhnya oleh tim duta persahabatan.”

“Bagus, bagus, Cai Se, dengan ini Zhen menunjukmu sebagai ketua tim duta persahabatan. Kau berhak memilih dan menunjuk anggota tim yang kau inginkan.” Keputusan Kaisar ini datang dengan sangat tiba-tiba, Cai merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

“Ming Shi Shui, Zhen tetapkan dirimu sebagai pelindung Cai Se selama dalam menjalankan misi penyelamatan Fotaguo. Kalian berdua sejak detik ini resmi kembali bergabung sebagai anggota keluarga besar istana yang bertanggung jawab langsung pada Zhen. Titah Suci akan segera Zhen umumkan.” Kaisar menutup pembicaraannya kemudian berjalan meninggalkan taman menuju ruang kerja kekaisaran.

Sebulan kemudian berangkatlah tim duta persahabatan Tiongkok menuju Fotaguo. Di luar pintu gerbang kota raja, Wu Wo berpisah dengan tim kecil yang dipimpin oleh Cai Se itu, melanjutkan misi mulia perjalanan kelana Dharmanya.

BINTANG YANG MENERANGI AWAN YANG MENGAYEMI

Jejak Agung ini dipersembahkan oleh: Tjahyono Wijaya

Jejak Agung Master Hsing Yun

Hsing Yun adalah Sesepuh ke-48 aliran Chan Linji (Lin Chi). Lahir di Jiangdu, Propinsi Jiangsu, Tiongkok, pada tanggal 22 bulan 7 penanggalan Imlek tahun 1927, dengan nama Li Guo Shen. Usia 12 tahun menjadi sramanera di Vihara Qixiashan, Nanjing, di bawah bimbingan Master Zhikai. 1945, mendalami Buddha Dharma di Akademi Vinaya Qixia. Musim semi 1949, mengorganisir para anggota Sangha hijrah ke Taiwan.

Pada masa awal kedatangan ke Taiwan, Hsing Yun mengembangkan Dharma di Yilan. 1967, dengan dukungan dari para umat membeli sebidang tanah di Desa Dashu, Kaohsiung, itulah cikal bakal Fo Guang Shan (FGS - Gunung Sinar Buddha) yang berlandaskan semangat “Buddhisme Humanistik”; mengemban misi “mengembangkan Dharma melalui kebudayaan, membina sumber daya manusia melalui pendidikan, menyejahterakan masyarakat melalui bakti sosial, memurnikan hati melalui pelatihan bersama”; menggulirkan program-program Buddhisme dalam bidang pendidikan, budaya, bakti sosial dan pengembangan Dharma. Hsing Yun menyerasikan Dharma yang lahir di masa lalu dengan kondisi kehidupan masa kini. Beliau memancarkan semangat Buddhisme Humanistik ke seluruh penjuru dunia.

Apakah Buddhisme Humanistik itu? Hsing Yun, yang pertama kali datang memabarkan Dharma ke Nusantara pada tahun 1992 di kota Medan, menjelaskan secara singkat, “Semua yang diucapkan Buddha, yang dibutuhkan manusia, yang menuju pada pemurnian (batin), yang bajik dan indah; segala metode Dharma yang membantu peningkatan kebahagiaan kehidupan manusia, itu semua adalah Buddhisme Humanistik.” Cita-cita Hsing Yun adalah: agama Buddha harus melangkah memasuki kehidupan manusia, hidup dalam keseharian, sesuai perkembangan zaman, memasyarakat, non eksklusif, bersifat seni dan budaya, terorganisir, berlandaskan regulasi dan mengglobal.

Salah satu cara memasyarakatkan Buddhisme Humanistik yang dilakukan oleh Hsing Yun adalah dengan mengadakan “Upacara Dharma Pindapata Selatan Utara Taiwan” pada tahun 1987 dalam peringatan 20 tahun berdirinya FGS. Kegiatan ini dilakukan oleh 108 anggota Sangha yang berjalan

kaki selama satu bulan menempuh jarak 500 km dari Taipei menuju Kaohsiung.

Selain itu, demi menepis pandangan tidak benar masyarakat terhadap Hari Ullambana, pada tahun 1973 Hsing Yun mengusulkan agar tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek dapat ditetapkan sebagai “Hari Sangha Ratna”, sedang bulan 7 penanggalan Imlek sebagai “Bulan Jalan Bakti”.

Selama ini Hsing Yun telah mendirikan lebih dari 200 tempat pembabaran Dharma, 19 galeri seni, 26 perpustakaan, badan penerbit, 12 toko buku, lebih dari 50 institusi pendidikan, akademi Buddhis serta sekolah tingkat dasar, menengah dan lanjutan.

Hsing Yun menulis puluhan buku, di antaranya adalah “Shi Jia Mou Ni Fo Zhuan” (Riwayat Buddha Sakyamuni), “Hsing Yun Chan Hua” (Ucapan Chan Hsing Yun), “Mi Wu Zhi Jian” (Antara Tersesat dan Sadar). Buku-buku beliau diterjemahkan ke dalam lebih dari 10 bahasa, antara lain: Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Korea, Thailand dan Spanyol.

Siswa-siswa anggota Sangha beliau berjumlah puluhan ribu orang yang berasal dari berbagai penjuru dunia, dengan jumlah umat di seluruh dunia lebih dari puluhan juta orang. 1991 mendirikan Buddha’s Light International Association (Asosiasi Internasional Sinar Buddha). Kini telah berdiri lebih dari 170 cabang BLIA di seluruh dunia, menjadi organisasi komunitas Tionghoa terbesar di dunia.

Bintang dan Awan

Nama Buddhis Master Chan kontemporer ini secara harafiah berarti Bintang (Hsing, Xing) dan Awan (Yun). Kalau boleh diartikan secara bebas, di malam yang gelap beliau adalah Bintang yang menuntun dan menerangi batin kita meninggalkan kegelapan batin, di siang hari yang terik beliau adalah Awan yang mengayomi batin kita agar secepatnya mencapai kedamaian Nirvana.

Meminjam istilah yang tertulis dalam majalah Tiongkok “Ren Wu Zhou Kan” (Majalah Mingguan Tokoh) edisi 42, 19 Oktober 2009, melukiskan Hsing Yun sebagai penulis, penggubah lirik lagu dan lain sebagainya seperti berikut di bawah ini.

Penulis Best Seller

Buku “Shi Jia Mou Ni Fo Zhuan” dan “Yu Lin Guo Shi” (Guru Negara Yu Lin), dicetak hingga puluhan kali, tercatat sebagai salah satu best seller dalam sejarah dunia percetakan Taiwan. Serial “Mi Wu Zhi Jian” juga mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas, baik internal Taiwan maupun dunia, baik internal Buddhisme maupun non-Buddhisme.

Tahun 2000, Arizona State University, Boston Cambridge Education Learning Center dan Western Michigan University, menetapkan beberapa karya tulis Hsing Yun yaitu “Hsing Yun Chan Hua”, “Fo Guang Cai Gen Tan” dan “Mi Wu Zhi Jian” sebagai bahan mata pelajaran mereka.

Penggubah Lirik Lagu-Lagu Buddhis

Lagu-lagu Buddhis dengan lirik yang digubah oleh Hsing Yun, seperti “San Bao Song” (Pujian Tiga Mustika), “Hong Fa Zhe Zhi Ge” (Lagu Duta Dharma) dan lain sebagainya, berkumandang di lima benua, meski beliau menyebut diri sendiri sebagai “tidak memiliki bakat musik”.

Arsitek yang “Tidak Pernah Belajar Ilmu Arsitektur”

FGS yang dibangun mengikuti alur naik turunnya tanah pegunungan, adalah hasil rancangan Hsing Yun. Bahkan arsitektur profesional pun mau tidak mau harus mengacungkan dua jempol atas hasil karya arsitek yang tidak pernah belajar ilmu arsitektur ini.

Tokoh Dunia Pendidikan

Bukan berlatar belakang sebagai konglomerat, namun Hsing Yun yang hanya berbekal jubah bhiksu itu ternyata berhasil mendirikan 3 perguruan tinggi di Amerika, Taiwan dan Australia, juga sekolah menengah dan sekolah dasar yang berjumlah tidak sedikit. Saat ini sedang direncanakan pendirian perguruan tinggi ke-4 dengan nama Nan Tien Institute.

Tokoh Dunia Penerbit

Bukan banyaknya jumlah buku-buku Buddhis yang telah diterbitkan institusi penerbitan di bawah naungan FGS yang akan kita bicarakan, melainkan kebajikan akbar yang dilakukan oleh tim Hsing Yun yaitu penyusunan “Fo Guang Da Zang Jing” (Tripitaka Fo Guang). Penyusunan Tripitaka di zaman Tiongkok masa lampau disusun oleh tim istana kerajaan

karena ini merupakan pekerjaan berskala raksasa yang membutuhkan dana, tenaga dan intelektualitas tinggi. Kini, di zaman modern ini, Hsing Yun dan tim telah membuktikan kemampuan dalam penyusunan Tripitaka yang telah mereka rintis sejak 30 tahun lalu. Dalam waktu 17 tahun, terbitlah “Chan Zang” (Tripitaka Chan).

Tak heran bila seorang profesor dari Korea University mengatakan bahwa di masa lalu pusat studi Chan ada di Hanazono University, Jepang, namun mereka tidak pernah menerbitkan Tripitaka Chan yang komplit, kini FGS adalah pusat studi Chan di dunia.

Tokoh Bakti Sosial

Berbincang tentang aktivitas bakti sosial di Taiwan, kita pasti akan teringat pada Yayasan Tzu Chi yang dibentuk oleh Master Bhiksuni Cheng Yen. Seperti halnya Tzu Chi, FGS selama ini juga sangat



aktif dalam kegiatan sosial yang bergerak dalam bidang kesehatan, panti jompo, konseling, pelayanan masyarakat, orang meninggal, pelayanan agama bagi lembaga pemasyarakatan dan lain sebagainya.

Singkatnya, bakti sosial yang dilakukan FGS meliputi tahap-tahap lahir, tua, sakit dan mati. Inilah 4 siklus kehidupan yang menyadarkan Pangeran Siddharta akan tidak kekalnya kehidupan ini.

Pakar Media

Hsing Yun adalah pendiri “Ren Jian Fu Bao” (pin-yin, Pahala Duniawi) - harian Buddhis pertama di Taiwan, media televisi Buddhis “Ren Jian Wei Shi” yang tidak menampilkan iklan komersial dan beberapa stasiun radio agama Buddha.

Tokoh Kaligrafi yang “Bukan Pakar Kaligrafi”

Goresan kuas Hsing Yun tampil dalam banyak galeri seni. Goresan kaligrafi beliau dicetak ratusan ribu set dan dikoleksi para umat. Bahkan Departemen Agama Tiongkok juga meminta ratusan set untuk tanda cinderamata bagi para tamu Depag Tiongkok.

Tokoh Pengamat Sosial

Memasuki abad 21, masyarakat Taiwan mengalami kegoncangan. Untuk melenyapkan keresahan dan kebencian dalam hati setiap warga Taiwan, melalui beberapa media terkemuka di Taiwan, Hsing Yun melemparkan opini dan anjuran. Puncaknya terjadi pada tahun 2006, ketika beliau dengan status sebagai rakyat biasa menulis artikel: “Tak Ada Hubungan dengan Mendukung atau Menjatuhkan Chen Shui-bian, Hanya Demi Ketenteraman dan Kebahagiaan Seluruh Rakyat, Menyerukan Memohon ‘Presiden’ Mengundurkan Diri”.



Motor Penggerak Penyatuan Tiongkok dan Taiwan

Hsing Yun adalah salah satu tokoh penting dalam penyatuan Tiongkok dan Taiwan, khususnya dalam bidang agama Buddha. Kegiatan agama yang berlangsung antara Tiongkok dan Taiwan dewasa ini, seperti Ekshibisi Relik Jari Tangan Buddha ke Taiwan, World Buddhist Forum (2004, 2009) dan lain sebagainya, Hsing Yun adalah salah satu tokoh penggerakannya.

CEO Kelas Dunia

FGS ibaratnya sebuah holding company yang menaungi ratusan institusi (anak perusahaan) yang tersebar di lima benua. Ratusan ribu anggota Sangha dan sukarelawan ibaratnya karyawan/wati, sedang jutaan umat adalah pelanggan atau sister company. Dengan kata lain, FGS ibaratnya perusahaan multinasional, sedang Hsing Yun adalah CEO-nya (Chief Executive Officer). Meski Hsing Yun menjabat “CEO” FGS hanya selama periode 1967-1985, namun tak dipungkiri hingga detik ini beliau masih memiliki andil besar dalam perkembangan FGS.

Sebagai tambahan, tahun 2003 BLIA (Buddha’s Light International Association, yang didirikan oleh Hsing Yun pada tahun 1991) menjadi NGO (Non Governmental Organization) berbasis agama Buddha pertama yang berhasil bergabung dalam barisan NGO PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). FGS adalah NGO dengan skala peringkat ke-4 di dunia, di bawah Rotary Club dan Lions Club.



Tokoh Reformasi Agama Buddha

Sejak Dinasti Ming dan Qing, agama Buddha mengalami kemerosotan selama ratusan tahun. Buddha Mahayana yang menekankan penerapan Jalan Bodhisattva berubah menjadi agama yang terpisah dari masyarakat, agama manula, bahkan menjadi agama yang hanya berfokus pada ritual kematian atau pemberkahan alam hantu kelaparan. Sedang bila berbicara tentang agama Buddha di Taiwan era awal abad 20, karena pengaruh pendudukan Jepang, banyak anggota Sangha yang menikah dan makan daging.

Dengan berbekal ikrar, antara lain: “Orang Mempopularitaskan Dharma, Bukan Dharma Mempopularitaskan Orang” dan “Agama Buddha Bergantung Pada Saya”, Hsing Yun mendirikan FGS dengan misi mereformasi dan menghidupkan kembali semangat Buddhisme Humanistik. Kebangkitan agama Buddha di Taiwan dan dunia, tak terlepas dari kiprah Hsing Yun.

Master Globalisasi Buddhisme

Berangkat dari Kao Hsiung, Taiwan, dengan bantuan dari para umat Tionghoa umumnya, FGS berhasil mengembangkan Dharma ke lima benua. Vihara Hsi Lai (1978) di Los Angeles, Amerika, mendapat julukan kehormatan sebagai “Vihara Terbesar di Belahan Bumi Barat” dan “Forbidden City Dunia Barat”; Vihara Nan Tien (1995) di Sydney, Australia, menyandang sebutan “Vihara Terbesar di Belahan Bumi Selatan”; Vihara Nan Hua di Afrika Selatan adalah “Vihara Terbesar di Afrika Selatan”; sedang Vihara Ru Lai di Brasil adalah “Vihara Terbesar di Amerika Latin”.

Para umat FGS terdiri dari berbagai bangsa dan ras, berkulit kuning, hitam, putih dan sawo matang. Tahun 1994, 10 orang suku pribumi Afrika menerima penahbisan sebagai anggota Sangha di Vihara Nan Hua. Ini adalah anggota Sangha kulit hitam pertama di Afrika yang tercatat dalam sejarah Buddhisme. FGS membuka lembaran baru pembabaran Dharma di benua mutiara hitam itu.

Tokoh Kerukunan Beragama

Selain beberapa julukan kehormatan yang diberikan oleh “Ren Wu Zhou Kan” di atas, Hsing Yun juga satu dari tokoh kerukunan beragama. Secara

internal agama Buddha, beliau aktif dalam menjalin pengertian dengan tokoh-tokoh Theravada dan Vajrayana, di antaranya adalah Dalai Lama. Juga merupakan motor penggerak kerukunan agama Buddha Tiongkok dan Taiwan, yang merupakan pembuka jalan pembentukan hubungan bilateral dua daratan yang dipisahkan oleh Selat Taiwan itu.

Secara eksternal lintas-agama, tahun 1997 Hsing Yun berdialog dengan Paus John Paul II, saling bertukar pikiran tentang perwujudan perdamaian dunia. Hsing Yun juga kerap kali berdialog dengan para tokoh lintas-agama Kristen, Katolik, Tao, Islam dan sebagainya.

1993, FGS dengan Vihara Wat Phra Dhammakaya Thailand mengikat tali persaudaraan menjadi sister vihara, membuka dan mengisi lembaran baru kerukunan Theravada dan Mahayana.

Tokoh Agama Penyandang Banyak Gelar Doktor Honoris Causa

Sejak 1978, Hsing Yun mendapat gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Filsafat dan Agama dari beberapa universitas, antara lain Eastern University (Amerika), Universidad Santo Tomas (Chili), Chulalongkorn University (Thailand), Dong Guk University (Korea), Mahamakut Buddhist University (Thailand), Fu Jen Catholic University (Taiwan), Griffith University (Australia), Whittier University (Amerika) dan Kaohsiung Sun Yat Sen University (Taiwan).

Komersial? Politik? Lakukan Hal Bermanfaat

Besarnya skala organisasi FGS, membuatnya sulit terhindar dari kritikan bahwa FGS adalah organisasi komersial. Besarnya pengaruh Hsing Yun dalam percaturan sosial politik Taiwan, menjadikan beliau disorot sebagai bhiksu politik. Ini memang



merupakan satu dilema bagi FGS maupun Hsing Yun.

Sebagai contoh, penetapan Hari Waisak (tanggal 8 bulan 4 penanggalan Imlek) sebagai hari libur nasional di Taiwan, diumumkan oleh Presiden Taiwan waktu itu, Lee Teng-hui, dalam kunjungan ke FGS tahun 1999. Jauh sebelumnya di tahun 1973, Presiden Chiang Ching-kuo juga sempat melemparkan pujian atas keberhasilan FGS dalam bidang budaya, pendidikan dan sebagainya. Kembali ke masa terkini, mantan Ketua Partai Kuo Min Tang, Wu Poh-hsiung, adalah siswa Hsing Yun. Beberapa anggota DPR di Taiwan juga merupakan anggota FGS. Dari beberapa contoh ini, kita bisa melihat bahwa betapa sulit bagi Hsing Yun untuk tidak dikaitkan dengan dunia politik Taiwan.

FGS dengan institusi-institusinya yang tersebar di manca negara, dengan berbagai aspek program-program pengembangan Dharma dan pembibitan sumber daya manusia penerus pelita Dharma, semua ini tidak bisa terlepas dari penggalangan sumber dana yang tidak sedikit jumlahnya, ini pulalah yang membuat FGS mendapat kritikan sebagai organisasi bernuansa komersil.

Seperti yang diucapkan Buddha dalam Dhammapada syair 227:

“O Atula, hal ini telah ada sejak dahulu dan bukan baru saja ada sekarang, di mana mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela orang yang banyak bicara, mereka juga mencela orang yang sedikit bicara. Tak ada seorang pun di dunia ini yang tak dicela.”

Demikianlah perjuangan Hsing Yun juga tidak terlepas dari celaan. Namun kritikan dan celaan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif. Sebuah ucapan bijak mengatakan: “Ingin sukses,

anda perlu teman; ingin sangat sukses, anda perlu musuh.” Kritikan dan celaan ibaratnya musuh yang mendorong kita menuju kesuksesan yang lebih besar.

Ucapan bijak di atas masih berlanjut: “Ingin benar-benar sukses, taklukkan diri sendiri!” Itulah yang dibabarkan Buddha dalam Dhammapada syair 103:

“Walaupun seseorang dapat menaklukkan ribuan musuh dalam ribuan kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.”

Lalu bagaimana langkah nyata kita dalam upaya menaklukkan diri sendiri itu? Hsing Yun telah memberi tauladan untuk itu. Lakukan hal yang bermanfaat yang dapat memberi kedamaian bagi semua makhluk. Bila dalam melakukan hal yang bermanfaat ini kita menerima kritikan, celaan ataupun pujian, hendaklah semua itu kita gunakan sebagai penuntun untuk menjadi lebih baik. Tugas mulia pembabaran Dharma bukan hanya sesaat, bukan hanya dalam ruang lingkup kecil, bukan tidak membutuhkan pengorbanan baik materi maupun rohani, sebab itu menjumpai aral rintangan adalah hal yang lumrah.

Semoga saat kita mendongakkan kepala di malam hari dan melihat bintang-bintang yang bertaburan indah di langit yang tinggi, ingatlah kita akan perjuangan FGS dalam pembabaran Dharma ke seluruh pelosok dunia yang juga membutuhkan dukungan kita.

Semoga saat kita merasakan teduhnya awan yang mengayomi kita dari teriknya sengatan matahari, renungkan jejak agung Hsing Yun yang patut kita jadikan sebagai suri tauladan.



DELAPAN GATHA MENGEMBANGKAN KEBAIKAN HATI (EIGHT VERSES ON MIND TRAINING)

OLEH GESHE LANGRI TANGPA DORJE
SENGYE

Semoga saya menganggap setiap makhluk
Lebih berharga daripada permata pengabul
keinginan
Untuk meraih tujuan tertinggi,
Semoga saya selalu menganggap mereka berharga.

Sewaktu bersama siapapun dan di manapun,
Semoga saya dapat menganggap diri saya yang paling
rendah.
Semoga saya menganggap yang lain sebagai yang
tertinggi,
Dari lubuk hati saya yang paling dalam.

Sepanjang hari semoga saya mengawasi pikiran
saya,
Sewaktu pikiran negatif muncul;
Semoga saya segera menghentikannya dengan sekuat
tenaga,
Karena itu menyakiti saya dan yang lain.

Sewaktu-waktu saya akan bertemu dengan orang
yang berniat buruk,
Yang tersiksa oleh tindakan negatif dan penderitaan
yang kuat.
Orang-orang semacam itu adalah langka seperti
sebuah tambang emas;
Semoga saya menganggap mereka berharga.

Jika ada orang yang karena cemburu,
Melukai saya, menghina saya, atau semacamnya;
Semoga saya belajar untuk menerima kerugian itu
Dan memberikan semua kemenangan untuk
mereka.

Sewaktu saya membutuhkan pertolongan dari
seseorang
Dengan penuh harapan mereka akan membantu
saya,
Tetapi mereka malah menyakiti saya;
Semoga saya melihat mereka sebagai Guru suci
saya.



Singkatnya, semoga saya memberikan semua
pertolongan dan kebahagiaan
Kepada makhluk-makhluk itu saya, secara langsung
maupun dengan cara lain;
Semoga secara tersembunyi, saya mengambil alih
Semua penderitaan makhluk-makhluk itu saya.

Semoga semua ini tidak pernah ternodai
Oleh delapan pemikiran duniawi;
Semoga saya melihat segala sesuatu seperti ilusi,
Dan membebaskan diri saya dari rantai
keterikatan.

Terjemahan : Potowa Center

Geshe Langri Tangpa (1054-1123) atau Langthangpa Dorje Sengye adalah seorang bhiksu Kadampa yang dikenali sebagai emanasi Buddha Amitabha dan merupakan murid utama dari Geshe Potowa Rinchen Sal. Beliau terkenal akan welas asihnya dan pencapaiannya dalam Lojong (Mind Training). Ia dikenal sebagai seorang bhiksu yang hidup sederhana dan berhasil mendirikan sebuah vihara yang dinamakan Vihara Langtang. Ketika ditanya kenapa beliau selalu bermuka muram, beliau menjawab: "*Ketika aku merenungkan penderitaan yang terus menerus di alam-alam samsara, bagaimana mungkin aku dapat tersenyum?*" Oleh karena welas asih dan kemurahan hatinya, tanpa ada rasa keberatan, ia merawat seorang bayi yang sakit dan kelaparan selama 2 tahun lamanya. Setelah wafat, beliau bereinkarnasi lagi menjadi murid utama dari Jey Tsongkhapa yaitu Kaydrubjey.

Tiongkok baru mulai mengenal stupa seiring dengan masuknya agama Buddha dari India sekitar abad 1 M. Sejak itulah muncul berbagai terjemahan kata “stupa” (Sansekerta) atau “thupo” (Pali) dalam khasanah sastra Tiongkok.

Terjemahan stupa menurut bunyi ucapan antara lain adalah “Su Du Po” 窣堵坡 (dari kata stupa), “Ta Po” 塔婆 (dari kata thupo), “Fo Tu” 佛图 - “Fu Tu” 浮图 - “Fu Tu” 浮屠 (dari kata Buddha). Karena stupa pada awalnya merupakan tempat penyimpanan abu kremasi atau relik, stupa juga diterjemahkan menurut maknanya sebagai “Fang Fen” 方坟 (makam persegi) atau “Yuan Zhong” 圓冢 (liang bulat). Semasa Dinasti Sui Tang, para ahli bahasa Mandarin baru menemukan aksara “Ta” 塔 yang kemudian digunakan sebagai satu-satunya terjemahan istilah stupa hingga detik ini.

“Ta” adalah sebuah aksara yang menggambarkan bentuk bangunan stupa, dilafalkan sesuai bunyi ucapan kata stupa serta mengandung makna sakral stupa. Memadukan aksara “Tu” 土 (bumi, tanah) dengan sebuah aksara lain di sisinya, menunjukkan bahwa di bawah tanah yang tertutup tersimpan sisa abu kremasi atau relik舍利 (Se Li - sharira). Aksara “Ta” ini dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “pagoda”. Ada kalanya kata “Ta” juga tidak berdiri sendiri melainkan digabungkan dengan aksara “Bao” menjadi “Bao Ta” (pagoda mustika). Aksara “Bao” sendiri diambil dari kata “San Bao” (Tri Ratna - Tiga Mustika: Buddha, Dharma, Sangha).

Bangsa Tionghoa tidak sepenuhnya mengadopsi budaya India, tak heran kalau akhirnya bentuk bangunan stupa juga harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan tradisi Tiongkok. Stupa berasimilasi dengan anjungan bertingkat tradisional Tiongkok sehingga lahirlah Pagoda Buddhis gaya arsitektur Tiongkok yang berstruktur stupa bertingkat dengan anjungan sebagai dasarnya. Di Era Tiga Negara - San Guo/Sam Kok - Zai Rong membangun sebuah vihara di Xuzhou dengan sebuah pagoda yang didirikan di tengahnya, bentuk pagoda itu adalah “di atasnya menjulang sembilan tingkat stupa, di bawahnya adalah anjungan bertingkat”.

Seperti halnya bangsa Tionghoa, bangsa India juga berpandangan bahwa langit berbentuk bulat, sedang bumi berbentuk persegi. Sebab itu stupa yang berbentuk setengah lingkaran melambangkan konsep alam semesta agama Buddha. Stupa setiba di Tiongkok mengalami modifikasi, bentuk setengah lingkaran stupa yang

melambangkan langit diubah menjadi bangunan bertingkat yang menjulang tinggi, sedang bagian dasarnya ditunjang oleh anjungan bertingkat berbentuk persegi, menampilkan konsep bangsa Tionghoa tentang alam semesta “langit bulat bumi persegi”. Gaya corak arsitektur pagoda yang berdiri membelah langit merupakan dobrakan inovatif atas struktur bangunan tradisional Tiongkok masa itu yang bercorak bangunan rendah dan melebar ke samping.

Selain itu, bangsa Tionghoa juga menekankan penghormatan terhadap Buddha, itulah perubahan kedua yang bisa kita lihat dari gaya arsitektur pagoda Tiongkok. Relik/abu Buddha yang semula berada di dalam tanah yang gelap dan dingin (di Tiongkok disebut sebagai “istana bawah tanah”) dipindahkan ke atas permukaan tanah dalam bentuk “vihara” atau ditempatkan di bagian puncak pagoda yang biasa disebut “Ta Sha” (Stupa Tanah Buddha). Sebab itu vihara di Tiongkok kerap kali didirikan bersama dengan pagoda, boleh dikatakan ada pagoda pasti ada vihara.

Dalam perkembangannya, vihara di Tiongkok selain menjadi tempat keagamaan, juga menjadi tempat rekreasi. Dengan demikian, pagoda di Tiongkok selain melambangkan keagungan Parinirvana Buddha, juga berkembang menjadi ikon tempat rekreasi keagamaan.

Dari segi bahan bangunannya, pagoda terdiri dari pagoda kayu, pagoda batu bata, pagoda besi dan pagoda kaca. Sekitar abad 1-6, semasa Dinasti Han hingga Dinasti Nan Bei lebih banyak dijumpai pagoda yang terbuat dari kayu. Abad 7-13, era Dinasti Tang dan Dinasti Song, berkembanglah arsitektur pagoda batu bata.

Dari jenis pagoda, kita mengenal adanya Pagoda Lou Ge (pagoda anjungan bertingkat), Pagoda Mi Yan (pagoda yang bagian dasarnya sangat tinggi namun atap setiap tingkat di bagian atasnya sangat rapat, umumnya bagian atas pagoda tidak bisa dinaiki orang), Pagoda La Ma (pagoda Tibet yang juga

OLEH: TJAHYONO WIJAYA

merupakan perkembangan dari stupa India), dan lain sebagainya.

Selain itu pagoda juga dibedakan: pagoda yang bagian dalamnya tidak berongga, pagoda yang bagian dalam berongga, pagoda tunggal dan pagoda ganda. Secara umum struktur bangunan Pagoda Buddhis terdiri dari istana bawah tanah, dasar pagoda, badan pagoda dan puncak pagoda.

Lambat laun pagoda juga diadopsi oleh Taois dan membaur dengan kehidupan masyarakat umum sehingga akhirnya terbentuklah pagoda yang terlepas diri dari unsur keagamaan. Masyarakat Tiongkok akhirnya mengenal adanya Pagoda Rekreasi, Pagoda Feng Shui (pagoda yang berfungsi menaklukkan para makhluk gaib jahat atau menghindarkan dari dari malapetaka), Pagoda Wen Chang (sejenis Pagoda Feng Shui berfungsi membantu memper lancar ujian sekolah ataupun pekerjaan).

Beberapa pagoda terkemuka yang hidup di tengah-tengah masyarakat Tiongkok antara lain: Pagoda Liu He Ta (didirikan Master Chan Zhi Yuan tahun 970) di sisi Sungai Qiantangjiang, Hangzhou, menjadi petunjuk navigasi di malam hari bagi para perahu yang berlayar di Sungai Qiantangjiang; Pagoda Liao Di Ta di Vihara Kai Yuan di Hebei, semasa Dinasti Song juga dimanfaatkan oleh pasukan kerajaan dalam menangkal serangan suku barbar, merupakan pagoda kuno tertinggi (84 meter, 11 tingkat) yang masih berbentuk utuh hingga saat ini; Pagoda Ju Yong Guan Guo Jie Ta di Beijing berfungsi sebagai pintu gerbang perbatasan bagi para pejalan kaki dan kereta kuda, pun setiap orang

yang melalui tempat itu bisa melakukan namaskara atau memberikan penghormatan kepada Buddha; Pagoda Wen Feng di kota kuno An Yang (dibangun tahun 952, dipugar tahun 1722) adalah perlambang tingginya budaya kota An Yang di masa itu, pagoda ini berbentuk payung, semakin tinggi tingkatnya semakin luas lantainya.

Terlepas dari jenis dan fungsinya, jumlah tingkat pagoda di Tiongkok merupakan angka bilangan ganjil, yakni 3, 5, 7, ..., 15 ataupun 17 tingkat. Namun kebalikannya, anjungan dasar pagoda justru memiliki jumlah sisi angka bilangan genap, yakni 4, 6, 8, atau 12 sisi. Ini adalah manifestasi konsep alam semesta Yin Yang bangsa Tionghoa.

Angka dan bilangan di Tiongkok selain dipakai sebagai alat hitung, juga memiliki fungsi filsafat. Bagi bangsa Tionghoa bilangan mengandung makna ganjil dan genap, Yin dan Yang. Langit adalah bilangan ganjil, Yang, yang melahirkan. Bumi adalah bilangan genap, Yin, yang terbentuk. Langit berada di atas, berbentuk bulat, merupakan bilangan ganjil yang berkembang ke arah atas; bumi berada di bawah berbentuk persegi, merupakan bilangan genap yang berkembang ke samping, itulah filosofi bangsa Tionghoa tentang bilangan. Langit menutup bumi menunjang, langit tinggi bumi tebal, langit dan bumi menjadi satu, "maka terjadilah perubahan dan dilakukanlah penghormatan terhadap dewa dan setan". Karena filosofi inilah maka bangsa Tionghoa berusaha mewujudkan kondisi "berpengetahuan luas berdampingan dengan langit, pandai cemerlang berdampingan dengan bumi, kekal abadi tanpa batas".



UD. SENTAUSA KIMIA



Agen : Essence Merk Trabaud & Essence Cap Ikan Paus

Supplier Bahan-bahan Kimia Untuk Industri

JL. Ngagel Jaya Selatan 15 D, Surabaya 60283
Telp. (031) 5041781 (2 lines), 5042534
Fax. (031) 5041503

Sedang dari sudut pandang agama Buddha, jumlah sisi anjungan dasar pagoda memiliki makna tersendiri. Bersisi 4 merupakan perlambang Empat Kesunyataan Mulia, bersisi 6 melambangkan 6 alam tumimbal lahir; bersisi 8 melambangkan 8 Fenomena Buddha Gautama mencapai Penerangan Sempurna (1, turun dari Alam Surga Tusita; 2, masuk kandungan ibu; 3, lahir ke dunia; 4, meninggalkan rumah; 5, menaklukkan Mara; 6, mencapai Penerangan Sempurna; 7, membabarkan Dharma; 8, Parinirvana); bersisi 12 melambangkan 12 Sebab Musabab Saling Bergantungan.

Pagoda Buddhis di Tiongkok umumnya bertingkat 7. Lalu mengapa jumlah tingkatan pagoda merupakan bilangan ganjil, ini berkaitan dengan konsep bahwa bilangan ganjil itu melambangkan kesucian dan kemuliaan.

Narasumber:

1. Artikel "Fo Ta De Zhong Guo Hua" (佛塔的中国化)
<http://www.fozionline.com>
2. Artikel "Zhong Guo Fo Ta Shi Xiao Kao" (中国佛塔史小考)
<http://ngmchina.com.cn/web/?action-viewnews-itemid-181>
3. Data-data di internet



EKONOMI BUDDHIS MEWUJUDKAN NIBBANA

Oleh: Jo Priastana

Tujuan akhir pembelajaran Buddhadharma adalah mewujudkan kebahagiaan sesungguhnya - nibbanasukha. Kebahagiaan yang sesungguhnya ini jauh lebih mulia melebihi pemenuhan kenikmatan inderawi (kamasukha). Nibbanasukha merupakan suatu kondisi psikologis yang tumbuh berdasarkan nilai brahma-vihara yaitu: cinta kasih (metta), belas kasihan (karuna), empati dan simpati (mudita), serta keseimbangan batin (upekkha).

Berbagai ragam kebahagiaan nibbanasukha diperoleh dengan mempraktikkan sifat-sifat luhur brahmavihara. Pencapaian kebahagiaan (sukha) hasil dari praktik brahmavihara ini misalnya, sikap memberi penghormatan terhadap penderitaan sesama dan keharmonisan alam yang tumbuh bersamaan dengan meredupnya spiral keinginan terhadap kamasukha atau kenikmatan inderawi.

Sukha dan Kemiskinan

Pemahaman mengenai prinsip kebahagiaan nibbanasukha mungkin menarik dan bagus untuk pencapaian kebahagiaan batiniah secara individual, namun secara sekilas bisa dipandang tidak realistis dalam kacamata ekonomi pada umumnya yang sebatas mewujudkan kesejahteraan dan kenikmatan duniawi, apalagi di tengah-tengah masih merebaknya kemiskinan.

Apakah asketisme harus menjadi kata yang luhur dan mewah di tengah himpitan ekonomi yang nyata bagi masyarakat miskin? Sementara kata asketisme itu sendiri bisa hanya menjadi kosmetik psikologis bagi mereka yang bergelimang materi dan hedonis di tengah-tengah kesenjangan sosial ekonomi dan ketidakseimbangan ekologis yang menganga.

Seperti yang tertulis di atas, nibbanasukha mungkin menarik secara individual sebagai aspirasi kebahagiaan sejati, tetapi kurang cocok bagi pandangan ekonomi pada umumnya yang berupaya mengejar kesejahteraan duniawi. Namun begitu, pencapaian sukha (kebahagiaan yang sesungguhnya ini) setidaknya dapat menjadi bahan perenungan mengenai tujuan yang sebenarnya dari makna kesejahteraan itu sendiri, pun tidak seharusnya dipandang sebagai hal yang bertentangan di dalam mengatasi kemiskinan yang masih melanda kehidupan masyarakat secara luas.

Setidaknya kesejahteraan dan kebahagiaan yang sesungguhnya (sukha) itu dapat menjadi inspirasi atau prinsip teleologis dari kebijakan ekonomi dan tujuan pembangunan yang lebih arif. Sekaligus

dengan itu dapat memandang dunia dan kehidupan secara positif sebagai kesempatan transformasi nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kesejahteraan bersama, pun tidak melulu sebagai ajang ambisi keserakahan penguasaan sumber-sumber alam.

Kontemplasi dan Aksi

Memperlihatkan cita-cita dan tujuan kehidupan manusia yang sesungguhnya dalam meraih kebahagiaan yang sejati dan anti keserakahan sebagaimana juga yang terkandung dalam banyak ajaran agama lainnya, mungkin dapat semakin disuarakan.

Suara bersama dalam menumbuhkan gerakan penyadaran akan bahaya dari materialisasi, komodifikasi, moneterisasi ekonomi, sejalan dengan upaya-upaya dalam mengatasi kemiskinan itu sendiri yang nyata dihadapi masyarakat luas.

Mungkin di sinilah urgensinya, semangat asli Buddhadharma sebagai agama yang membebaskan (engaged Buddhism), pembebasan dari segala ketergantungan psikologis dan kesenjangan sosial-ekonomis, dengan mewujudkan keadilan sosial, keserasian ekologis dan keseimbangan batin. Bahwa Buddhadharma itu tidak hanya tertuju bagi pencapaian kebahagiaan individual dalam nibbanasukha, namun juga kesejahteraan dan kebahagiaan yang sebenarnya bagi masyarakat luas, yang perlu diwujudkan dalam praksis nyata.

Untuk itu, penting adanya kontemplasi (meditasi) dan aksi (penghidupan benar) yang berdimensi sosial dalam mewujudkan sorga sukhavati di dunia nyata melalui kebijaksanaan yang cerdas, kritis dan kreatif yang melebihi sebatas karitatif atau CSR (corporate social responsibility) dari organisasi kapital yang hanya sebagai value added (nilai tambah) untuk kepentingan branding.

Kontemplasi (mindfulness) dan aksi yang ditujukan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, sejalan dengan nibbanasukha, kebahagiaan sesungguhnya yang memang harus terus ditumbuhkan tanpa henti. ***

□ Penulis adalah pengajar di STAB Nalanda, Jakarta.

... tujuan mendidik anak adalah
bukan untuk menjadikan anak
menjadi seorang pengikut yang
menurut, tetapi ...

Oleh: Sang atta

Seperti yang kita dengar dan lihat dalam berita-berita di media informasi, dapat ditemui berbagai masalah kehidupan yang sangat menyedihkan. Hanya karena secul masalah, begitu banyak orang yang mampu dan mau melakukan berbagai kejahatan. Bahkan dapat kita saksikan pula begitu banyak anak yang menyakiti dan membunuh orang tuanya, ataupun orang tua yang menyakiti dan membunuh anaknya. Ada juga seorang anak yang berani membunuh hanya untuk mendapatkan uang sekolah.

Kenyataan lingkungan seperti ini, lambat atau cepat pasti akan menjadi bagian dalam kehidupan kita. Kita tidak bisa tidak peduli akan masalah ini. Apabila tidak ditanggulangi, tidak menutup kemungkinan semua itu akan bersentuhan dengan keluarga kita. Tentunya kita tidak menginginkan semua hal menyedihkan itu hadir dalam kehidupan kita, bukan?

Rendahnya ketahanan mental masyarakat pada saat ini merupakan salah satu dampak dari kemajuan teknologi dan perubahan tatanan sosial lingkungan. Manusia telah terjebak dalam situasi rutinitas pemenuhan kebutuhan hidup. Lebih dari itu, dalam pemenuhan kebutuhan ini mereka terperosok dalam pembesaran ego dan keinginan untuk mengejar sesuatu yang lebih besar. Kekayaan, karir, status sosial dan segala hal yang dipandang sangat hebat dalam masyarakat menjadi hal-hal paling penting untuk dikejar, sehingga akhirnya semua itu menjadi tren indeks kepuasan diri.

Dalam memenuhi kepuasan diri ini, banyak orang yang tanpa sadar terjebak dan terikat dalam pemuasan materialisme dan spiritualisme. Kita seringkali menganggap bahwa mengejar kepuasan dalam dua

bidang ini adalah sebuah hal yang paling penting dan membahagiakan. Akibatnya kita menjadi lupa akan lingkungan ketika perhatian dan semua usaha kita terserap pada pemuasan kedua hal itu. Kita juga kehilangan arah tentang makna kebahagiaan karena terlalu seringnya larut dalam kenikmatan kepuasan mengejar kekayaan, karir, status sosial ataupun kepuasan spiritual. Semua ini kemudian berujung pada penempatan kebahagiaan keluarga menjadi urutan terakhir setelah semua hal yang dianggap penting di atas.

Seringkali kita mendengar pandangan yang menyebutkan bahwa kekayaan, karir dan pemuasan spiritual adalah syarat mutlak terciptanya kebahagiaan sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya, tak sedikit kepala keluarga yang setelah sukses mencapai semua itu baru menyadari telah terjadi sebuah tragedi dalam keluarganya, sang anak yang sehari-harinya tidak mendapat perhatian dari orang tua terjerumus dalam pergaulan yang salah. Akhirnya muncul situasi saling menyalahkan dan berujung pada keretakan rumah tangga. Apakah benar tujuan kita membina sebuah keluarga adalah untuk tragedi seperti ini? Mari kita renungkan kembali.

Pernahkah kita renungkan mengapa seorang anak bisa menyakiti orang tuanya, pun sebaliknya orang tua juga bisa menyakiti anaknya? Meski karir, kekayaan dan status sosial yang dikejar sudah ada di dalam genggamannya, tapi ternyata keluarga kita sendiri saling menyakiti satu sama lainnya, adakah ini membawa kebahagiaan bagi kita? Tidak, bukan? Ketika indeks kebahagiaan mencapai tingkat terendah, maka kekosongan ini akan mudah sekali diisi oleh hal-hal

WARISAN DHAMMA

MENDIDIK ANAK MENGENAL DHAMMA

negatif seperti kebencian, kesedihan, kemarahan, dendam, ketakutan dan sebagainya. Bila hal-hal negatif ini hadir dalam keluarga, bukankah ini pemicu terjadinya tragedi seorang anak menyakiti orang tua, pun sebaliknya?

Mendidik Anak - Pelatihan Diri - Berikan Perhatian

Keluarga adalah sebuah muara dari semua permasalahan dalam masyarakat. Kegagalan dalam membina sebuah keluarga yang bahagia akan menjadi beban bagi lingkungan sosial. Jadi membina keluarga yang harmonis dan bahagia adalah tanggung jawab sosial kita bersama.

Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam lingkungan keluarganya. Sebagai orang tua yang mengenal Dhamma, kita harus berperan memberikan warisan yang baik bagi keluarga dan anak-anak kita. Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk dapat mewariskan Dhamma yang diajarkan Buddha bagi anak? Kita sendiri apa benar telah cukup percaya diri dalam Buddha Dhamma? Sebenarnya, dalam proses menjalankan tugas sebagai orang tua, kita akan semakin dapat membuktikan dan memperoleh manfaat dari Dhamma. Dalam mendidik anak, kita akan menemukan banyak hal dalam diri kita yang tidak pernah kita perhatikan selama ini. Proses berinteraksi dengan anak juga merupakan bentuk pelatihan diri. Kedua belah pihak akan belajar bersama mengenali Dhamma, menjalankan kamma bersama, menyelesaikan apa yang belum diselesaikan pada ikatan kamma di masa kehidupan yang lampau, menciptakan sebuah hubungan yang lebih baik di masa yang akan datang. Tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang benar.

Mengerti apa yang perlu diajarkan adalah hal yang paling utama dalam proses pendidikan anak. Kita harus dapat mengajak anak untuk melihat dan mengerti kenyataan hidup yang sebenarnya, memberi mereka pengetahuan tentang ketidakpuasan dalam kehidupan ini (dukkha). Banyak cara untuk menunjukkan hal ini.

Pada umumnya anak-anak sangat polos dalam mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka. Dengan memperhatikan secara objektif, bebas dari rasa tidak sabar, marah, malu ataupun takut, maka kita akan dapat secara berangsur mengenali sifat anak. Saat mengamati reaksi anak terhadap masalah kehidupan yang ada di sekitar, secara tidak langsung kita juga akan belajar tentang ketidakpuasan dalam diri kita terhadap sikap anak tersebut. Di sini kita

belajar memahami sebuah kenyataan bahwa banyak hal dalam kehidupan yang tidak bersesuaian dengan keinginan kita. Yang kita ajarkan kepada anak adalah bagaimana mengatasi rasa tidak puas dengan cara atau pemikiran yang benar.

Misalnya, saat anak yang sedang sakit menginginkan permen, ini tidak sesuai dengan kondisi tubuhnya. Karena tidak dituruti kehendaknya, dia akan menangis. Orang tua yang tidak mau terganggu biasanya akan memberikan permen itu agar anak berhenti merengek dan menangis. Hal ini menunjukkan egoisme orang tua karena tidak mampu menahan ketidakpuasan dalam dirinya yang tidak ingin terganggu lalu mengorbankan kesehatan anaknya. Sebuah penyelesaian yang mudah namun tidak mengindahkan dampak bagi sang anak. Sebuah tindakan cinta kasih namun kurang tepat. Wujud tindakan cinta kasih yang harus kita kembangkan sebenarnya sederhana saja, yaitu berikan perhatian. Selain itu, dengan lebih memperhatikan anak, secara tidak langsung kita juga akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana perilaku dan reaksi anak terhadap semua masalah yang dia hadapi. Dari sini kita bisa belajar dari anak tentang kelemahan kita sendiri. Sebaliknya, anak juga akan belajar dan meniru semua perbuatan kita.

Melatih Kesadaran Melalui Organ Indera

Seperti yang diajarkan Buddha, manusia terdiri dari jasmani, perasaan, pencerapan, pikiran dan kesadaran. Kelima komponen atau kelompok ini disebut pancakhanda. Sangatlah penting bagi kita mengenali sifat dari setiap komponen yang nantinya akan berpengaruh pada karakter dan sifat anak. Singkatnya, proses kerja dari pancakhanda adalah sebagai berikut.

Jasmani atau indera fisik adalah jendela bagi manusia untuk berinteraksi dengan dunia di luar dirinya. Kesadaran adalah penghubung objek luar dengan diri manusia yang masuk melalui indera. Misalnya, bila kesadaran mata menyadari adanya cahaya yang masuk melalui indera mata maka kita akan bisa mengenali



cahaya tersebut. Tetapi bila kesadaran sedang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, meskipun ada gajah di depan mata, kita tidak akan menyadari keberadaan gajah itu. Semua hal yang disadari oleh kesadaran akan diserap dalam pencerapan dan menjadi sebuah memori dalam bentuk persepsi. Pencerapan menyimpan banyak data tentang segala yang pernah disadari. Dengan adanya persepsi dan memori, maka pikiran yang sifatnya selalu membandingkan (dualisme) akan membedakan-bedakan dan memilah semua data yang ada. Ketika ada perbedaan-perbedaan yang ditawarkan pikiran, perasaan akan menentukan pilihan suka, tidak suka atau netral. Dengan proses batin seperti inilah semua manusia bertindak dan merespon semua hal yang ada di luar dirinya.

Organ indera - mata, telinga, hidung, lidah, tubuh/kulit - adalah komponen fisik tempat masuknya informasi dari luar ke dalam diri. Kita harus mengajarkan anak untuk memelihara organ indera dan memberikan makanan yang sesuai agar semua organ tumbuh dengan baik. Namun menjaga pertumbuhan indera agar tidak berlebihan juga perlu diperhatikan. Dalam beberapa kasus dapat kita temui bahwa pemberian DHA yang berlebihan dapat membuat aktivitas otak anak menjadi sangat aktif sekali, ini akan menambah beban kesulitan anak. Pemeliharaan indera yang baik bisa kita pelajari dalam buku-buku kesehatan yang banyak beredar.

Hal penting lainnya adalah mengajarkan anak untuk menyadari segala sesuatu melalui inderanya. Ini bertujuan melatih kesadaran anak. Kita harus mengarahkan anak untuk selalu menyadari segala hal sebagaimana adanya. Seperti misalnya tentang bau enak dan tidak enak. Kita jangan pernah hanya mengajarkan ini tidak enak dan harus dibenci, tetapi harus menunjukkan tentang sumber bau tersebut tanpa harus menilai itu menyenangkan atau tidak. Hal-hal yang tidak menyenangkan sebenarnya adalah sesuatu yang semu dan relatif, karena setiap orang memiliki persepsi berbeda terhadap segala sesuatunya.

Kita ajarkan anak untuk peka dalam menyadari segala sesuatunya. Jelasnya, kita ajarkan anak untuk menumbuhkan kesadaran dengan mengajak memperhatikan segala hal di sekitar. Bukan hanya memperhatikan dengan mata saja, tetapi menyadari bau, rasa, suara, dan terutama memperhatikan pikirannya sendiri. Semua ini akan sangat membantu meningkatkan kepekaan indera anak. Dengan memiliki kecenderungan memperhatikan hal-hal yang berbeda kelak akan membuat anak memiliki kreativitas tinggi. Menyadari segala sesuatu dengan benar akan memberikan bekal kepada anak untuk bisa menilai masalah secara lebih objektif. Bila ini sudah bisa kita berikan kepada anak, maka akan lebih mudah



memberikan pengertian kepada anak tentang kenyataan hidup yang lebih luas karena anak akan memperhatikan dengan objektif apa yang kita ajarkan. Dengan demikian maka anak akan memiliki persepsi yang mendekati kenyataan yang ada.

Membentuk Persepsi Benar

Pengembangan persepsi bisa dilakukan dengan memberikan berbagai macam wawasan dan alternatif. Misalnya dalam hal makanan, dengan memberikan berbagai macam variasi maka anak akan memiliki berbagai macam persepsi tentang rasa. Kita didik anak untuk menerima apapun yang ada di hadapannya, baik suka atau tidak. Ini akan tercerap dalam persepinya bahwa tidak semua hal yang tidak menyenangkan itu tidak bermanfaat, pun tidak semua yang menyenangkan itu pasti bermanfaat.

Yang terpenting adalah berusaha untuk merubah persepsi anak terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak baik. Kita tunjukkan bahwa persepsi terkadang tidak seperti yang terlihat. Misalnya saja ketika anak jatuh, meskipun kita kaget, kasihan atau takut, jangan menunjukkan ekspresi itu di depan anak. Jangan memberikan persepsi yang tidak benar dengan menunjukkan kepada anak bahwa jatuh adalah masalah serius yang harus ditakuti atau diselesaikan dengan memarahi pengasuh, atau bahkan harus melalui pertengkaran antara kedua orang tua. Semua hal negatif ini akan masuk dalam pencerapan anak dan dapat menjadi pola persepsi dalam dirinya.

Kalau ingin menanamkan persepsi bahwa jatuh adalah hal yang wajar maka anak harus bisa bangkit sendiri. Jangan pernah mengangkat anak yang jatuh sebelum dia bangkit sendiri dari jatuhnya. Bila kita langsung mengangkatnya, anak tersebut akan berpersepsi bahwa bila dia jatuh dan merengek maka akan ada yang membantu, lebih jauh lagi,

anak akan memiliki persepsi bahwa bila dia jatuh harus ada yang mengangkat baru bisa berdiri. Jadi, bila kita tergopoh-gopoh membantu anak berdiri, maka secara tidak sadar kita telah ikut ambil bagian dalam melemahkan mental anak tersebut, membuat dia tidak mengerti tentang perjuangan dan bangkit sendiri dari jatuh.

Rasa sakit pada waktu jatuh tidak akan sama dengan rasa sakit sesudahnya. Rasa sakit dan rasa kaget juga tidak sama. Jadi mari kita ajarkan anak membedakan semua ini. Setelah dia bangkit sendiri, kita peluk sebagai pertanda dukungan terhadapnya, ini sangat penting agar anak memiliki persepsi bahwa orang tua adalah seseorang yang bisa memberikan rasa aman bagi dirinya. Kita ajarkan untuk menyadari bahwa dia tadi kaget, lalu menanyainya apakah sudah reda dari rasa kaget. Selanjutnya menganjurkannya berhenti menangis karena rasa sakit sudah jauh berkurang. Dengan demikian anak akan memperhatikan rasa sakitnya, baru kemudian kita tanyakan atau tunjukkan penyebab dirinya jatuh. Kita harus tanamkan bahwa itu wajar dan kalau tidak hati-hati akan jatuh lagi lain kali, bukannya melarang untuk tidak boleh lari-lari lagi lain kali, karena penyebab terletak pada unsur tidak hati-hati, bukan karena lari-lari. Demikianlah kita harus mencurahkan perhatian sepenuhnya dalam pembentukan persepsi seorang anak. Pendidikan yang kita berikan pada anak akan menjadi bekal dan pola bagi anak dalam menempuh kehidupan di masa mendatang. Ini adalah tanggung jawab orang tua.

Mengendalikan Perasaan

Meskipun persepsi adalah hal paling penting dalam masa kanak-kanak, mengajarkan anak untuk berhadapan dengan perasaannya juga adalah hal yang tidak kalah pentingnya. Seringkali seorang anak terpuruk dan terbawa dalam perasaan yang akan membuat dirinya berada dalam kesedihan, kemarahan, ketakutan dan keputus-asaan. Semua perasaan ini muncul dari persepsi yang ada dalam dirinya. Sebab itu kita ajarkan anak untuk merespon perasaan yang muncul dengan cara yang benar. Seringkali ketika seorang anak tidak mendapatkan apa yang tidak diinginkan, dia akan menjadi marah, sedih dan sebagainya. Kita sebagai orang tua seharusnya bisa memperhatikan semua perubahan perasaan dalam diri anak agar kita bisa memberikan arahan yang benar.

Terkadang ketika seorang anak tidak bisa menyampaikan maksudnya dengan kata-kata, dia menjadi marah saat keinginannya tidak dimengerti

orang lain. Bila ini kita sadari, hal yang harus kita lakukan adalah mengajarkannya mengendalikan perasaan dan menunjukkan cara yang lebih tepat dalam menyampaikan maksudnya. Mengajarkan cara yang lebih tepat dalam menyampaikan keinginan dan mengatasi perasaan ketika keinginan tidak terpenuhi adalah sebuah penerapan penting dalam pelatihan sila kedua - tidak mengambil sesuatu yang tidak diberikan - dari panca sila Buddhis. Pun bila anak meminta sesuatu yang tidak layak, kita harus bisa mengarahkannya agar mengerti bahwa tidak semua keinginan bisa terpenuhi. Dengan melatih anak untuk tidak selalu mendapatkan keinginannya, kita secara tidak langsung melatih anak belajar menghadapi kenyataan bahwa tidak semua keinginan bisa terkabulkan. Hal ini bisa kita latih dari hal-hal kecil dan sepele. Selain itu, anak juga bisa belajar menyadari bahwa keinginan yang tidak terpenuhi bukan sesuatu yang patut membuatnya menderita. Lebih jauh lagi, anak akan bisa memahami mana keinginan yang bermanfaat dan mana yang tidak. Dengan mengendalikan perasaan suka dan tidak suka, anak akan memiliki ketahanan mental yang cukup dalam mengendalikan keinginannya.

Lingkungan Penuh Kasih Sayang

Adalah penting mendampingi anak-anak kita. Masa kanak-kanak adalah masa di mana seorang anak sedang mencari bentuk atau pola karakter diri. Anak akan selalu meniru apapun yang dianggapnya menarik, tidak peduli apakah itu baik atau tidak. Jadi orang paling dekat dengan diri anak adalah yang berperan besar memberikan sumbangan terbentuknya pola karakter itu. Di zaman modern ini banyak sekali anak yang tidak diasuh langsung oleh orang tuanya sendiri. Sehari-harinya orang tua jarang sekali berinteraksi dengan anak. Maka tidaklah heran bila



kita menemukan karakter atau sifat anak yang tidak sesuai dengan sifat dan karakter kedua orang tuanya.

Televisi adalah salah satu sumber pengetahuan dan informasi. Tayangan tentang kekerasan, kemarahan, kesedihan atau keputusan yang digambarkan dalam acara sinetron akan membentuk pola pada pikiran anak-anak. Secara tidak langsung anak secara terus menerus memasukkan informasi dari televisi ke dalam pencerapannya, sehingga benak otak anak dipenuhi beragam persepsi yang kurang baik. Dengan demikian pilihan yang dilakukan oleh pikiran tentunya tidak lari dari apa yang ditawarkan persepsi dalam diri anak. Jadi jangan heran bila kemudian anak-anak memilih kekerasan atau kemarahan dalam perilaku sehari-hari, padahal kita tidak pernah mengajarkannya. Oleh sebab itulah penting bagi kita untuk memberikan suasana yang penuh kasih sayang dalam sepanjang masa pertumbuhan anak-anak kita. Lingkungan yang penuh kasih sayang akan memberi persepsi yang baik bagi pencerapan anak, dengan demikian anak akan mengenali bahwa kasih sayang dan kebahagiaan adalah pilihan yang lebih baik daripada kesedihan dan penderitaan.

Sebagai murid Buddha, adalah penting lagi bagi kita untuk mengajarkan anak bagaimana berbahagia dengan benar. Misalnya, kita bisa mengajarkan anak untuk selalu memilih sebuah pilihan dalam setiap masalah yang dihadapinya, pilihan untuk menderita atau bahagia. Ketika seorang anak menangis saat keinginannya tidak terpenuhi, setelah selesai menangis kita cari waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Kita tanyakan, apakah menangis itu menyenangkan? Lalu kita tunjukkan bahwa bila bisa melepaskan keinginan kuatnya untuk mendapatkan sesuatu itu, dia akan bisa lebih menikmati semua hal yang lainnya dan tidak perlu menderita dengan menangis sampai seperti itu. Toh pada akhirnya juga tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam hal ini orang tua harus mengambil peran dengan menunjukkan bahwa keinginan yang tidak benar, meskipun dengan bersedih hati atau dengan marah, tidak akan bisa didapatkan.

Orang tua harus konsisten dalam mendidik anak, bila keinginan itu tidak benar, tetaplah bertahan untuk tidak memberikannya. Biarkan anak memiliki pengalaman dalam bersedih hati. Ketika menjelaskan pandangan di atas, jangan dalam kondisi marah-marah atau bahkan sampai memukul sang anak. Apabila kita marah-marah pada saat itu, ini akan menutup kemungkinan untuk memberikan penjelasan setelahnya, karena hati dan pikiran anak akan tertutup menganggap orang tua menjadi penyebab tidak tercapainya keinginannya. Memang benar ini tidak mudah, membutuhkan kesabaran dan usaha yang berkelanjutan, tergantung dari seberapa besar kemelekatan anak terhadap keinginannya itu. Ini berkaitan dengan kamma lampau anak. Tetapi percayalah dan yakinlah bahwa usaha yang kita tanamkan akan tetap terserap dalam persepsi bawah sadar anak. Bila

kemelekatanannya sangat berat maka dibutuhkan usaha yang lebih konsisten dan lebih panjang.

Dalam mendidik anak juga harus diingat bahwa anak-anak memiliki karakter yang berbeda satu sama lainnya. Jadi dibutuhkan perhatian yang konsisten agar bisa mengenali sifat dan karakter kamma anak-anak. Tujuan mendidik anak adalah bukan untuk menjadikan anak menjadi seorang pengikut yang menurut, tetapi seorang anak yang mengerti dan memahami kenyataan kehidupan yang bersifat dukkha dengan kondisi kamma masing-masing. Ketika mewariskan pengetahuan untuk menjalani kehidupan dengan benar, tentunya kita juga harus memberikan contoh kepada anak melalui ucapan dan perbuatan kita sendiri. Agar anak memiliki cukup ketahanan mental dalam menghadapi keinginan-keinginan yang tidak baik dalam dirinya, perlu diajarkan bagaimana memenuhi semua keinginan secara benar dengan memilah-milah mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, baik bagi dirinya maupun orang lain. Dalam mendidik anak dibutuhkan usaha yang konsisten dan tidak terputus-putus hingga anak benar-benar mandiri secara Dhamma. Jelasnya, mandiri dalam menghadapi dukkha kehidupan dan mandiri dalam pengetahuan tentang kehidupan yang benar. Inilah warisan terbesar yang perlu kita berikan kepada anak-anak kita.

Demikianlah semoga mereka yang telah memiliki pengetahuan tentang Dhamma mampu mengajarkan dan menunjukkan Dhamma itu kepada orang lain secara benar. Semoga semua orang yang telah mengerti tentang Dhamma bisa berbahagia dalam kehidupannya. Semoga kebahagiaan ini bisa menjadi kebahagiaan bagi orang lain di sekitar kita semua. Semoga semua makhluk berbahagia.



Datang atau Tidak?



Seorang hartawan akan melangsungkan pesta pernikahan bagi anaknya. Ia mempunyai seorang famili miskin yang tidak ingin diundangnya, karena ia tahu famili itu tidak mungkin mampu memberi sumbangan. Namun demi menghargai adat istiadat, ia tetap harus mengundang famili miskin itu.

Hartawan itu mengirimkan kartu undangan dengan menambahkan dua kalimat di atasnya:

Jika kamu datang, berarti kamu rakus.

Jika kamu tidak datang, berarti kamu pelit.

Hartawan itu tertawa dalam hati, hm, coba lihat kamu datang tidak, demikian ia membatin.

Pada hari H-nya, sang hartawan melihat familinya itu datang menghadiri pesta pernikahan anaknya. Setelah mengucapkan selamat dan menyodorkan sebuah amplop merah (angpao/hongbao) pada sang hartawan empunya hajad, famili miskin itu berlenggang kangkung duduk dan menyantap makanan lezat yang tersaji.

Sang hartawan membuka angpao yang diterimanya, di dalamnya hanya terlihat satu lembar uang RMB 1 dolar (sekitar Rp 1.350) dengan selebar kertas bertuliskan:

Jika kamu terima, berarti kamu tamak.

Jika kamu tolak, berarti kamu menghina.

SD:

Hebat! Hebat!

Kita harus belajar banyak dari famili miskin itu.

Jangan cepat mengumbar amarah menghadapi setiap perlakuan tidak menyenangkan yang kita hadapi. Terima dengan sabar dan bereaksi dengan bijaksana.

Disadur dari artikel Mandarin “Xian Bing Xian”.

GREAT BUDDHIST QUEEN SEONDEOK 선덕여왕 [善德女王]

Belakangan di serial televisi sering kita melihat sebuah drama Korea berjudul “Great Queen Seondeok”. Drama Korea ini didasarkan atas kisah seorang tokoh historikal yang hidup di periode Dinasti Silla dan berkuasa selama tahun 632 - 647 M. Sebelum menjadi ratu, ia dikenal dengan nama Putri Deokman. Ia adalah putri dari raja Buddhis yang taat yaitu Raja Jinpyeong. Raja Jinpyeong mengangkat Bhiksu Wanwang yang mempelajari ajaran Prajnaparamita sebagai penasihatnya dan membina para Hwarang.

Karena sang raja tidak punya anak laki-laki yang menjadi penerusnya, maka putri Deokman diangkat menjadi ratu yang memerintah negara. Kala itu, status wanita cukup tinggi di kalangan kerajaan. Seondeok adalah ratu pertama di Korea yang memegang pemerintahan tertinggi setingkat raja, mirip seperti Ratu Wu Zetian di Tiongkok.

Ratu Seondeok adalah seorang ratu yang sangat cakap, pandai dan penganut Buddhis yang taat. Di catatan Samguk Yusa dikatakan bahwa seorang bhiksu bernama Milbon menyembuhkan penyakit sang ratu dengan cara melafalkan Bhaisajyaguru-vaidurya Sutra.



1.350 tahun yang lalu, Ratu Seondeok membangun Vihara Chongyongsa. Di Vihara itu, Ratu Seondeok beserta keluarga dan pelayan wanitanya ditahbiskan penuh (upasampada) menjadi bhiksuni.

Di masa pemerintahannya, Ratu Seondeok banyak sekali membangun gedung-gedung vihara, seperti pagoda sembilan lantai di Vihara Hwangyongsa dan Vihara Bunhwangsa. Vihara lain yang dibangun di masa pemerintahan Ratu Seondeok adalah Woljeongsa yang didirikan Yang Arya Jajang, Chiljangsa, Bomunsa, Imjeongsa, Sinheungsa, Beopwangsa dan Tongdosa. Vihara Namyang didirikan oleh Ratu Seondeok untuk menyimpan relik (sharira) Bhiksu Daegu.

Di Vihara Buinsa yang merupakan vihara afiliasi Tongdosa, didirikan kuil Seondeokmyo untuk mengenang sang ratu. Kontribusi sang ratu terhadap agama Buddha sangat besar dan juga pada ilmu pengetahuan dengan membangun Cheomseongdae atau “Menara Melihat Bintang” yang dikenali sebagai observatorium pertama di Asia.

Sumber: Medicine across cultures: history and practice of medicine in non-Western, www.koreanbuddhism.net/, www.newworldencyclopedia.org



Andy Lau Belajar Kungfu Shaolin 刘德华《禅武合一精神》

Menurut berita yang dirilis oleh harian Hongkong 16 Desember 2009 baru lalu, sutradara veteran Hongkong Benny Chan yang menyutradarai film “New Shaolin Temple”, mengundang Master Yongzhi dari Vihara Shaolin (Shaolinsi) untuk mengajar kungfu Qixingquan (Tinjau Tujuh Bintang) pada Andy Lau (刘德华).

Film “New Shaolin Temple” yang menelan biaya produksi RMB 200 juta (sekitar USD 30 juta) ini dibintangi oleh Andy Lau, Nicholas Tse, Yu Shaoqun dan Wu Jing, pun menampilkan Jacky Chan sebagai bintang tamu khusus. Pada konferensi pers yang diadakan pada 22 Oktober 2009 di Shaolinsi, Dengfeng, Henan, Tiongkok, terlihat hadir Ketua Shaolinsi Master Shi Yongxin, Andy Lau, Jacky Chan, Fan Bingbing dan lain-lain.

Dua bulan sebelumnya, Andy Lau telah mempelajari kungfu Shaolin dari rekaman video dan dua orang penata silat New Shaolin Temple, Yuan Kui

peran yang dibawakannya, sebulan sebelumnya secara diam-diam Andy Lau belajar meditasi Chan selama tiga hari di Shaolinsi.

Andy Lau menuturkan pengalamannya selama mengikuti meditasi Chan sebagai berikut. “Selama ini belum pernah mengikuti pelatihan Chan di vihara. Di sana selain melantunkan Sutra, tidak ada hal lain yang dikerjakan. Bahkan handphone pun tidak boleh dibawa. Asal pikiran anda tidak berkeliaran, ternyata bisa juga tidak berbicara selama tiga hari. Terasa bebas dan bersemangat.”

Ketekunan Andy Lau menuliri para crew film, dengan segera mereka terjangkiti demam kungfu Shaolin. Melihat Andy Lau berlatih kungfu, tanpa dikomando mereka juga ikut-ikutan berlatih. Selain itu, para crew juga mendapatkan banyak manfaat dari pembabaran Dharma yang diberikan Master Yongzhi.

Selain Andy Lau, menurut sutradara Benny Chan, Wu Jing dan Yu Shaoqun juga akan berlatih



dan Yuan De. Setelah kedatangan Master Yongzhi di minggu kedua Desember 2009, hanya dalam hitungan hari Andy Lau telah menguasai gerakan jurus Qixingquan.

Selama beberapa hari secara tekun belajar kungfu dari Master Yongzhi dan siswa beliau, Yanneng (dahulunya bernama Shi Xingyu), Andy Lau terlihat dalam kondisi sangat prima. Pukulan Yongzhi sangat cepat dan bertenaga, beliau dengan sangat cermat mengajarkan setiap gerakan dan kuda-kuda kungfu pada Andy Lau.

Agar dapat benar-benar memahami makna sejati kungfu Shaolin yang merupakan perpaduan kungfu dan Chan, pun untuk dapat menghayati

kungfu Shaolin. Benny Chan sendiri beberapa bulan sebelumnya menyempatkan diri ke Shaolinsi untuk belajar meditasi Chan selama 2 jam.

Meski hari-hari awal syuting telah semakin dekat, Andy tidak memerlukan diet khusus. Berkaitan dengan porsi makan, Andy Lau berkata sambil tertawa, “Sama seperti kebiasaan makan selama ini. Karena setiap hari berlatih kungfu menghabiskan banyak kalori, sebab itu perlu tambahan makanan yang sesuai. Saya setiap hari di ruang altar Buddha di rumah selalu bermeditasi selama 45 menit, setiap selesai meditasi terasa sangat bersemangat, pikiran juga jernih, ini adalah kebiasaan saya yang tidak pernah berubah selama



bertahun-tahun.”

Lalu, mengapa Yongzhi mengajarkan Qixingquan, bukannya jurus yang lain? Ini karena disesuaikan dengan struktur tubuh Andy Lau. Qixingquan tidak sesuai bagi mereka yang bertubuh besar dan kekar. Yongzhi sendiri selama ini tidak pernah turun gunung menerima murid. Sebelumnya adalah para pecinta kungfu yang mendatangi Shaolinsi memohon menjadi murid kungfu Yongzhi, itupun juga belum tentu diterima oleh beliau. Tetapi khusus untuk New Shaolin Temple, Yongzhi melakukan perkecualian.

Dengan bernafas dalam dan panjang Yongzhi berkata, “20 tahun yang lalu film ‘The Shaolin Temple’ dibuat hanya bagi para penonton kawula muda, tetapi kali ini semoga ‘New Shaolin Temple’ dapat menyebarluaskan makna sejati kungfu Shaolin. Kungfu Shaolin bukan hanya sekedar untuk baku hantam, di dalamnya juga harus bisa memahami makna ‘ada dengan sendirinya, kedalaman tak terhingga dan mengenali diri sendiri’. Inilah yang dinamakan semangat perpaduan Chan dan kungfu. Kali ini Andy Lau berjodoh dapat mengunjungi Shaolinsi, ini adalah jodoh karma, bila tidak ada jodoh ini, mana mungkin bisa mengenalnya (perpaduan Chan dan kungfu)?”

Sekilas “New Shaolin Temple” 《新少林寺》

Masih terbayang dengan jelas, film “The Shaolin Temple” melejit bersama-sama dengan popularitas aktor utamanya, Jet Li (李连杰). Itu terjadi lebih dari 20 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1982. Itulah debut pertama Jet Li semenjak beralih dari panggung kungfu ke dunia layar kungfu.

Bersyukurlah kita, edisi baru Shaolin Temple akan segera hadir di depan mata kita. Meski sangat disayangkan bahwa kali ini Jet Li tidak tampil dalam barisan pemeran “New Shaolin Temple”, namun beberapa nama besar tetap ada di dalamnya, yakni: Andy Lau, Nicholas Tse 谢霆锋, Jacky Chan 成龙, Fan Bingbing 范冰冰, Wu Jing 吴京, Yu Shaoqun 余少群 dan

Bai Bing 白冰. Sama seperti penampilan Jet Li dalam Shaolin Temple, beberapa aktor - Jacky Chan, Andy Lau, Nicholas Tse dan Yu Shaoqun, tampil sebagai bhiksu, bahkan tiga di antara mereka harus secara intensif berlatih jurus-jurus kungfu Shaolin.

Kisah dalam New Shaolin tidak ada kaitannya dengan Shaolin Temple yang dibintangi Jet Li. Kalau Shaolin Temple berlatar belakang Dinasti Sui Tang mengisahkan perjuangan para bhiksu kungfu Shaolin membantu calon kaisar Li Shimin, maka latar belakang New Shaolin beralih ke Tiongkok kontemporer abad 20.

Kesamaan dua film ini terletak pada pemakaian nama Shaolinsi dan moral kisah yang mengekspresikan jiwa pendekar dan patriotisme dari para bhiksu kungfu. Selain itu, lokasi adegan dalam Shaolin Temple tidak dilakukan di dalam Shaolinsi. Demikian juga New Shaolin tidak mengambil lokasi syuting di Shaolinsi. Produser mengalokasikan dana yang cukup besar dengan membangun lokasi yang mirip dengan kondisi Shaolinsi dengan skala 1:1. Sutradara Benny Chan menyebutkan bahwa seluruh adegan perkelahian dilakukan secara nyata, bukan dengan trik-trik kamera.

Dikabarkan Jacky Chan berperan sebagai bhiksu senior pemasak nasi yang memiliki kungfu sangat lihai yang sangat low profile. Andy Lau adalah seorang warlord yang kemudian menjadi bhiksu Shaolin. Dia menguasai kungfu dari berbagai aliran. Nicholas Tse adalah murid Shaolin berjiwa pendekar yang menguasai jurus mencengkeram dan tinju selatan. Yu Shaoqun adalah bhiksu kungfu dengan tendangan yang memukau. Wu Jing yang pada dasarnya merupakan seorang pendekar kungfu, berperan sebagai seorang warlord. Aktris Fan Bingbing berperan sebagai istri Andy Lau.

Mari kita nantikan bersama “New Shaolin Temple” - film bernuansa semangat perpaduan Chan dan kungfu yang direncanakan akan diputar pada akhir tahun 2010!

Narasumber: Berbagai berita di internet



MOVIE REVIEW

AVATAR (2009)

"Avatar adalah inkarnasi salah satu dari dewa-dewa Hindu yang mengambil wujud (tubuh) kasar. Di film (Avatar) ini teknologi manusia di masa depan mampu memasukkan pikiran manusia ke dalam tubuh wadahnya, sebuah tubuh biologis." Demikian jelas sutradara James Cameron dalam sebuah wawancara. Ya, di dalam

agama Hindu, Avatar atau Awatara adalah inkarnasi Vishnu (Tuhan) di bumi ini yang mewujudkan dirinya sebagai penyelamat dunia, sedang Buddha Shakyamuni dianggap sebagai Avatar ke-9 dari Vishnu.

Berbekal visual efek yang mengagumkan dan storyline yang ditata dengan apik, Avatar sukses merajai box office dunia dan menempati posisi sebagai film kedua terlaris sepanjang masa di dunia. Di samping menghibur, sebenarnya banyak sekali unsur-unsur dalam film Avatar yang mengingatkan kita akan paham-paham dalam agama Buddha.

Film ini mengisahkan si lumpuh Jake Sully yang terpilih untuk berpartisipasi dalam program Avatar, yang memungkinkannya bisa berjalan kembali. Jack menuju ke Pandora, sebuah dunia hutan yang sangat indah penuh dengan berbagai macam makhluk

hidup. Pandora adalah rumah bagi suku Na'vi, makhluk yang mirip manusia. Antara suku Na'vi, hewan-hewan dan alam Pandora sekitarnya, ada semacam hubungan yang tidak terpisahkan dan semuanya berhubungan satu sama lain, menggambarkan saling ketergantungan (*pratitya-samutpada*) dalam agama Buddha (yang direpresentasikan dalam Sutra sebagai Jala Permata Indra). Terinspirasi oleh kepercayaan asli Amerika, di film ini dikisahkan ada suatu Ibu Dunia atau Tuhan bernama Eywa yaitu sebuah Pribadi Impersonal yang mencakup semua Dunia Pandora dan kesadaran para makhluk hidup yang ada di dunia tersebut. Agama Buddha mengajarkan bahwa Dharmakaya/Tathagatagarbha itu adalah basis dari munculnya semua fenomena dan dalam diri setiap makhluk hidup terdapat sifat Ke-Buddhaan, maka sebenarnya konsep yang diajukan film Avatar tidak jauh dengan Nirvana Impersonal dalam agama Buddha yang dikenali sebagai Adi Buddha.

Mengutip Mahaparinirvana Sutra: *"Pratityasamutpada (12 rantai saling ketergantungan) mencakup Buddha, bukan Buddha, karakteristik dan Dharmakaya Abadi..... Ia yang melihat Pratityasamutpada berarti melihat Dharma, ia yang melihat Dharma juga melihat Buddha. Buddha tidaklah berbeda dengan Tathagatagarbha/Dharmakaya."* Dalam dunia Pandora, Eywa berada di alam dan hati setiap makhluk, dalam segala hal sekaligus mewujudkan sebuah ketergantungan satu sama lain.

Uniknya, sang sutradara James Cameron sendiri memang menunjukkan ketertarikan pada Buddhisme, mengingat beberapa bulan lalu ia mengikuti program Pad Yatra yang diadakan oleh Gyalwang Drukpa Rinpoche, pemimpin spiritual tradisi Drukpa Kagyu.

2012 (2009)

Salah satu film sukses tahun 2009 adalah 2012, yang dinanti-nanti karena menceritakan secara fiksi sebuah kiamat yang konon diramalkan memang benar-benar akan terjadi. Kiamat dalam film ini disebabkan oleh karena inti dari kulit bumi mengalami kenaikan suhu karena efek yang diakibatkan oleh sebuah ledakan besar di permukaan matahari (sun flare). Dampak ledakan itu membuat gerakan pada inti bumi. Akibatnya, lempeng bumi yang selama ini menopang daratan

di bumi bakal patah mengakibatkan gempa bumi dan tsunami yang sangat dahsyat.

Dalam film 2012 ada sedikit kejutan berupa konsep Buddha yang secara jelas ditampilkan. Dari poster film ini sendiri terlihat seorang bhiksu Tibetan yang sedang memandang banjir yang menghunjam pegunungan tertinggi di dunia, Himalaya. Seorang rinpoche membabarkan ajaran inti yang terdapat dalam Kalama Sutta kepada muridnya yang bernama Nima. Nima merasa curiga bahwa suatu persekongkolan hebat sedang berlangsung di pegunungan itu. "Jangan percaya begitu saja terhadap sesuatu, hanya karena engkau telah pernah mendengarnya." Ini juga nasehat yang sangat baik bagi mereka yang sibuk dan was-was karena mendengar apa yang akan terjadi akan terjadi pada tahun 2012, padahal belum tentu pasti terjadi dan bukti-bukti ilmiah yang mendukung pun masih sedikit.

Rinpoche itu melanjutkan dengan contoh klasik ajaran Zen yakni mengisi cangkir bhikshu muda itu sampai luber dan

berkata: “Seperti cangkir ini, engkau penuh dengan opini dan spekulasi. Untuk dapat melihat cahaya kebijaksanaan, yang pertama harus engkau lakukan adalah mengosongkan cangkirmu.” Rinpoche lalu memberikan kunci jip kepada Nima agar ia bisa pergi membuktikan kebenaran dugaannya. Belakangan Nima melarikan diri ke perahu bersama dengan keluarganya dan sekelompok orang tak dikenal. Ketika didorong untuk mengusir orang-orang asing itu, Nima berkata: “Aku adalah pengikut dari Lama Rinpoche yang agung. Kalian pasti tahu aku tak mungkin berbuat begitu. Kita semua adalah putra-putri dari Bumi ini.” Bodhicitta, kebersamaan yang dilandasi kasih sayang dan kebijaksanaan untuk membebaskan semua makhluk dari sengsara, adalah hal yang akan membebaskan kita. Berkat bantuan Nima-lah, tokoh utama dalam film ini dan keluarganya juga bisa selamat.

Meskipun tidak ada ramalan dalam Ajaran Buddha mengenai sesuatu yang khusus yang akan terjadi pada tahun 2012, namun ada suatu hal yang sudah nyata dan tidak bisa kita hindarkan. Kematian adalah pasti, hanya waktunya yang belum tentu. Kita mungkin saja sudah mati bahkan sebelum 2012! Kita malahan bisa saja mati pada hari ini. Kehidupan ini penuh dengan hal-hal tak terduga. Sang Buddha mengatakan bahwa hidup ini adalah sepanjang nafas kita saat ini. Film ‘Avatar’ dengan dunia Pandora-nya dan ‘2012’ dengan bencananya juga menyisipkan pesan bahwa kita harus lebih mencintai bumi kita ini sebelum terlambat. Mengingat ajaran Sang Buddha tentang saling ketergantungan, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mempedulikan lingkungan kita, karena dengan peduli pada lingkungan, berarti kita juga melindungi orang-orang yang kita sayangi dan tentu saja, semua makhluk.

ZEN (2009)

Apabila kita mendengar sebuah film berjudul Zen maka kemungkinan kita langsung berpikir bahwa film yang dimaksud adalah film action beladiri. Namun film Zen kali ini sama sekali tidak menyentuh area tersebut. Kali ini, Dogen Zenji, seorang bhiksu pendiri aliran Soto Zen (Chan aliran Caodong) di Jepang yang menjadi tokoh utama dan perjuangannya mencapai Nirvana adalah tema dari film ini. Disutradarai oleh Banmei Takahashi, Dogen diperankan oleh seorang aktor kabuki yang cukup terkenal, Kantarou Nakamura. Kisah hidup Dogen sudah banyak menginspirasi banyak orang karena beliau adalah pencari spiritual yang berani dan merupakan penulis yang cakap, yang mana Magnum Opusnya adalah Shobogenzo.

Orang tuanya telah tiada ketika ia masih kanak-kanak. Sebelum meninggal ibunya bertanya, “Orang-orang berkata bahwa ketika seseorang pergi ke dunia lain maka akan mendapatkan kebahagiaan, bagaimana pendapatmu?” Dogen menjawabnya, “Tidak ada artinya sama sekali untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia lain. Surga seharusnya ada di dunia ini.” Kata-kata terakhir sang ibu adalah: “Engkau harus menemukan jalan yang mana orang-orang dapat lalu untuk terbebas dari penderitaan di dunia ini.”

Setelah menjadi bhiksu ia pergi ke Tiongkok untuk belajar tradisi Chan silsilah Caodong di bawah bimbingan Master Chan Rujing (Zheng Tianyong). Belajar meditasi zuochan (zazen) di bawah bimbingan sang guru berhasil menghantarkannya pada pencerahan. Ketika kembali ke Kyoto dan mengajarkan Shinkatanza, beberapa bhiksu menjadi pengikutnya, termasuk Ji-uen (Ryushin Tei), seorang bhiksu Tiongkok yang menjadi temannya saat masih di vihara Master Rujing. Banyak bhiksu yang mengikut padanya karena muak dengan korupsi yang terjadi dalam tubuh organisasi Buddha saat itu. Namun keberadaannya ditentang oleh para bhiksu Hieizan, yang mencapnya sebagai sesat dan mengusirnya. Beruntung, ia mendapat perlindungan dari pejabat (Shogun) dari Kamakura yang memiliki kedudukan di pemerintahan, Hatano Yoshishige (Masanobu Katsumura). Ia juga membantu menenangkan para petinggi Shogun dari tekanan batin yang menghantui semasa perang usai.

Belakangan ia bertemu kembali dengan Orin (Yuki Uchida), wanita yang diselamatkannya dari tangan samurai yang ingin membunuhnya. Ketika tumbuh dewasa, Orin bekerja sebagai pelacur untuk menghidupi bayinya. Tak lama bayinya jatuh sakit dan ia meminta pertolongan Dogen. Namun terlambat sudah karena sang bayi tak dapat tertolong lagi, lalu Dogen menyadarkan pelacur tersebut akan makna ketidakkkekalan. Orin tertarik pada Dogen dan ajaran Zen Buddhis yang diajarkannya. Namun Dogen yang memegang teguh Vinaya menolak undangannya untuk datang ke futon-nya. Orin sendiri akhirnya terpicat pada bhiksu muda (Kengo Kora) yang bekerja sebagai tukang masak vihara.

Ujian terbesar Dogen adalah ketika Shogun (Tatsuya Fujiwara, Light Yagami - Death Note) meminta Dogen untuk mengusir hantu-hantu penasaran yang selalu menghantuinya, namun Shogun akhirnya marah karena solusi dari Dogen sangat sederhana: “Hanya duduk, tanpa target, lihat hal-hal sebagaimana adanya.”

Film ini menawarkan penjelasan tentang ajaran Zen dari Dogen dengan dialog-dialog yang pintar dan aktor-aktor yang cakap. Akting Yuki Uchida cukup bagus sebagai pelacur, namun juga menyentuh karena ia berdedikasi ingin menjadi bhiksuni. Film ini sarat dengan pesan-pesan Dharma, menceritakan perjalanan spiritual seorang bhiksu agung sekaligus cinta kasih dan uluran tangannya membantu semua orang dari berbagai kalangan, mulai dari strata sosial tinggi (Shogun) maupun yang hina seperti pelacur, menyadarkan mereka akan makna Dharma yang sesungguhnya dan apa itu ketidakkkekalan.



SISAKAN SEDIKIT CELAH UNTUK ORANG LAIN



Seorang pemirsa bertanya pada seorang pebisnis sukses yang menjadi bintang tamu dalam sebuah acara tatap muka. “Anda sangat sukses dalam bisnis, tolong tanya, menurut Anda, apa kiat paling penting untuk menjadi sukses?”

Pebisnis itu tidak langsung menjawab. Ia mengambil spidol dan menggambar sebuah lingkaran di papan, tapi tidak menggambarinya secara utuh, ia meninggalkan sebuah celah. Pebisnis itu kemudian balik bertanya, “Ini apa?”

“Nol.” “Lingkaran.” “Tugas yang belum selesai.” “Sukses.” Demikianlah berbagai jawaban yang dilontarkan para pemirsa di bawah panggung.

Sang pebisnis tidak menyalahkan atau membenarkan jawaban-jawaban itu. “Sebenarnya, ini hanyalah sebuah ‘titik’ yang belum selesai digambar. Kalian bertanya mengapa saya bisa mencapai kesuksesan yang gemilang, alasannya sangat sederhana: saya tidak menyelesaikan setiap hal dengan sempurna, seperti halnya tanda titik ini, harus menyisakan sedikit celah agar bisa dirampungkan oleh anak buah saya.”

Menyisakan sedikit celah bagi orang lain, bukan berarti kita tidak mempunyai kemampuan. Sebenarnya ini adalah salah satu kiat manajemen yang sangat bijaksana, di samping sukses mengantar seluruh anggota manajemen mencapai tujuan organisasi, pun memberikan rasa keikutsertaan, puas diri dan prestisius bagi setiap partisipan. Tempatkan kera di atas pohon, ia akan tiada hentinya menunjukkan kelincihannya; tempatkan harimau di dalam hutan, ia akan menunjukkan wibawa raja hutannya. Ya, demikianlah kiat memotivasi anggota tim agar mencapai kesuksesan bersama: sisakan sedikit celah bagi orang lain.

Demikian pula dalam berbuat kebajikan, sisakan sedikit celah bagi orang lain agar dapat bersama-sama dengan kita melakukan kebajikan itu.

Semangka Sang Milyuner

Seorang pemuda sangat mengagumi kelihaihan seorang milyuner yang sukses dalam dunia bisnis. Ia lalu datang ke rumah milyuner itu mencoba mengorek rahasia kesuksesannya.

Mengetahui maksud kedatangan pemuda itu, sang milyuner diam membisu, lalu masuk ke ruang makan dan kembali dengan sebuah semangka di kedua tangannya. Pemuda itu tidak mengerti apa yang akan diperbuat sang milyuner, ia hanya dapat menatap bingung tak mengerti apa hubungan kiat bisnis dengan semangka.

Sang milyuner membelah semangka itu menjadi tiga bagian yang tidak sama besarnya, lalu meletakkannya di depan pemuda itu sambil berkata, "Kalau setiap potong semangka ini diumpamakan sebagai besaran keuntungan usaha yang berbeda tingkatannya, mana yang akan kamu pilih?" Sehabis berkata, milyuner menunjuk meminta sang pemuda memilih satu di antara tiga potongan semangka itu.

Pemuda itu mengincar potongan paling besar. "Sudah tentu saya memilih yang paling besar," jawabnya.

"Oke, ambil dan makan." Milyuner tersenyum sambil menyodorkan potongan paling besar pada sang pemuda. Milyuner itu sendiri mengambil potongan paling kecil.

Saat pemuda itu masih sedang menikmati potongan semangkanya yang besar, milyuner sudah memakan habis potongan semangka yang paling kecil. Lalu milyuner itu mengambil potongan yang terakhir dan sambil tersenyum ia memamerkan potongan semangka itu di depan mata si pemuda sebelum akhirnya ia melahapnya habis.

Bila diperhatikan secara seksama, jumlah potongan paling kecil dan potongan terakhir lebih banyak daripada satu potongan yang paling besar.

Pemuda itu akhirnya paham dengan apa yang disampaikan oleh milyuner itu: meski milyuner pada awalnya memakan potongan semangka yang lebih kecil daripada potongan semangka sang pemuda, namun akhirnya justru mendapatkan jumlah yang lebih besar daripada sang pemuda.

Hidup ini adalah pilihan, ingin berhasil dalam hidup, belajarlah melakukan pilihan yang tepat, pun jangan kemaruk akan keuntungan jangka pendek. Demikian pula cara kerja kebodohan batin dalam menipu mata batin kita. Kebodohan batin, atau disebut juga kegelapan batin itu, sebenarnya tidak bodoh, ia justru sangat pandai, ia sangat pandai membodohi batin kita yang murni sehingga menjadi keruh, penuh dengan keserakahan, kebencian dan kebodohan. Lakukan pilihan yang tepat, langkah awal untuk itu adalah kenali, pelajari dan terapkan Buddha Dharma.



LOOKMAN DJAJA

EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM JAKARTA - SURABAYA P.P.

JAKARTA : Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121169 Fax. (021) 6122026
SURABAYA : Kantor - Komplek Pertokoan Darmo Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292
 Gudang - Jl. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darmo Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340573

SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan, Renungan, SMS ke 081331789009

Senang jangan terlalu senang, susah jangan terlalu susah, karena susah dan senang silih berganti, seperti ombak datang dan pergi. (Ank)

Ketenangan memberi kita sebuah kedamaian. Ketidaksabaran memberi kita kegelisahan. Ketulusan memberi kita kebahagiaan. Ketidakrelaan memberi kita ketakutan. Jadi mana yang anda pilih? (Kamadhis UGM)

Kadang kehidupan ini begitu datar, gersang dan melelahkan. Tapi ketika kita sadar bahwa kehidupan ini begitu berharga maka semangat-pun mengalir, kehidupan-pun menjadi lebih baik dan berwarna. (B. Tejanando)

Selamat pagi semuanya. Melangkahlah selagi masih bisa berjalan. Berjuanglah mumpung masih banyak harapan. Berkaryalah selagi masih punya kemampuan. Dan bersyukurlah mumpung masih memiliki nafas kehidupan. Sebab kelak, kawan yang paling setia menjadi teman hanya amal kebajikan. Terus semangat ! Tetap berpikir positif, lakukan yang terbaik dan hadapi semua kesulitan dengan keep smile. (B. Saccadhamo)

“Jalankan kehidupan ini dengan sepenuh hati. Jangan karena permasalahan masa lalu menjadi risau dan karena angan-angan yang akan datang menjadi cemas.” (Ongko Digojo)

Kita tidak boleh menghakimi seseorang hanya karena mereka pernah berbuat kesalahan. Yang perlu kita lakukan adalah memberinya kesempatan agar mereka dapat memperbaiki kesalahannya sehingga bisa berbuat lebih baik lagi. (Ags)

Yang dibutuhkan dunia ini bukan ajaran yang paling benar, tapi tindakan nyata yang bisa mengurangi penderitaan makhluk di sekitar kita secara nyata. (B. Tejanando)

Jika kita alergi di suatu tempat, kita akan merasa alergi di semua tempat. Akan tetapi bukan tempat di luar diri kita yang menjadi penyebabnya, melainkan di dalam diri kita sendiri. (B. Tejanando)

Makanan yang tidak sehat akan menghasilkan zat-zat kimia berbahaya ke otak, selanjutnya kondisi otak yang tidak sehat akan pengaruhi suasana hati dan pikiran. Jadi perhatikanlah apa yang kita makan, hindari makanan-makanan yang tidak sehat. Pada saat yang sama memelihara pikiran-pikiran negatif akan menghasilkan kondisi-kondisi mental yang berbahaya bagi kesehatan hati nurani, jadi perhatikanlah pikiran, hindari pikiran-pikiran negatif lalu kembangkan pikiran positif. (B. Saccadhamo)

Hari yang indah harus diawali dengan membuka mata di pagi hari dengan senyuman yang indah, kebajikan yang tulus dan semangat yang tinggi, sehingga keindahan akan tercipta seiring dengan kehidupan yang mengalir seperti air. (B. Tejanando)

Dari batu kita belajar “ketegaran”, dari air kita belajar “ketenangan”, dari tanah kita belajar “kesabaran”, dari api kita belajar “semangat”, dari angin kita belajar “kecerdasan”, dari burung-burung kita belajar “keceriaan”, dan dari Dhamma kita belajar “kebenaran”. (B. Saccadhamo)

Hidup adalah apa yang terjadi ketika kita sedang sibuk membuat rencana lain. Ketika kita sibuk membuat rencana lain-lain, anak-anak kita akan menjadi dewasa, orang-orang yang kita cintai menjadi tua dan kemudian pergi, tubuh kita kehilangan bentuk dan impian-impian kita menjadi berlalu. (life inspiration)

Sejarah mengajarkan kita bukan karena harta kekayaan, jabatan, tubuh rupawan atau kecerdasan yang membuat nama harum seseorang dikenang dunia. Tapi karena cinta dan

kasih sayang, kebajikan, penghormatan dan ketulusan yang ditorehkan dalam setiap lembar sejarah hidupnya maka dunia mengenang seseorang selamanya. (B. Saccadhamo)

Penderitaan datang saat kita menuntut orang lain untuk membahagiakan kita, sebaliknya kebahagiaan datang justru ketika kita dapat membahagiakan orang lain. (B. Tejanando)

Masalah bukan mengenai apa yang terjadi dalam hidup kita, melainkan bagaimana kita memilih untuk bereaksi terhadap apa yang terjadi. (B. Tejanando)

Kita mungkin akan melawan, membenci dan mencoba melarikan diri dari masalah-masalah kehidupan. Tapi ketahuilah masalah itu akan kembali lagi bahkan mungkin datang dengan wujud yang lebih mencemaskan dari sebelumnya. Maka, daripada menghabiskan waktu dan energi untuk menghindar, menolak dan membenci, hadapi saja, selesaikan sampai tuntas. Karena setelah itu akan kita dapatkan kebahagiaan yang tak terlukiskan. (B. Saccadhamo)

Orang pesimis melihat kesulitan pada setiap kesempatan. Orang optimis melihat kesempatan pada setiap kesulitan.... Orang yang bijak melihat kebahagiaan di balik penderitaan. (B. Tejanando)

Kita banyak belajar kesuksesan dari kegagalan, bukan dari keberhasilan. Kita menemukan kesuksesan dengan belajar dari kegagalan, bisa jadi bagi mereka yang tak mau menyadari kegagalannya tak akan menemukan kesuksesan dalam hidupnya. (B. Tejanando)

Jadilah seperti kemauan yang menumbuhkan keyakinan, jadilah seperti keyakinan yang mengajarkan semangat, jadilah seperti semangat yang mengajarkan ketekunan, jadilah ketekunan yang mengajarkan kesabaran, jadilah seperti kesabaran yang mengajarkan keuletan, jadilah seperti keuletan yang mengajarkan tanggung jawab untuk meraih kesuksesan. (B. Tejanando)

Tidak penting mempersoalkan siapa pencipta alam dan bagaimana asal mula alam, karena sebenarnya yang paling penting adalah menjaga alam ini agar tetap lestari, indah dan berhabat. (Putu Supartana)

Jagalah tindakanmu jangan sampai melukai; jagalah ucapanmu jangan sampai menyakiti; jagalah pikiran dan perasaanmu jangan sampai melukai dan menyakiti orang lain. (B. Tejanando)

Amitaba.... kehidupan adalah bukan milik kita...manusia hanyalah menumpang...hanya manusia melekat materi... manusia tidak akan sempurna jika serakah, sombong tanpa peduli pada dunia....manusia akan sempurna jika menjalankan kehidupan yang benar....tidak melekat pada materi dan lain-lain...belajarlh dari hati....terbukalah pikiran untuk cinta kasih dan welas asih...manusia hanya jiwa dan raga...kekuatan hanya sementara....tapi manusia tidak abadi....manusia bisa berumur pendek dan tua...

Kedamaian hati dapat melenyapkan kekuatan buruk; simpati dan empati membantu memerangi keserakahan; cinta dan kasih sayang membantu mengurangi kebencian sehingga batin kita menjadi damai dan bahagia. (B. Tejanando)

Dari masa lalu kita mendapatkan pengalaman, di masa depan kita mempunyai harapan. Akan tetapi apapun yang terjadi di masa lalu dan yang belum terjadi di masa depan, apa yang akan kita lakukan saat ini adalah yang terpenting. (Yuliani)

CUACA YANG DISUKAI



Tamu restoran bertanya pada pelayan, “Prakiraan cuaca untuk esok hari gimana?”

Pelayan dengan mantap menjawab, “Pasti cuaca yang saya sukai.”

Tamu restoran tidak mengerti maksud ucapan itu. “Koq kamu bisa tahu persis kalau cuaca esok hari adalah cuaca yang kamu sukai?”

Pelayan menjelaskan, “Lingkungan di sekitar sering tidak sesuai dengan kehendak saya, sebab itu saya belajar menyukai segala sesuatu yang saya hadapi. Jadi gampang saja, cuaca esok hari pasti adalah cuaca yang saya sukai.”

Hari-hari yang gembira itu terbentuk dari pikiran yang gembira. Sikap kita menentukan emosi kita, mempengaruhi kesehatan kita, bahkan mengubah hal-hal yang kita hadapi hari ini.

Segala sesuatunya harus selalu dilihat dari sudut yang bermanfaat dan menyenangkan, inilah jalan menuju jiwa yang sehat, juga satu-satunya jalan menuju kebahagiaan.

Disadur dari artikel Mandarin “Xi Huan De Tian Qi”.

Montessori Approach

Programs

- Babies class (1 - 2 Years)
- Preschool (2 - 4 Years)
- Kindergarten (4 - 6 Years)
- Elementary (from 6 years)

Our school programme is developed to enhance children's development area :

- Physical
- Language and Communication
- Cognitive
- Social
- Emotional + **Morality**

Facilities :

- Indoor & Outdoor Playground
- Arts & Crafts Room
- Sand Pool
- Library
- Blocks & Manipulatives Area
- Computer Room
- Science Lab
- Health Care Room
- Language Lab
- Music Room

Metta

Puncak Permai Utara 45 - 47
Surabaya - 60187
Phone. 7342920 / Facs. 7325481

"Morality,
Integrity, Purity,
Excellence & Kindness"
- Metta's Values -

Year - Round Admission



dì zǐ guī 弟子規

rén yǒu duǎn qiē mò jiē rén yǒu sī qiē mò shuō
人 有 短, 切 莫 揭, 人 有 私, 切 莫 說。

dào rén shàn jí shì shàn rén zhī zhī yù sī miǎn
道 人 善, 即 是 善, 人 知 之, 愈 思 勉。

yáng rén è jí shì è jí zhī shèn huò qiě zuò
揚 人 惡, 即 是 惡, 疾 之 甚, 禍 且 作。

shàn xiāng quàn dé jiē jiàn guò bù guī dào liǎng kuī
善 相 勸, 德 皆 建, 過 不 規, 道 兩 虧。

Arti:

Orang ada kekurangan, jangan mengeksposnya; orang ada rahasia pribadi, jangan membicarakannya. Memuji kebajikan orang lain, adalah kebajikan; orang tahu hal itu, semakin berpikir untuk lebih baik. Menyebarkan keburukan orang, adalah keburukan; perbuatan buruk sangat keterlaluan, bencana akan datang.

Kebajikan saling mengingatkan, moralitas akan terbentuk; kesalahan tidak saling menegur, jalan kebajikan keduanya akan cacat.

Penjelasan:

Mengetahui kekurangan orang lain, kita jangan mengeksposnya, karena di dunia ini tidak ada orang yang sempurna. Mengetahui rahasia atau hal-hal pribadi orang lain, jangan memberitahukan pada pihak ketiga, lebih-lebih ketika yang bersangkutan mempercayakan masalah pribadinya kepada kita.

Memuji kebajikan yang dilakukan orang lain adalah perbuatan baik. Bila orang yang melakukan kebajikan itu tahu kita memuji kebajikannya, ia akan semakin terpacu untuk terus melakukan kebajikan. Ini merupakan satu bentuk kebajikan yang tampaknya sepele namun sangat besar maknanya.

Menyebarkan keburukan orang lain adalah merupakan salah satu bentuk perbuatan buruk. Apalagi bila penyebaran itu dilakukan dengan menambahkan bumbu-bumbu yang berlebihan menjadi gosip yang kelewat batas, bencanalah yang akan kita tuai nantinya.

Kita harus saling menyadarkan untuk selalu berbuat baik, dengan demikian akan terbentuk masyarakat yang santun dan berbudi luhur. Demikian pula untuk kesalahan yang kita lakukan, baik disengaja maupun tidak, hendaknya kita juga harus saling mengingatkan, bila tidak, maka jalan kebajikan kita akan tercela dan ternoda.

防患于未然，保健最重要。翹足拉筋站，長壽又健康。

金木保健板 Golden Wood®

KESEHATAN ADALAH HAL YANG PALING UTAMA BAGI MANUSIA.
SEHAT BERARTI PANJANG UMUR

Health is the most important thing for human. Being Healthy means having long life



Model: Violetta Sydney E.

Disini jual
yang asli

Papan Kesehatan

Refleksi Kaki

Sandal Kesehatan

Awas
Barang
Tiruan

Herry Susanto

Jl. Sukarela Dalam No.8
(Gedung Panjang)
Jakarta Utara
Telp. (021) 669 0955 - 56
Hp. (081) 694 1562

Sigma Stock Centre

Jl. Gajah Mada 131
(Simpang Lima)
Semarang
Telp. (024) 831 0744
Hp. (024) 7070 8172

Kho Hoo (Toko Sinar)

Jl. Demak 278 Surabaya
Telp. (031) 355 1816

Sin She Samsuar

Pasar Atom Tahap I
Lantai Dasar
Pasar Atom Tahap V
Lantai 1
Telp. (031) 830 0785
Hp. (081) 331 491 018

Bapak Sudirman Baba

Jl. Sentosa 30 RT. 45
Samarinda 75117
Telp. (0541) 747 022
Hp. (081) 620 8080

Hengky Wijaya

Jl. Salemo 27 Makassar
Telp. (0411) 318 441
Hp. (0411) 572 1818

Theci Wiliang

Jl. Cokroaminoto 123
Cianjur
Telp. (0263) 268 306

Sutrisna

Jl. Peta Samping Hero
Kopo Plaza Ruko
Blok G/7 Bandung
Hp. (081) 6601 369

Toko Aneka Sinar

Jl. Kartini 145/127 A
Tanjung Karang
Banjar Lampung
Tel. (0721) 261 501

Pan Mas

Jl. Suka Rame Indah
Blok A30/30
Palembang
Telp. (0711) 411 256
(0711) 417 056

Depot Kurnia

Jl. A.Yani 7
Pasuruan
Telp. (0343) 424 408

Emy Art Shop

Jl. Hasannudin 53B
Denpasar - Bali
Telp. (0361) 241 789

Toko Poin

Jl. Diponegoro 38
Denpasar - Bali
Telp. (0361) 782 4340

Toko Mojopahit

Jl. Mojopahit 60
Sidoarjo
Telp. (031) 8941958

Pasir Mas

Jl. WR. Supratman 93
Probolinggo
Telp. (0335) 421 673

Toko Besi Cahaya

Jl. Suryo Pranoto 37
Solo
Telp. (081) 126 4538

Bapak H.Baba

Jl. Calakara 1
Pare-pare 91111
Telp. (0421) 21375
Hp. (081) 2426 1759

PGB "Bangau Putih"

Jl. Kebon Jukut 1
Bogor
Telp. (0251) 835 1452

Toko Sinar Hasil

Jl. DR. Soetomo
Lumajang
Telp. (0888) 3698 924

Toko Mahardika

Jl. Hasan Boesoeri 271
Ternate - Maluku Utara
Telp. (0921) 312 1764
Hp. (081) 340 072 864

Balok

Jl. Anggrek VII/12
Semarang
Telp. (024) 837 1712

YUEMA

ELECTRIC MOTOR
HELICAL GEAR

TransmaX

HELICAL GEAR
ELECTRIC MOTOR



Elektrim
Motor



Helical TR
C/W YDA



YWE
Series

IEC
Standard



Helical TR
C/W YAT

CE



Y3
Series



SA
Series



Joy Type
Coupling



Bevel TK



Y3A
Series



FCL Coupling



CHC
Series



G3
Series



TA Series



Chain Coupling



MRV
Combinasi



Reducer
MRV



PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rodari@indo.net.id